

STUDI TENTANG
PELAKSANAAN SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS)
DI PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYYAH
MLANGI, NOGOTIRTO, GAMPING, SLEMAN.



Oleh:

I S M A I L
NIM 04913117

TESIS

Diajukan Kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2009

**STUDI TENTANG PELAKSANAAN SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS)
DI PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYYAH
MLANGI, NOGOTIRTO, GAMPING, SLEMAN.**



Oleh:

**ISMAIL
NIM 04913117**

Pembimbing

Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

TESIS

Diajukan Kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2009**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 522/PS-MSI/Peng./IV/2009

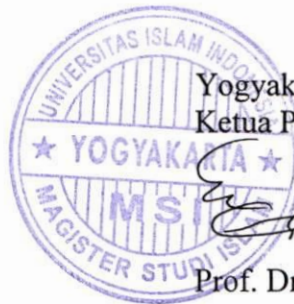
TESIS berjudul : **STUDI TENTANG PELAKSANAAN SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS) DI PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYYAH MLANGI, NOGOTIRTO, GAMPING, SLEMAN**

Ditulis oleh : Ismail

N. I. M. : 04913117


Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam



Yogyakarta, 15 April 2009

Ketua Program


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Ismail
Tempat/tgl.lahir : Nganjuk, 7 Maret 1958
N. I. M. : 04913117
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **STUDI TENTANG PELAKSANAAN SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS) DI PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYYAH MLANGI, NOGOTIRTO, GAMPING, SLEMAN**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

(.....)

Pembimbing : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

(.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

(.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

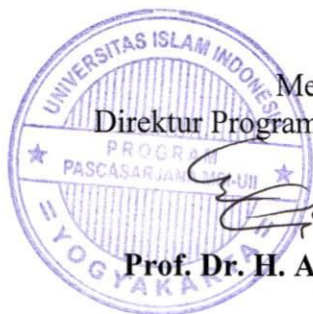
(.....)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 1 April 2009

Pukul : 10.00–11.00 WIB

Hasil / Nilai : 86,00 / A



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 678/PS-MSI/ND/III/2009

TESIS berjudul : **STUDI TENTANG PELAKSANAAN SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS) DI PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYYAH MLANGI, NOGOTIRTO, GAMPING, SLEMAN**

Ditulis oleh : Ismail

NIM : 04913117

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 30 Maret 2009
Ketua Program,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **STUDI TENTANG PELAKSANAAN SISTEM KRIDIT SEMESTER (SKS) DI PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYAH MLANGI NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN**

Ditulis oleh : Ismail

N. I. M. : 04913117

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, Pebruari 2009

Pembimbing

Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

MOTTO

من ازدد علما لم يزد د هدى و لم يزد د من الله الا بعد

**Barang siapa yang bertambah ilmunya, tapi tidak bertambah
Hudanya (petunjuk Allah), maka orang tersebut akan bertambah
jauh dari Allah swt.**



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Persembahan

Ku persembahkan Tulisan ini
Kepada orang-orang tercita:

Ayah dan Ibunda:

H. Imam Syafi`i

Siti Ruqoyah

Istri dan Ananda:

Nusrotal Aziz

Nilai Bidayati Sa`ada

Ahmad Wildan

Ainurra`iyah

Almamaterku

**Pondok Pesantren Miftahul `Ula
Nglawak – Kertosono - Nganjuk**

**UNIVERSITAS
ISLAM
JAWA TIMUR
INDONESIA**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-

ه	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعدده	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدّه	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

هكمة	Ditulis	<i>.hikmah</i>
جزّة	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرمة الاولى	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
-------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطرة	ditulis	<i>zakāt al-fītr</i>
-------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	a
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> تنثا	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروود	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

النتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

زُو الفُود	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي انعم علينا بانواع النعم و لطائف الاحسان و فضلنا على
سائر خلقه بتعليم العلم و البيان و الصلاة و السلام على محمد المبعوث
بخير الملل و الاديان و على اله و اصحابه اجمعين

Kami panjatkan syukur kehadiran Allah swt atas karunia dan petunjukNya, sehingga dalam penulisan tesis yang berjudul: Studi tentang Pelaksanaan Sistem Kredit Semester di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Mlangi, Nogotirto, Sleman bisa rampung. Shalawat dan salam kami panjatkan kepada nabi Muhammad saw yang telah membuka pencerahan kehidupan dunia dan akhirat.

Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. H. Edy Suandi Hamid M.Ec, sebagai Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Drs. H. Fajar Hidayanto, M.M. Dekan FIAI UII;
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, M.S., sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Drs. Asmuni MA; sekretaris program MSI UII Yogyakarta;
5. Bapak Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph. D sebagai pembimbing yang dengan tulus ikhlas membimbing tesis ini dari awal hingga akhir;
6. Segenap Guru Besar, Dosen dan Civitas Akademika Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia yang telah membimbing penulis

selama mengikuti perkuliahan pada Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia konsentrasi Pendidikan Islam;

7. Para staf dan karyawan Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia yang telah banyak melayani dan membantu dalam penyusunan tesis ini;
8. Ayah dan bunda yang selalu memberi do`a dan restu dalam setiap langkah dan usaha penulis. Istri dan ketiga anak yang setia mendampingi penulisan tesis ini;
9. KH. Sujangi dan KH. Abdullah Hasan, pengasuh dan pimpinan Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi, yang telah merustui dan membantu penelitian ini dari awal sampai akhir;
10. Berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah kami bertawakkal dan berdo`a agar semua orang yang pernah membantu kami dalam usaha ilmiah ini dapat diterima di sisiNya menjadi amal baiknya. Jika dalam tulisan ini ada yang dianggap baik, maka kebaikan itu hanya semata-mata pertolongan Allah swt; dan jika ada yang dianggap salah, sungguh kesalahan itu dari penulis sendiri, maka ma`afkanlah.

Yogyakarta; Maret 2009

I s m a i l

DAFTAR ISI

DAFTAR JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
ABSTRAKSL.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Telah Pustaka	9
E. Kerangka Teoritik	14
F. Pendekatan dan Metode	17
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II PROFIL PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYYAH MLANGI	22
A. GAMBARAN UMUM.....	22
1. Sejarah Singkat Pesantren As-Salafiyah	22
2. Letak Geografis	29



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

3. Kondisi Masyarakat Sekitar	30
4. Elemen Pesantren As-Salafiyah	35
5. Sarana Prangkat Keras	42
B. GANBARAN KHUSUS	43
1. Bentuk Lembaga	43
2. Tujuan Pendidikan di Pesantren As-Salafiyah	43
3. Prinsip Pendidikan Agama di Pesantren As-Salafiyah	44
4. Metode Pendidikan Akhlaq di Pesantren As-Salafiyah	48
5. Sistem dan Jenjang Pengajaran	50
BAB III PELAKSANAAN SISTEM KREDIT SEMESTER	
DI PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYYAH.....	58
A. Filosofi SKS	58
1. Karakteristik SKS	59
2. Sistem Pembobotan.....	60
3. Bobot Nilai dalam Perhitungan IP.....	62
B. DASAR PELAKSANAAN SKS	64
4. Pengertian SKS di Pesantren As-Salafiyah.....	66
5. Tujuan	67
6. Sistem Kredit Semester.....	68
7. Beban Studi Dalam Satu Semester.....	75

C. PROSES PENDIDIKAN	76
1. Persyaratan Menjadi Santri.....	76
2. Beban dan Lama Studi.....	76
3. Ustadz Pembimbing.....	77
4. Kehadiran Santri Mengikuti Ngaji.....	77
5. Evaluasi Penilaian.....	77
6. Ujian.....	79
7. Kelulusan	80
D. METODE dan STRATEGI PEMBELAJARAN.....	80
1. Metode Ceramah dan Dialog.....	82
2. Metode Halaqah.....	86
3. Metode Hiwar atau Musyawarah.....	89
4. Metode Fathul Kutub.....	90
5. Metode Muqaranah.....	91
6. Metode Muhawarah/ Muhadatsah	92
E. MATERI PENGAJARAN	94
F. TENAGA PENDIDIK.....	97
G. PESERTA DIDIK.....	101
H. KURIKULUM.....	102
I. MENEJEMEN PENGELOLAAN DINIYAH.....	109
a. Struktur Organisasi	109
b. Tugas dan Fungsi.....	111
c. Mekanisme Kerja Pengelola Diniyah SKS.....	114
d. Alur Kegiatan.....	115
e. Pengelolaan Administrasi.....	116

BAB IV. ANALISA HASIL PENELITIAN	120
A. METODE PENGAJARAN	120
B. MATERI	126
C. PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK.....	131
D. KURIKULUM	134
BAB V. PENUTUP.....	141
A. KESIMPULAN.....	141
B. SARAN-SARAN.....	143
DAFTAR PUSTAKA.....	146
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	149



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1 : Struktur Organisasi Pon. Pes. As-Salafiyah -----	-25
Tabel 2 : Tingkat dan Kitab-kitab yang Dipelajari -----	28
Tabel 3 : Materi Dasar Pengajian di Pon Pes. As-Salafiyah -----	51
Tabel 4 : Materi yang dipelajari dalam Semester -----	52
Tabel 5 : Materi Untuk Semester Dua -----	53
Tabel 6 : Materi Untuk Semester Tiga -----	54
Tabel 7 : Materi Untuk Semester Empat -----	54
Tabel 8 : Materi Untuk Semester Lima -----	55
Tabel 9 : Materi Untuk Semester Enam -----	55
Tabel 10 : Materi Untuk Semester Tujuh -----	56
Tabel 11 : Distribusi Mata Pengajian Semester Satu -----	72
Tabel 12 : Distribusi Mata Pengajian Semester Dua -----	72
Tabel 13 : Distribusi Mata Pengajian Semester Tiga -----	72
Tabel 14 : Distribusi Mata Pengajian Semester Empat -----	73
Tabel 15 : Distribusi Mata Pengajian Semester Lima -----	73
Tabel 16 : Distribusi Mata Pengajian Semester Enam -----	73
Tabel 17 : Distribusi Mata Pengajian Semester Tujuh -----	74
Tabel 18 : Distribusi Mata Pengajian Semester Delapan -----	75

ABSTRAKSI

Studi Tentang Pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) di Pondok Pesantren As-Salaftiyyah Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman

Oleh

ISMAIL

04913117

SKS (Sistem Kredit Semester) yang sudah lekat dengan Perguruan Tinggi masih sering menghadapi persoalan baik dari segi kurikulum, pengajaran maupun menejemennya. Bahkan secara terus menerus di Perguruan Tinggi tersebut selalu diadakan inovasi agar program SKS tetap aktual. Kegiatan ini sangat menyedot biaya yang banyak bahkan tenaga dan pikiran diarahkan kesana. Bagaimana dengan pesantren As-Salaftiyyah yang sudah terbiasa menggunakan sistem pendidikan tradisional dan perangkatnya yang sangat terbatas, apakah tidak banyak menghadapi masalah?

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan subyek penelitian antara lain kyai, ustadz, pengurus, santri dan masyarakat. Pemilihan pondok pesantren As-Salaftiyyah Mlangi, Nogotirto, Sleman sebagai tempat penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa langkah pesantren tradisional berani melangkah membuat paradigma baru dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Langkah ini belum pernah diambil oleh pesantren salaftiyyah lainnya bahkan pemerintahpun dalam hal ini Departemen Agama belum berani mengatur sistem ini dengan serius. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara mendalam, kajian perpustakaan, kemudian dianalisa melalui model analisa data kualitatif. Studi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik random sampling, karena keadaan populasinya homogen.

Hasil penelitian menunjukkan, yaitu :

1. Pendidikan agama Islam di pesantren As-Salaftiyyah berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak karimah sebagaimana yang ditanamkan oleh para pendahulunya. Ada empat cara yang ditempuh oleh pesantren As-Salaftiyyah untuk mewujudkan orientasi ini, yaitu: (1) mengajarkan melalui kurikulum yang disusun secara khusus; (2) melalui suritauladan kyai, ustadz dan pengurus; (3) melalui amaliyah ibadah mahdhalah dan ghairu mahdhalah ; (4) melalui istighasah dan mujahadah.
2. Dalam proses belajar mengajar dengan sistem SKS pesantren As-Salaftiyyah menggunakan 6 metode; yaitu: (1) Metode ceramah dan dialog. (2) Metode Halaqah; (3) Metode Hiwa atau Musyawarah; (4) Metode Fathul Kutub; (5). Metode Muqaranah; (6) Muhawarah atau Muhadatsah.
3. Materi pengajaran di pesantren ini masih tetap bersumber pada kitab-kitab karya ulama salaf mu'tabar yang dimodifikasi dalam kurikulum pengajarannya.
4. Pelaksanaan SKS yang berjalan selama 7 tahun masih belum mampu menjadi budaya pengajaran di pesantren As-Salaftiyyah, tetapi masih terbatas pada gerakan pembaruan. Hal ini disebabkan oleh: (1) Kurangnya sumberdaya pengajar (2) Kurangnya sarana prasarana pendukung program SKS (3) Lokasi waktu yang disediakan belum bisa dimanfaatkan dengan baik (4) Cara berpikir ilmiah belum menjadi tradisi pengembangan ilmu pengetahuan di pesantren ini.

Kata Kunci: (1) SKS, (2) As-Salaftiyyah, (3) Pengajaran

ABSTRACT

Study for Doing Semester Credit System (SKS) in As-Salafiyah Pesantren of Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman

By
ISMAIL
04913117

SKS that cling with college stills often face problem either from curriculum aspect, also menejement instruction. even continually at college always hold innovation so that program SKS recent permanent. this activity is very sucks cost many even energy and idea is aimed there. how with pesantren As-Salafiyah that accustomed use tradisional education system and the ware very limited, what bot many face problem?

This watchfulness is done to use to approach qualitative with watchfulness subject among others priest, ustadz, board, santri and society. hovel election pesantren As-Salafiyah of Mlangi, Nogotirto, Sleman as watchfulness place based on deliberation that hovel step pesantren Salafiyah note bone pesantren tradisional, dare to step to make new paradigm in the world of education and instruction. this step is never is taken by pesantren Salafiyah another even government also in this case religion departement not yet dare to regulate this system seriously. date that gathered in this watchfulness passes observation, interview deepens, library study, then analyzed to pass qualitatively date analysis model.

Research result demoes, that is:

1. Islamic religion education at pesantren As-Salafiyah research oriented in human formation good morals (akhlaq karimah) as that embedded by the pioneers. there four manners that goed by pesantren as-salafiyah to realize this orientation, that is: (1) teach to pass curriculum that composed peculiarly; (2) pass suritauladan priest, ustadz and board; (3) pass amaliyah religious service mahdlah and ghairu mahdlah; (4) pass istighasah and mujahadah.

2. In course of learn to teach with system sks pesantren as-salafiyah use 6 methods; that is: (1) lecture method and dialog. (2) method of halaqah; (3) method hiwa or meeting; (4) method fathul pole; (5). method of muqaranah; (6) muhawarah or muhadatsah.

3. Instruction matter at pesantren this still permanent coming from religious teacher work books salaf mu`tabar that modified in the instruction curriculum.

4. Execution sks that walk during 7 year still not yet can to be instruction culture at pesantren as-salafiyah, but mesih limited to renewal movement. this matter is caused by: (1) undercommunication resource of teacher (2) program supporter infrastructure tool undercommunication sks (3) time of location that provided not yet can be maked use well (4) scientific way of thinking not yet be science development tradition at pesantren this.

Key word: As-Salafiyah, Islamic religion education and apprach qualitative.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan Lembaga pendidikan yang ada di negeri ini yang lebih tua dibandingkan dengan Negara Indonesia. Sejak sebelum merdeka pondok pesantren mempunyai peran yang sangat strategis dan signifikan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan serta membentuk moral, akhlaq dan etika bangsa ini. Andil dan jasanya untuk kemajuan Negeri ini sangat besar, terutama dalam kemajuan pendidikan.

Awal mulanya, pondok pesantren merupakan sarana yang ditempuh oleh *muballigh* di tanah jawa pada awal Islam. *Walisongo* sebagai penyiar Islam di tanah jawa berbeda-beda dalam menggunakan metode dakwahnya. **Syaikh Malik Ibrahim** salah satu dari *walisongo* menyampaikan ajaran Islam dengan menggunakan sistem pondok pesantren. Oleh karenanya nama Syaikh Malik Ibrahim di abadikan sebagai Bapak pondok pesantren.¹ Sehingga dalam perkembangan agama Islam di Indonesia, Jawa khususnya, pondok pesantren tidak bisa dipisahkan dengan proses tranformasi nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Dengan metode yang sangat sederhana ini proses Islamisasi berjalan tanpa ada hambatan yang berarti.

¹ KH. Syaifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: PT. Ma'arif, 1979), hal. 267.

Pada umumnya pondok pesantren tumbuh dan berkembang di lingkungan pedesaan² yang tersebar di seluruh tanah air, jumlahnya sangat besar. Puluhan juta rakyat Indonesia sebelum adanya sekolah telah mengalami pendidikan melalui pesantren.³ Pondok-pondok pesantren menghasilkan manusia yang mempunyai orientasi, cara berpikir dan memecahkan masalah secara intelektual. Pesantren mampu mencetak orang-orang yang memasuki lapangan pekerjaan yang bersifat merdeka.⁴ Andil pesantren dalam dunia pendidikan di Indonesia sudah tidak diragukan lagi, terutama dalam mencetak manusia berkualitas jasmani dan rohani.

Metode Pengajaran agama Islam yang terjadi di pesantren merupakan pengembangan sistem pengajaran yang telah berjalan sejak awal Islam masuk ke Indonesia, yaitu dari sistem surau ke sistem madrasah. Paling tidak ada dua metode pengajaran pada saat itu, yaitu: metode *Sorogan* dan metode *Bandongan* (sering disebut *Weton*).⁵ Dua metode pengajaran ini dipergunakan oleh Mubaligh Islam dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Indonesia dalam kurun waktu yang cukup lama. Karena efektifnya dua metode pengajaran ini, kemudian para ulama dan mubaligh menggunakan metode tersebut dalam melaksanakan tugas pendidikan Islam di pondok pesantren. Dalam tesis hasil penelitian Mastuhu di Pesantren-pesantren Jawa tahun 1989, menjelaskan bahwa metode pengajaran Islam di pondok pesantren sejak dasa warsa 50 an telah berkembang menjadi

² Sudjoko Prasadjo (ed.), *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1975), hal.1.

³ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hal. 9.

⁴ Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hal. 5.

⁵ A.Chozin Nasuha, Epistemologi Kitab Kuning *Pesantren No:1/Vol VI*, 1989, hal. 20

empat; yaitu *Sorogan*, *Bandongan*, *halaqah*, dan *hafala*.⁶ Menurut Mastuhu perkembangan ini merupakan tuntutan zaman terhadap eksistensi pesantren dalam dunia pendidikan.⁷

Metode halaqah digunakan oleh pesantren yang mengajarkan kitab-kitab tingkat atas, misalnya Pesantren Tebuireng, Pesantren Lirboyo, Pesantren Salafiyah Asembagus. Sedang metode Hafalan kebanyakan digunakan oleh Pesantren yang mencetak hafidz hafidzah, seperti Pesantren Krapyak, dan seterusnya. Namun tidak menutup kemungkinan pesantren yang mengajarkan nahwu dan sharaf juga menggunakan metode ini.⁸

Pesantren mencapai puncak perkembangannya pada tahun 1910 sampai dengan 1950, ketika pesantren mengembangkan sistem madrasi. Sistem ini dipergunakan oleh para pengasuh pesantren, pada awalnya sebagai jawaban tuntutan dan tantangan zaman dalam dunia pendidikan di tanah air yang dikembangkan oleh Kolonial Belanda. Pada tahun 1920 an dan 1930 an jumlah santri yang belajar di pesantren yang menggunakan sistem madrasi melonjak pesat. Zamakhsari Dhofier mencatat, pesantren Tebuireng sebelum tahun 1920 mempunyai murid 200 orang, awal tahun 1930 meningkat menjadi 1500 orang.⁹ Akan tetapi selepas Indonesia merdeka tepatnya tahun 1950 an dunia pesantren mendapat tantangan baru, yaitu ketika lulusan pesantren tidak bisa diserap sebagai

⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal.61.

⁷*Ibid.*, hal 62.

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 31.

⁹ *Ibid.*, hal. 40.

tenaga kerja oleh Negara, karena pondok pesantren tidak mengeluarkan ijazah. Tantangan ini membuat pesantren harus berbenah diri menata kembali materi kurikulum pengajarannya. Maka mulai tahun 60 an banyak pesantren mendirikan sekolah-sekolah umum, seperti SMP, SMA maupun STM bahkan Perguruan Tinggi atau merubah status, dari madrasah *diniyah* menjadi madrasah negeri, seperti MIN, MTsN dan MAN. Mastuhu dalam penelitiannya menemukan ada 4 jenis pendidikan yang dikelola pesantren; yaitu (1) pendidikan non formal, khusus mempelajari kitab kuning; (2) Kursus-kursus ketrampilan; menjahit, bengkel dan sebagainya.(3) pendidikan formal: (a) Jalur Departemen agama, (b) Jalur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (4) Pendidikan tinggi; berbentuk Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas, baik agama maupun ilmu pengetahuan umum.¹⁰

Perubahan sistem pendidikan pesantren dari sistem surau ke madrasi terjadi karena untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia dengan tujuan para anak didik dapat dengan mudah mengerti dan memahami ajaran Islam. Namun perubahan di pesantren setelah Indonesia merdeka begitu sangat lambatnya, tidak sebanding dengan perubahan di dunia luar yang sangat mencolok dan besar-besaran bahkan sangat *spektakuler*. Menanggapi perubahan ini dari kalangan cendekiawan Islam dan pesantren sangat beragam. Ada pesantren yang tetap mempertahankan model lamanya, apa adanya tanpa harus menyesuaikan dengan perkembangan baru. Ada pula yang mengadakan perubahan dan tetap mempertahankan apa yang dianggap harus dipertahankan, serta ada yang

¹⁰ Mastuhu, *Dinamika*, hal.25.

mengadakan perubahan total, baik sistem pengajarannya, orientasinya, dan strateginya. Dengan perubahan ini berkembanglah di kalangan pesantren bermacam-macam tipe pendidikan yang masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda-beda. Zamakhsyari Dhofier, mengatakan ada dua kelompok besar dalam perubahan ini, yaitu:

1. *Pesantren Salafi ; yaitu pesantren yang tetap mengajarkan kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pesantren.*
2. *Pesantren khalafi; yaitu pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum ke dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.*¹¹



Dalam pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1992), Mastuhu menguraikan lebih jelas pergeseran yang terjadi di pesantren, yakni pada orientasi, strategi, sumber belajar, metodologi belajar, kelembagaan, prestasi dan sosial budaya umum.¹²

Kepedulian pesantren terhadap tuntutan perubahan jaman tersebut di atas merupakan dasar budaya pesantren yang bersifat *tatsamuh* (toleran), *tawazun*, *addalah* dan *amanah*. Dasar budaya inilah yang melatar belakangi pesantren menerima budaya dari luar dan tetap mempertahankan budayanya sendiri. Zamakhsyari Dhofier, mencatat banyak sekali pesantren yang mati setelah adanya

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi.*, hal. 41.

¹² Imam Aziz, Laporan Utama, *Bangkit*, No.5 Juli-Agustus, 1993, hal. 4.

perubahan ini. Tapi matinya pesantren ini bukan karena akibat dari perubahan tersebut, tapi banyak disebabkan ditinggal oleh kyainya.¹³

Pondok pesantren As-Salafiyyah Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta merupakan pesantren yang awal mulanya dari jama'ah pengajian surau. Melalui perjalanan yang panjang pengajian ini melembaga menjadi pondok pesantren setelah masyarakat meminta kepada K.H. Masduqi untuk mendirikan pondokan. Pesantren yang lekat dengan kehidupan desa ini, dalam perkembangannya, selalu mengadakan perubahan dan membenahan diri dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran agama Islam. Menurut teori Zamakhsari Dhofier, pesantren As-Salafiyyah termasuk pesantren yang bertipe *salafi*, karena pesantren ini tetap mengajarkan pelajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Namun begitu pesantren ini dalam pengajarannya baik sistem, mapun metodenya selalu menyesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman, sesuai dengan kebutuhan santrinya.

Dalam penelitian pendahuluan, pesantren ini telah 2 tahun atau empat semester menggunakan model SKS bagi santri-santri yang berasal dari mahasiswa. Sistem yang biasa digunakan oleh Perguruan Tinggi ini, baru pertamanya dilaksanakan oleh pesantren As-Salafiyyah Mlangi dan belum pernah dicoba oleh pesantren pada umumnya. Oleh karena itu persoalan SKS dalam pengajaran di pesantren ini sering muncul bahkan sering ada penyimpangan dalam menejemennya. Sebab bagaimanapun, SKS sudah sedemikian lekat dengan tradisi perguruan tinggi, sedangkan pesantren telah mempunyai tradisi pengajaran

¹³ *Ibid.*, hal.42

perubahan ini. Tapi matinya pesantren ini bukan karena akibat dari perubahan tersebut, tapi banyak disebabkan ditinggal oleh kyainya.¹³

Pondok pesantren As-Salafiyyah Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta merupakan pesantren yang awal mulanya dari jama'ah pengajian surau. Melalui perjalanan yang panjang pengajian ini melembaga menjadi pondok pesantren setelah masyarakat meminta kepada K.H. Masduqi untuk mendirikan pondokan. Pesantren yang lekat dengan kehidupan desa ini, dalam perkembangannya, selalu mengadakan perubahan dan pembenahan diri dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran agama Islam. Menurut teori Zamakhsari Dhofier, pesantren As-Salafiyyah termasuk pesantren yang bertipe *salafi*, karena pesantren ini tetap mengajarkan pelajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Namun begitu pesantren ini dalam pengajarannya baik sistem, maupun metodenya selalu menyesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman, sesuai dengan kebutuhan santrinya.

Dalam penelitian pendahuluan, pesantren ini telah 2 tahun atau empat semester menggunakan model SKS bagi santri-santri yang berasal dari mahasiswa. Sistem yang biasa digunakan oleh Perguruan Tinggi ini, baru pertamanya dilaksanakan oleh pesantren As-Salafiyyah Mlangi dan belum pernah dicoba oleh pesantren pada umumnya. Oleh karena itu persoalan SKS dalam pengajaran di pesantren ini sering muncul bahkan sering ada penyimpangan dalam menejemennya. Sebab bagaimanapun, SKS sudah sedemikian lekat dengan tradisi perguruan tinggi, sedangkan pesantren telah mempunyai tradisi pengajaran

¹³ *Ibid.*, hal.42

1. Untuk membuka wawasan baru dalam mengelola sistem pendidikan Pondok Pesantren;
2. Untuk meningkatkan semangat baru para pengelola pendidikan pesantren dan para santrinya.
3. Untuk mendorong keberanian para pengelola pesantren dalam memilih alternative pendidikan pesantren.

Tujuan praktis meliputi:

1. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pengembangan model SKS yang digunakan oleh pesantren As-Salafiyyah Mlangi;
2. Untuk mengetahui apakah perlu atau tidak di pesantren menggunakan SKS dalam mengelola pendidikannya;
3. Untuk mengetahui model SKS yang sesuai untuk dikembangkan di pesantren As-Salafiyyah.

Adapun kegunaan hasil penelitian ini sangat signifikan baik secara idial maupun praktis, yaitu:

1. Secara idial penelitian ini dapat menghasilkan temuan-temuan yang dijadikan landasan teori dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Pesantren;
2. Secara praktis penelitian ini memberikan sumbangan kepada pemerintah dalam memberikan kebijaksanaan terhadap pesantren. Dan juga menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat yang akan memasukkan anaknya ke pesantren.

1. Untuk membuka wawasan baru dalam mengelola sistem pendidikan Pondok Pesantren;
2. Untuk meningkatkan semangat baru para pengelola pendidikan pesantren dan para santrinya.
3. Untuk mendorong keberanian para pengelola pesantren dalam memilih alternative pendidikan pesantren.

Tujuan praktis meliputi:

1. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pengembangan model SKS yang digunakan oleh pesantren As-Salafiyah Mlangi;
2. Untuk mengetahui apakah perlu atau tidak di pesantren menggunakan SKS dalam mengelola pendidikannya;
3. Untuk mengetahui model SKS yang sesuai untuk dikembangkan di pesantren As-Salafiyah.

Adapun kegunaan hasil penelitian ini sangat signifikan baik secara idial maupun praktis, yaitu:

1. Secara idial penelitian ini dapat menghasilkan temuan-temuan yang dijadikan landasan teori dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Pesantren;
2. Secara praktis penelitian ini memberikan sumbangan kepada pemerintah dalam memberikan kebijaksanaan terhadap pesantren. Dan juga menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat yang akan memasukkan anaknya ke pesantren.

berorientasi salafiyah.¹⁴ Selanjutnya Matuhu sebagai akademisi yang dibesarkan dari pondok pesantren meneliti enam pondok pesantren di Jawa. Dalam disertasinya, dia banyak mengemukakan perkembangan dan perubahan jenis-jenis pendidikan yang dikelola pesantren. Sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, pesantren dianggap berhasil dalam mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya. Ia bahkan menyatakan, tidak sedikit pemimpin bangsa terutama dari angkatan 45 adalah alumni atau setidaknya pernah belajar di pesantren.¹⁵ Berbeda Bahri Ghazali, meneliti pondok pesantren relasinya dengan pelestarian lingkungan hidup. Ia mengambil pondok pesantren An-Nuqayah, Guluk-guluk, Madura sebagai obyek penelitian. Ia menjelaskan, bahwa dalam tradisi pesantren juga memiliki perhatian dalam pelestarian lingkungan. Kesadaran masyarakat pesantren terhadap lingkungan hidup merupakan refleksi dari etika individual dan sosial masyarakat yang didasarkan pada kesadaran agama.¹⁶

Selanjutnya M. Dawam Rahardjo, memuat kumpulan tulisan mengenai pondok pesantren dan melakukan kajian terhadap peran kiyai serta fungsi pesantren dalam memotivasi masyarakat untuk beralih dari kehidupan tradisional ke kehidupan moderen.¹⁷ Abdurrahman Mas'ud, dalam tesisnya menulis sejarah pemikiran dan sejarah sosial dunia pesantren. Dia mencoba membuka perdebatan

¹⁴ Sudjoko Prasojo, *Profil Pesantren*, (Jakarta, LP3ES, 1974), hal. 23.

¹⁵ Mastuhu, *Dinamika*, hal. 62

¹⁶ Bahri Ghazali, "Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan, Desertasi Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1995. hal. 36.

¹⁷ M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergumulan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), hal. 16 dan juga M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal 75.

berorientasi salafiyah.¹⁴ Selanjutnya Matuhu sebagai akademisi yang dibesarkan dari pondok pesantren meneliti enam pondok pesantren di Jawa. Dalam disertasinya, dia banyak mengemukakan perkembangan dan perubahan jenis-jenis pendidikan yang dikelola pesantren. Sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, pesantren dianggap berhasil dalam mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya. Ia bahkan menyatakan, tidak sedikit pemimpin bangsa terutama dari angkatan 45 adalah alumni atau setidaknya pernah belajar di pesantren.¹⁵ Berbeda Bahri Ghazali, meneliti pondok pesantren relasinya dengan pelestarian lingkungan hidup. Ia mengambil pondok pesantren An-Nuqayah, Guluk-guluk, Madura sebagai obyek penelitian. Ia menjelaskan, bahwa dalam tradisi pesantren juga memiliki perhatian dalam pelestarian lingkungan. Kesadaran masyarakat pesantren terhadap lingkungan hidup merupakan refleksi dari etika individual dan sosial masyarakat yang didasarkan pada kesadaran agama.¹⁶

Selanjutnya M. Dawam Rahardjo, memuat kumpulan tulisan mengenai pondok pesantren dan melakukan kajian terhadap peran kiyai serta fungsi pesantren dalam memotivasi masyarakat untuk beralih dari kehidupan tradisional ke kehidupan moderen.¹⁷ Abdurrahman Mas'ud, dalam tesisnya menulis sejarah pemikiran dan sejarah sosial dunia pesantren. Dia mencoba membuka perdebatan

¹⁴ Sudjoko Prasojo, *Profil Pesantren*, (Jakarta, LP3ES, 1974), hal. 23.

¹⁵ Mastuhu, *Dinamika*, hal. 62

¹⁶ Bahri Ghazali, "Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan, Desertasi Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1995. hal. 36.

¹⁷ M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergumulan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), hal. 16 dan juga M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal 75.

ulama reformis dan tradisional dalam masalah teologi dalam masalah taqlid. Abdurrahman menjelaskan kaum tradisional melakukan taqlid supaya sedikit melakukan kesalahan dan pada waktu yang sama, kaum tradisional melakukan ijtihad.¹⁸

Ali Yafie, menyoroti pengajaran pesantren dari segi materinya. Dia mengatakan: “*kitab kuning* sebagai salah satu unsur pengajaran Islam di pesantren mempunyai peranan penting dalam proses terbentuknya kecerdasan intelektualitas dan moralitas kesalehan pada peserta didik. Oleh karena itu kitab kuning di pesantren merupakan unsur penting dalam proses belajar mengajar”.¹⁹ KH Syaifuddin Zuhri, lebih senang membahas signifikansi pendidikan Islam di pesantren dalam membentuk moral peserta didik. Dia mengatakan “pendidikan pesantren sangat sederhana dan mandiri, kondisinya sangat harmonis dan kondusif, pengajarannya humanis dan penuh muatan-muatan moral, alumninya ada di semua sektor kehidupan dan selalu menjaga nama baik almamaternya sesuai dengan ajaran Islam.”²⁰

Kuntowijoyo seorang cendekiawan muslim kenamaan, dalam penelitiannya menitik beratkan pembahasannya pada peranan pesantren dalam membangun kehidupan masyarakat pedesaan menuju masyarakat yang moderen. Pesantren merupakan agen pembangunan masyarakat desa yang penuh dinamika dapat memberi “makna” dalam pembangunan, dengan meletakkan pembangunan

¹⁸ Abdurrahman Mas`ud, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), hal. 35.

¹⁹ Ali Yafie, *Teologi Sosial, Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemamusiaan*, (Yogyakarta: LKPSM, 1977), hal. 86.

²⁰ KH. Syaifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, (Jakarta: Gunung Agung, 1987), hal. 19.

pemikiran masyarakatnya, antara elemen-elemen baru dengan pembangunan, dan elemen-elemen lama dalam masyarakat dapat menyatu sehingga terjadi guncangan budaya.²¹

Dari kalangan luar negeri tercatat Manfred Ziemeck, menitik beratkan kajiannya tentang peranan kyai dan pondok pesantren dalam perubahan sosial. Dia menjelaskan “bahwa pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan Islam *an sich* tetapi juga sebagai agen proses pembangunan masyarakat desa.”²² Sedangkan Hiroko Horikoshi dalam penelitiannya melihat bagaimana peranan kyai sebagai perantara kebudayaan (*cultural broker*) melalui kajiannya terhadap kasus di pondok pesantren Cipari Garut, Jawa Barat.²³

Selanjutnya Karel A. Steenbrink, yang menulis *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, menitik beratkan penelitiannya pada perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang terjadi pada permulaan abad ke 20. Dia juga menegaskan bahwa sistem pendidikan kolonial Belanda cukup besar pengaruhnya terhadap lembaga pendidikan Islam di Indonesia.²⁴

Walaupun buku-buku di atas berbeda pokok kajiannya, tapi semuanya tetap membahas metode pengajaran Islam di pesantren dari awal munculnya sampai

²¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpensi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, Cet. IV, 1992), hal. 46.

²² Manfred Ziemeck, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, diterjemahkan dari terjemahan Inggris oleh Butche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M, 1986), hal. 14

²³ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, diterjemahkan dari terjemahan Inggris oleh Umar Basalim dan Andy Muarly Sunrawa, (Jakarta: P3M, 1997), hal. 64.

²⁴ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 54.

dewasa ini. Hanya Kuntowijoyo, dalam penelitiannya mengambil kasus pesantren-pesantren di Mlangi dan memberi forsi yang banyak kepada pondok pesantren As-Salafiyyah Mlangi.

Selain Kuntowijo, pesantren As-Salafiyyah telah banyak ditulis baik dalam bentuk tesis, skripsi maupun Jurnal. Misalnya, hasil penelitian Dudung Abdurrahman, mahasiswa Pasca Sarjana UGM, untuk tesis tahun 1994, membahas tentang sisi tarikat para kyai pesantren Mlangi dalam kaitannya dengan kehidupan moderen yang dikaitan dengan dinamika ekonomi. Metode yang digunakan oleh Dudung dalam kajian penelitiannya adalah metode sejarah. Sepintas tesisnya sudah memenuhi karya ilmiah, namun tulisan Dudung terasa pincang. Karena pembahasan thariqat itu harus mengikut sertakan nasab para mursyidnya (guru thariqat). Hal ini penting, karena jika seorang mursyid tidak mempunyai nasab ilmunya sampai kepada Nabi Muhammad saw maka ilmu dan amalannya dianggap batal.

Begitu juga, mungkin Dudung lupa sisi usaha Ibu Nyai sebagai penumpang ekonomi keluarga mursyid, terselip tidak dibahas. Akan lebih bagus, jika Dudung juga membahas keengganannya para kyai dan Ibu Nyai berhubungan dengan Bank. Apakah keengganannya itu berkaitan dengan fiqih atau thariqat. Walaupun begitu, tulisan Dudung sangat bagus dan memenuhi sarat ilmiah, banyak informasi yang dapat kita ambil dari sana.

Padmana, menulis skripsi untuk menyelesaikan akhir studinya di UGM Fakultas Sejarah. Dia membahas sejarah pesantren Mlangi dan peranannya dalam merebut kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini ditulis dengan menggunakan

metode deskriptif yang menjabarkan aspek kesejarahan pesantren Mlangi. Kelemahannya tulisan ini tidak kritis, penulis hanya menyajikan tanpa melihat peristiwa yang bersamaan. Yang namanya kajian sejarah seharusnya melihat aspek sosiologi, antropologi, psikologi dan aspek pendidikan. Hasil penelitian dan kajian terhadap pesantren As-Salafiyyah, banyak ditulis di Jurnal, baik itu Jurnal yang sifatnya nasional maupun regional. Jurnal yang diterbitkan oleh Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (LKPSM) telah meneliti dan mengkaji pesantren Mlangi, dengan pesantren As-Salafiyyah Syafi'iyah sebagai sampelnya.

Dari sekian Kajian dan Penelitian terhadap pesantren As-Salafiyyah Mlangi belum mengarah pada pendidikan Islam yang berkembang di pesantren Mlangi. Kajian dan penelitian masih menitik beratkan pada sosial keagamaan. Oleh karenanya perubahan sistem pendidikan Islam di pesantren Mlangi sangat menarik untuk dikaji.

E. Kerangka Teoritik

Upaya mengadaptasi SKS yang dilakukan Pondok Pesantren As-Salafiyyah Syafi'iyah Mlangi dapat dilihat sebagai upaya membekali diri dengan apa yang disebut dengan *dasar budaya*. Sebagaimana didefinisikan dalam sosiologi,²⁵ yang dimaksud dengan dasar budaya adalah akumulasi pengetahuan dan teknik yang dapat digunakan seseorang atau kelompok untuk menumbuhkembangkan dinamika sosial. Apabila dasar budaya dalam suatu masyarakat semakin kaya dan beragam, maka potensi untuk menemukan temuan-temuan baru yang menunjang

²⁵ Paul B.Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi* diterjemahkan dari terjemahan Inggris oleh Aminuddin dan Tita Sobri, edisi keenam, (Surakarta: Erlangga, 1990), hal. 222.

kehidupan bersama akan semakin besar. Sebaliknya, kemiskinan akan dasar budaya sudah tentu menyebabkan tidak adanya perkembangan dalam kehidupan. Hal itu karena kehidupan tanpa dasar budaya tidak mungkin memunculkan temuan-temuan dan kreasi-kreasi baru.

Pentingnya dasar budaya ini dapat dilihat dari dua prinsip. *Pertama* prinsip *fertilisasi-lintas*, menyatakan bahwa penemuan dan invensi pada suatu bidang dapat berguna pada bidang lain yang sama sekali berbeda. Sebagai contoh teori kuman penyakit yang ditemukan oleh Pasteur berawal dari upaya untuk dapat menyampaikan kepada para pedagang anggur Prancis penyebab di balik rasa masam yang terjadi pada angur mereka. Pipa hampa udara, yang diciptakan untuk radio, memungkinkan diciptakannya computer yang dewasa ini menunjang penelitian pada hampir semua bidang.²⁶

Kedua, prinsip *eksponensial*, yang menyatakan bahwa seiring dengan pertumbuhan dasar budaya, kegunaan dasar budaya itupun cenderung bertambah jumlahnya menurut *rasio geometric*. Sebagai ilustrasi "Jika suatu kelompok hanya memiliki dua benda dalam kehidupan bermasyarakat, maka hanya satu kombinasi (A-B) saja yang mungkin tercipta. Akan tetapi jika mereka memiliki tiga benda, maka ada empat kemungkinan kombinasi yang dapat dilakukan (A-B-C, A-B, A-C, dan B-C). Jika empat benda tersebut dimiliki, maka ada sepuluh kemungkinan yang dapat dihasilkan, begitu seterusnya. Oleh karena itu dasar budaya dapat

²⁶ *Ibid.*, hal. 223—4.

meningkatkan jumlahnya menurut deret tambah, maka kemungkinan kombinasi unsur-unsurnya meningkat menurut deret kali.²⁷

Berangkat dari kerangka di atas, eksperimen SKS di Pondok Pesantren as Salafiyah Mlangi merupakan *entry point* untuk eksperimen-eksperimen lain baik yang terkait dengan prinsip pertama ataupun kedua. Manfaat diterapkannya SKS di Pondok Pesantren ini akan berefek panjang pada keseluruhan pola kerja masyarakat pesantren, di satu sisi. Di sisi lain, eksperimen untuk memadukan SKS dengan pola-pola pengajian tradisional yang dimiliki pondok akan memunculkan sebuah model baru bagi suatu sistem pendidikan pesantren.

Akan tetapi, dari sisi lain, sebagai suatu yang baru bagi komunitas pesantren, eksperimen ini tentu saja memunculkan semacam *terapi* yang dapat memancing adanya perubahan. Dan perubahan ini akan tidak mudah terjadi apabila SKS ini dipandang sebagai untuk budaya luar yang baru sama sekali dimasukkan dalam pesantren. Dalam kasus ini ada kemungkinan eksperimen ini justru merusak.

Selain itu, kendala lainnya yang mungkin timbul dari eksperimen semacam ini adalah apabila ada kesenjangan budaya. Artinya, ada aspek budaya yang tertinggal di belakang aspek budaya lainnya yang terkait dengan aspek budaya tadi.²⁸ Kesenjangan budaya dalam konteks SKS di sini dapat terjadi apabila mental mandiri yang menjadi tuntutan sistem tersebut atas semua elemen yang menjalankannya belum dapat dilaksanakan. Di samping itu masih adanya menejemen tradisional yang sangat dominan dalam masyarakat tersebut.

²⁷ *Ibid.*, hal. 224.

²⁸ *Ibid.*, hal. 235.

Kesenjangan ini sangat mungkin terjadi mengingat latar belakang komunitas yang membentuk pesantren sangat beragam di dalam menyikapi sesuatu yang baru.

Oleh karena itu diperlukan waktu yang cukup untuk mendapatkan hasil eksperimen sesuai dengan yang diharapkan. Proses kesadaran dan perubahan budaya ini memerlukan kesabaran dan pendampingan yang memerlukan perhatian serius. Jangka waktu empat sampai lima tahun ke depan kiranya baru cukup untuk mengevaluasi secara tepat hasil dari proses perubahan dan kesadaran budaya pesantren tersebut.

F. Pendekatan dan Metode

1. Pendekatan

Tesis ini menggunakan pendekatan *struktural fungsional*. Dalam kajian ini Pesantren As-Salafiyah dilihat berdasarkan fungsionalnya sebagai institusi pendidikan yang merupakan bagian dari institusi sosial,²⁹ yang secara struktural mencakup hak dan pola kewajiban para pelakunya dalam suatu sistem interaksi sosial yang terwujud dalam rangkaian hubungan sosial yang relative stabil dalam suatu jangka waktu tertentu.³⁰

Dengan pendekatan struktural fungsional diusahakan untuk memahami As-Salafiyah sebagai institusi pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk santri trampil. Untuk mencapai tujuan dimaksud pemahamannya dititikberatkan

²⁹ Lihat Koentjaraningkrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 16 dan juga bandingkan dengan Parsudi Suparlan, *Kebudayaan dan Pembangunan*, (Jakarta: KLH, 12—14 Oktober 1985), hal.110. tentang sistem pendidikan sebagai kebutuhan sekunder manusia yang harus dipenuhi dalam upaya untuk mencapai kebutuhan primernya.

³⁰ Parsudi Suparlan, *Masyarakat: Struktur Sosial*, dalam A.W. Widjaja (ed.), *Manusia Indonesia: Individu dan Masyarakat*, (Jakarta: Akademia Prassindo, 1981), hal. 90.

pada struktur kelembagaan, fungsi dan tugas pelaksana pendidikan, materi pendidikan dan metode pengajaran yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan terbentuknya santri yang memiliki ketrampilan yang fungsional.

2. Metode penentuan Subyek

Yang dimaksud dengan subyek dalam penelitian ini adalah barang atau hal yang mengandung obyek penelitian atau penyelidikan. Ada dua cara untuk menentukan subyek dalam penelitian, ialah (1) studi populasi dan (2) studi sampling.

Studi populasi dilakukan terhadap semua elemen yang ada di wilayah penelitian, yakni pondok pesantren As-Salafiyah dan maysrakat dusun Mlangi serta dusun bidaannya pesantren. Adapun studi sampling digunakan sebagai pengambilan sebageian wilayah obyek atau peristiwa dari keseluruhan yang diteliti.

Ada dua teknik sampling, yaitu: (1) teknik random sampling, dan (2) teknik non random sampling.

Adapun sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik random sampling, dengan alasan bahwa polasi yang diteliti kondisinya homogen. Para santri yang bertempat pesantren As-Salafiyyah mempunya tujuan yang sama, yakni menuntut ilmu agama dan mencari ridha Allah.

Langkahnya randon sampling diawali dengan mengidentivikasi populasi, membuat daftar dikertas kecil-kecil, memberi kode, lalu digulung, dimasukkan kaleng dan diundi. Nama santri yang keluar dalam undian itu yang menjadi obyek

penelitian. Dari santri sebanyak 96 diambil 7 santri yang mewakili teman-temannya. Cara ini lebih efektif dan tidak bertele-tele.

2. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, usaha untuk mengumpulkan data dipergunakan metode:

a. Interview (free interview, depth interview dan guide interview)

Metode tersebut dipakai untuk memperoleh informasi yang cukup dan dapat dipercaya, yaitu terhadap variasi-variasi subyek dan sample seperti tersebut di atas.

Interview tersebut dimaksudkan untuk memperoleh suatu informasi yang tidak atau belum diperoleh dengan metode observasi ataupun metode lainnya. Tetapi kadang dilaksanakan juga untuk memperkuat (memeriksa kembali) suatu data yang sebenarnya telah diperoleh dengan metode observasi. Bahkan kadang interview tersebut dilaksanakan sebagai interview ulang untuk memeriksa kembali terhadap informasi yang telah diperoleh sebelumnya dari interview yang lain, dengan memperhatikan tempat dan waktu yang terpisah. Kesemuanya itu mungkin dengan *free interview*, *depth interview* ataupun *interview* .

b. Observasi

Observasi tersebut dilaksanakan untuk mengamati hal-hal yang material dan inderawi, seperti lokasi pesantren, bangunan-bangunan yang ada, jalannya pengajaran dan kegiatan-kegiatan lainnya. Semua ini dilaksanakan secara selektif, yakni untuk gejala-gejala yang dipandang

dapat menunjang pokok penelitian. Observasi ini juga untuk memeriksa kembali hasil observasi maupun hasil interview. Yakni, informasi yang diperoleh dengan interview (pada bagian material dan indrawi) kadang perlu dilakukan observasi terhadapnya, dengan tujuan untuk mengecek dengan keadaan yang sebenarnya.

c. Studi Dukumen

Yaitu suatu usaha untuk mempelajari buku-buku yang dipakai sebagai standard yang dipakai oleh santri, ustadz, maupun Kiyai yang berhubungan dengan materi pengajaran. Demikian juga terhadap brosur-brosur dan monografi tentang pesantren As-Salafiyah.

3. Analisa Data

Dari data yang telah terkumpul, selanjutnya diidentifikasi, lalu diklasifikasikan sesuai dengan metode yang dijadikan kerangka acuan. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh secara generalisasi itu kemudian disusun dalam suatu sistematisasi dengan mengkaikan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Maka untuk pengolahan dan sampai mengambil kesimpulan terakhir, penelitian ini menggunakan *tehnik deskriptip analitik*.

G. Sistematika Pembahasan

Pokus penelitian ini adalah pelaksanaan pengembangan Model SKS dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi, Nogotirto, Sleman, Yogyakarta. Sedang uraian yang akan dijabarkan dalam tesis ini disusun secara sistematis sebagai berikut:

Bab Pertama: adalah Pendahuluan. Bab ini merupakan bagian awal yang menjelaskan semua rencana kegiatan penelitian. Pembahasan dalam bab ini memuat prolog permasalahan, urgensi, asumsi, yang mendasari penelitian ini secara sistematis terdiri dari: Latar Belakang Masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Bab ini membahas tentang profil pondok pesantren As-Salafiyah Mlangi meliputi sejarah singkat, letak geografi, kondisi masyarakat sekitar, elemen pesantren dan gambaran khusus pesantren As-Salafiyah. Pembahasan bab dua ini untuk menguak pesantren As-Salafiyah secara komprehensif, sehingga dapat diketahui gambaran pesantren As-Salafiyah secara gamblang.

Bab Ketiga. Bab ini membahas tentang pelaksanaan pengajaran pendidikan Agama Islam Model SKS di Pondok Pesantren As-Salafiyah yang terdiri dari Dasar pelaksanaan SKS, Proses Pendidikan, Metode dan Strategi Pembelajaran SKS, Materi Pelajaran, Tujuan dan Target, Masa Pendidikan, Kurikulum dan Tenaga Pengajar.

Bab Keempat, Bab ini menganalisa hasil penelitian, terdiri dari sistem dan strategi Pembelajaran, Tenaga Pengajar, Tujuan Pendidikan, Materi Pelajaran, Masa Pendidikan

Bab Kelima merupakan Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran

BAB II

PROFIL PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYYAH MLANGI

A. GAMBARAN UMUM

1. Sejarah Singkat

Pondok Pesantren As-Salafiyah didirikan oleh almarhum K.H. Masduqi (1901-1981) pada tahun 1930, dan secara resmi terdaftar di Kantor Departemen Agama Kabupaten Sleman pada tahun 1956, berdasarkan piagam yang dikeluarkan instansi tersebut tertanggal 31 Januari 1956. Cikal bakal pesantren ini berupa *majlis ta'lim* yang dikelola oleh KH. Masduqi diikuti oleh masyarakat sekitarnya, yang terdiri dari bapak-bapak dan ibu setiap minggu, sedang para remaja diadakan setiap hari setiap habis isak, untuk anak-anak juga setiap hari sehabis Asar.

Dalam perkembangannya pengajian ini banyak masyarakat di sekitar dusun Mlangi datang dan mengikuti pengajian ini, bahkan para remaja dan pemuda sampai tidur bermalam di mushalla tempat KH. Masduqi mengajar. Semakin hari, tidak saja masyarakat sekitar, tapi para remaja dari desa bahkan ada yang dari luar kabupaten datang mengikuti pengajiannya KH. Masduqi, misalnya dari kabupaten Bantul, Gunungkidul dan Magelang. Karena keadaannya, lalu KH. Masduqi membuat pondokan sangat sederhana untuk menampung santri-santri yang tidak bisa *nglaju* (pulang). Akhirnya berdirilah pondok pesantren yang diberi nama As-Salafiyah.¹

¹ Khairan (masyarakat) di rumahnya Mlangi tanggal 20 Agustus 2007.

Pada awal berdirinya, pesantren ini hanya mempunyai santri putra yang berjumlah 30 orang santri mukim selanjut pada akhir hayatnya, santri KH. Masduqi berjumlah 57 santri mukim dan 44 santri *nglaju*. Walaupun banyak permintaan agar KH. Masduqi menerima santri putri, tapi KH Masduqi merasa belum siap, maka selama masa KH. Masduqi santrinya hanya putra.

Pada masa hidupnya, KH. Masduqi mempunyai tanah 1 Ha dan 300 M² tanah wakaf. Untuk tanah wakaf didirikan mushalla dan asrama, sedang untuk tanah miliknya dibangun rumah sebagai tempat tinggalnya, sedang sisanya untuk tempat jemuran dan dapur santri.

Pondok pesantren ini didirikan berdasarkan pertimbangan beberapa faktor, antara lain :

1. Tersedianya tanah waqaf yang cukup strategis walaupun oleh sebagian masyarakat tanah itu dianggap lokasi angker.
2. Respon positif para santri dan masyarakat Mlangi khususnya masyarakat Desa Nogotirto, umumnya masyarakat Sleman.
3. Keberadaan pondok pesantren di kawasan Yogyakarta bagian Barat sangat diharapkan untuk turut serta menanggulangi persoalan krisis akidah Islamiyyah yang semakin hari semakin memperihatinkan.

Usaha K.H. Masduqi untuk menampung santri dalam sebuah pondok pesantren bersama dengan masyarakat Mlangi telah mendapatkan Restu dari para ulama kenamaan, seperti K.H. Adnan, guru beliau, pengasuh Ponpes Bojonegoro, Jawa Timur dan K.H. Maksum, pengasuh Ponpes Punduh Magelang, Jawa Tengah.

Sistem pengajaran pada masa KH. Masduqi adalah sistem kajian kitab dengan metode *bandongan* dan *sorogan*, belum klasikal. Materi yang disampaikan masih sangat dasar yaitu meliputi al-Qur'an, Tajwid, Tauhid, Fiqih, akhlhlaq dan tarikh. Materi yang menjadi konsentrasinya adalah fiqih bagi santri remaja, sedang bapak dan ibu penekanannya pada tasawuf dengan ilmu tarekatnya.

Sepeninggal KH. Masduqi *estafeta* pesantren As-Salafiyyah dipegang oleh putranya yang bernama "Sujangi". Kyai muda ini adalah anak pertama dari 6 bersaudara, tamatan pesantren Tegaloreja, Magelang, Jawa Tengah. Awal mulanya memimpin, K. Sujangi menata sarana prasarana terlebih dahulu, meliputi komplek pesantren dan sarana prasarana pengajian. Komplek pesantren ditata sedemikian rupa antara lain: perumahan kyai, sebagai tempat tinggal kyai dan keluarganya, kantor pesantren, perpustakaan, mushalla, gedung untuk ngaji, asrama putra dan putri, ruang belajar, dan ruang workshop yang dipakai tempat ketrampilan.

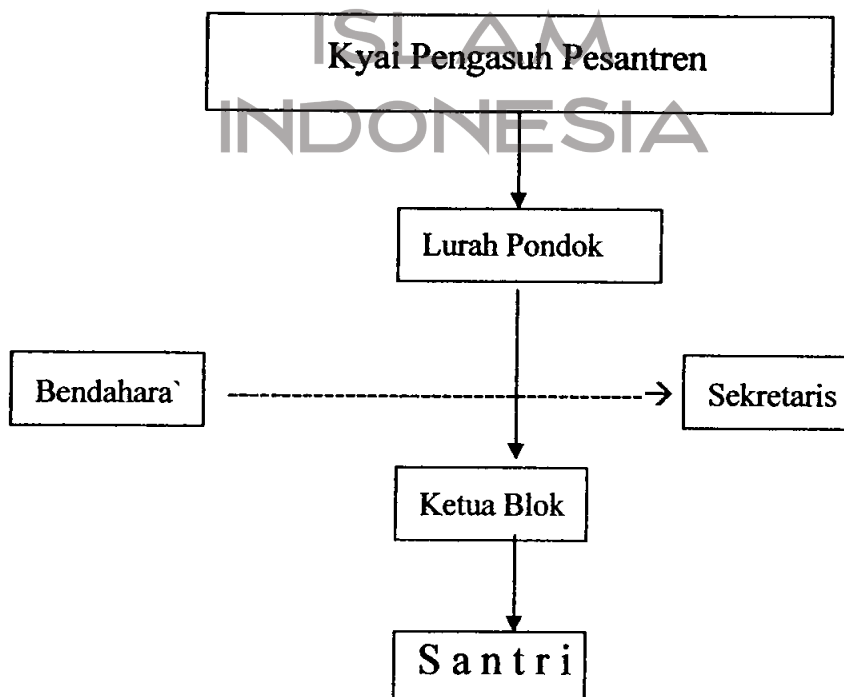
K. Sujangi dalam memimpin pesantren As-Salafiyyah, tetap mempertahankan sistem pengajian yang digunakan oleh ayahnya, yaitu mengaji dengan sistem *sorogan* dan *bandongan*, materi ngajinya tetap dari *kitab kuning*. Namun bedanya pada waktu K. Sujangi ini konsentrasi pengajiannya pada masalah *ilmu alat* yaitu nahwu, sharaf dan balaghah. "Perubahan ini penting" kata K. Sujangi, "karena kalau santri mampu menguasai ilmu alat, maka kitab-kitab lain akan dapat dikuasai oleh santri". Dalam pengamatan kami, kitab-kitab tasawuf yang dulu diajarkan oleh pendahulunya tetap diajarkan sebagaimana biasanya dan amalan-amalan tarekat tetap dilakukan. Amalan-amalan itu seperti mujahadah setiap

Selasa Kliwon, Abdul Qadiran setiap malam Jum`at Legi dan manaqiban setiap Senin paing. Kitab-kitab yang dikaji pada masa KH. Sujangi meliputi, (1) Nahwu, (2) Sharaf, (3) Balaghah, (4) Fiqih, (5) Usul Fiqih, (6) Hadits, (7) Tasawuf atau Akhlaq, (8) Tafsir, (9) Tauhid (10) Tarikh.

Begitu pula pada masa KH. Sujangi ini dimulai sistem baru, yaitu sistem klasikal dengan perincian sebagai berikut: Ibtidaiyah 6 kelas dan Tsanawiyah 3 kelas. Bagi santri yang tidak ikut klasikal, maka diwajibkan mengikuti pengajian biasa dengan sistem bandongan dan sorogan.

KH. Sujangi pun menata struktur organisasi pesantren As-Salafiyyah. Menurut dia, organisasi ini dimaksudkan untuk mempermudah kordinasi antara pimpinan dan pengasuh pesantren, dengan ustadz, santri, wali santri dan masyarakat. Adapun bentuknya sangat sederhana; yaitu pada table 1.

Tabel 1: Struktur Organisasi Pondok Pesantren As-Salafiyyah



Bagan struktur organisasi tersebut merupakan awal mula pesantren As-Salafiyah dibentuk organisasinya. Dalam bagan ini tampak bahwa pimpinan tertinggi adalah kyai, sebagai pengasuh utama pesantren yang mempunyai kekuasaan mutlak. Kemudian kyai dibantu oleh para stafnya, yaitu lurah pondok, bendahara dan sekretaris serta ketua blok atau kamar.

Tugas umum organisasi ini adalah menjaga eksistensi pondok pesantren As-Salafiyah dalam melaksanakan pendidikan Islam. Dalam hal ini pimpinan organisasi mempunyai hak dan kewajiban untuk merencanakan dan merubah konsep operasional yang harus dilaksanakan oleh segenap warga pondok. Lurah pondok dipilih oleh santri secara terbuka dan demokrasi, yang bertugas untuk mengatur seluruh kegiatan pengajian dan kegiatan lainnya dan untuk menjadi mediasi antara santri dengan kyai dan ustadz serta wali santri. Ketua blok bertugas mengurus, melindungi, dan bertanggung jawab atas santri yang berada dibawah kekuasaannya. Sekretaris membantu dalam surat menyurat dan kearsipannya, sedang bendahara bertanggung jawab pada masalah keuangannya.²

Setelah K. Abdullah Hasan menjadi menantu KH. Sujangi, tahun 1990, perubahan besar-besar terjadi di pesantren As-Salafiyah. Perubahan awal terjadi pada metode pengajaran dan pengembangan materi pengajian. Metode pengajaran pesantren dikembangkan oleh K. Abdullah Hasan dari sorogan dan bandongan ke metode dialog dan diskusi. Selanjutnya secara bertahap digunakan metode halaqah, musyawarah, fathul kutub, muqaranah dan metode muhadatsah. Kemudian pengembangan materinya diarahkan pada materi wawasan,

² K. Abdullah Hasan, di komplek pesantren As-Salafiyah.tanggal 19 Agustus 2007.

metodologi dan ketrampilan. Dengan inovasi ini maka di pesantren As-Salafiyah mendirikan laboratorium tempat praktikum baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren. Setelah penataan ini menjadi mantap dan kuat, maka K. Abdullah Hasan membuka program SKS di pesantren ini. Program ini sampai sekarang tetap eksis dan berjalan dengan baik..

Sejarah pendidikan pondok pesantren As-Salafiyah ini sangat panjang dan mengalami perubahan beberapa kali;

Pertama: pada masa kyai Masduqi, pendidikan agama Islam di Mlangi berbentuk pengajian umum yang dikelola secara sederhana dan seadanya tanpa ada kurikulum, materi yang disampaikan adalah masalah fiqh dan tasawuf. Setelah pengajian ini berjalan dengan baik dan istiqamah, KH. Masduqi membuka pengajian untuk anak-anak dan remaja dengan menggunakan kitab. Sistem yang digunakan oleh kyai ini adalah sistem yang biasa digunakan oleh pesantren pada umumnya, yaitu ngaji sorogan dan bandongan.³

Kedua; pada masa kyai Sujangi. Pada masa ini perubahan dilakukan secara seksama; yaitu sistem pendidikan menggunakan klasikal, yang tetap mempertahankan kajian kitab dengan sistem bandongan dan weton. Kemudian beliau membentuk Madrasah Diniyah yang awalnya hanya Ibtidaiyah. Enam tahun kemudian membentuk Madrasah Tsanawiyah, dan tiga tahun kemudian Madrasah Aliyah. Perubahan sistem pendidikan ini tidak pula merubah sistem amaliyah, yang dilakukan secara istiqamah oleh pendahulunya seperti kegiatan

³Mahfudz (masyarakat), di rumahnya Mlangi, tanggal 20 Agustus 2007.

tarekat dan Abdul Qadiran. Adapun kitab-kitab yang dikaji di pesantren ini dari kelas perkelas dapat dilihat pada tabel: 2.

Ketiga: pada tahun 2000 pesantren As-Salafiyah berbenah secara besar-besaran dan signifikan. Kyai Sujangi bersama menantunya Kyai Abdullah Hasan mendesain kembali sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren As-Salafiyah dari non SKS ke program SKS. Langkah ini bukan untuk merubah sistem pendidikan agama secara total, tapi hanya sebagian program pendidikan madrasah diniyahnya.

Tabel 2 : Tingkat dan Kitab-kitab yang dipelajaran:

NO	Tingkat	Pengajian	Nama Kitab
1	Ibtida'iyah	<ul style="list-style-type: none"> - Nahwu - Tauhid - Tajwid - Akhlaq - Fiqih - Al- Qur'an 	<ul style="list-style-type: none"> - Jurumiyah - Aqidatul 'Awam - Hidatus syiban - Washaya - Duratul Bahiyah - Al-Qur'an
2	Tsanawiyah	<ul style="list-style-type: none"> - Nahwu - Sharaf - Fiqih - Tauhid - Akhlaq - Hadits 	<ul style="list-style-type: none"> - Imriti dan Qawaidul Arab - Amsilatus Tasrif - Taqrib - 'Aqidatul Islamiyah - Ta'limul Muta'alim - Arbain Nawawi
3	Aliyah	<ul style="list-style-type: none"> - Nahwu - Fiqih - Hadits - Tafsir 	<ul style="list-style-type: none"> - Alfiyatul Ula - Fathul Mu'in - Fathul Qorib - Fathul Wahab - Durratun Nasihin - Ridatushalihin - Jalalaini

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren As-Salafiyyah terletak di dusun Mlangi Desa Nogotirto Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara administratif Mlangi menempati dua dusun, yakni dusun Mlangi dan Sawahan. Bersama dengan enam dusun lainnya, yaitu: Cambahan, Nogosaren, Ponowaren, Karangtengah, Kwarasan dan Kajor, masuk dalam pemerintahan desa Nogotirto. Letaknya 1.5 km arah utara dari desa Nogotirto, tepatnya 0,5 km arah Barat dari kawasan jalan raya *ring road* Barat dengan dibatasi oleh dusun-dusun tetangga, yaitu

Sebelah Timur : Dusun Tuguran

Sebelah Utara : Dusun Salakan

Sebelah Selatan : Dusun Pundung

Sebelah Barat : Dusun Bedog

Desa Nogotirto terletak di sebelah utara jalan raya yang menghubungkan kota Yogyakarta dan Godean, dengan kecamatan Gamping berjarak kurang lebih 2 km arah utara, dari kabupaten Sleman berjarak 5 km dan dengan propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berjarak 6 km arah barat. Desa ini berbatasan dengan :

Sebelah Timur : Desa Trihanggo

Sebelah Utara : Desa Ngestiharjo

Sebelah Selatan : Desa Banyuraden

Sebelah Barat : Desa Sidoarum

Perbatasan Mlangi dengan kelurahan Sidoarum merupakan batas alami yaitu sungai Bedog, sungai yang lebih kecil dari sungai Progo, Opak dan Oyo. Sungai Bedog digunakan untuk perairan sawah dan irigasi lainnya.⁴ Sungai ini merupakan salah satu potensi alam yang mendukung pedukuhan Mlangi, yang terbentang di sebelah baratnya. Disamping untuk pengairan, sungai Bedog digunakan untuk keperluan mandi oleh sebagian penduduk.

Menurut keadaan tinggi rendahnya tanah, wilayah Kalurahan Nogotirto termasuk daerah Zone Tengah, yaitu memiliki ketinggian wilayah kurang lebih 143 meter dari permukaan laut. Zone tengah ini merupakan daerah pertanian yang subur, berfungsi untuk penyimpanan dan penampungan air yang berasal dari sungai-sungai. Luas pedukuhan Mlangi ada 24.0675 ha terdiri dari 12,8075 ha tanah persawahan dan sisanya merupakan tanah pekarangan.

Tanah pekarangan kebanyakan dimanfaatkan untuk perumahan penduduk, sarana peribadatan, sarana pendidikan, makam dan selebihnya ditanami tanaman penunjang tambahan penghasilan. Tanah persawahan secara tetap ditanami pada sepanjang tahun.

3. Kondisi Masyarakat Sekitar

Kehidupan masyarakat Mlangi tergolong sangat religius karena memang di dusun ini berkembang tidak kurang dari delapan pondok *pesantren*, yakni :

1) Pondok Pesantren al-Falaakhiyah

⁴ Sutarto, *monografi Daerah Istimewa Djogyakarta*, (Djogyakarta: P dan K, 1953), hal. 19.

- 2) Pondok Pesantren al-Miftah
- 3) Pondok Pesantren Mlangi Timur
- 4) Pondok Pesantren al-Huda
- 5) Pondok Pesantren Hujjatu al-Islam
- 6) Pondok Pesantren al-Salafiyyah
- 7) Pondok Pesantren al-Nasyath
- 8) Pondok Pesantren al-Salimiyyah

Di samping itu, ada dua puluh majlis ta'lim atau tempat pendidikan agama tingkat dasar dengan berbagai dinamikanya. Oleh karena itu, dusun tersebut diberi julukan "kampung santri".

Sejarah kesantrian Mlangi dapat dilacak melalui perjalanan sejarah Mbah Kyai Nur Iman dan berdirinya Masjid Jami' Mlangi. Pada tahun 1775 Sri Sultan Hamengku Buwono I mendirikan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Bersamaan dengan itu dibangun pula Masjid Agung yang terletak di sebelah Barat alun-alun Kraton yang disebut kampung Kauman. Masjid dan Kraton tersebut terletak di tengah negara Ngayogyakarta. Selanjutnya didirikan empat masjid pada sekeliling negara, yaitu :

- 1) Masjid Jami' Mlangi terletak di sebelah Barat Laut Kraton
- 2) Masjid Plosokuning terletak di sebelah Timur Laut Kraton
- 3) Masjid Babadan terletak di sebelah Tenggara Kraton
- 4) Masjid Dongkelan terletak di sebelah Barat Daya Kraton

Keempat masjid tersebut sering disebut masjid “*Pathok Negoro*” yang terletak di empat kiblat (*Kiblat papat lima pancer*).

Ditetapkannya masjid Mlangi sebagai salah satu “*Masjid Pathok Negoro*” menandai suatu penghormatan dan keberhasilan perjuangan seorang ulama yang memangku masjid tersebut. Ulama itu adalah Kyai Nur Iman yang mempunyai nama lain RM. Sandiyo atau RM. Ikhsan yang berpangkat Pangeran Hangabei, masih mempunyai hubungan persaudaraan dengan Sri Sultan.

Nama dusun Mlangi berasal dari kata “*Mulangi*” (Jw : Mengajar), suatu tempat berupa tanah perdikan hadiah dari kasultanan berkat jasa-jasa Kyai Nur Iman selama perang melawan Belanda. Di tempat tersebut beliau tinggal, setelah sebelumnya menolak untuk diboyong ke kraton, dan mendirikan tempat pamulangan para santri. Masyarakat lebih mudah menyebut “*mlangi*”, sehingga sekarang dikenal dengan sebutan dusun Mlangi.

Berdasarkan daftar isian potensi dusun, warga Mlangi (Kring VII dan Kring VIII) berjumlah 3024 jiwa atau 606 KK, 556 KK laki-laki dan 50 KK perempuan. Mayoritas warganya adalah pedagang, buruh atau tenaga kerja *home industry* (konveksi dan net) dan pengusaha, dengan perincian sebagai berikut : Pedagang 265 orang (44 %), buruh 210 orang (35 %), dan pengusaha 62 orang (10 %). Mata pencaharian di bidang lain tercatat sebagai petani, guru, pegawai negeri, dan lain-lain 69 orang (11 %). Jumlah tersebut dihitung per KK, bukan per jiwa.

Secara ekonomi, Mlangi sebagai perpaduan antara kesantrian dan kewirausahaan. Ekpresi kemandirian di bidang ekonomi dan politik sangat jelas, hal ini dapat di buktikan dengan berdirinya perusahaan-perusahaan batik,

konveksi dan tenun rakyat. Meski masa kejayaannya telah berlalu, karena munculnya pesaing-pesaing dengan modal besar. Industri rumah tangga di Mlangi tetap bertahan. Mereka memproduksi baju jawa, baju tidur, batik tulis, alat-alat ibadah seperti mukena, jilbab, taplak meja, sprengi dan kerajinan rajut, yang memproduksi net untuk voli dan bulu tangkis.

Kemandirian politik juga ditunjukkan oleh kyai dan masyarakat Mlangi. Sejak jaman *orde baru* kyai dan masyarakat Mlangi tetap konsisten berada di dalam partai Islam, yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Usaha untuk Golkarisasi oleh pemerintah Kabupaten Sleman dan Sri Sultan Hamengkubuwono ke IX dan X gagal total. Walau *diiming-imingi* akan dibangun jalan, masjid dan pondok pesantren mereka tetap menolak untuk pindah partai. Pada jaman *reformasi* dengan multi partai masyarakat Mlangi tetap konsisten dengan partai Islam, namun bedanya mereka tidak berkumpul dalam satu wadah, tapi berada di seluruh partai Islam; yaitu PKB, PAN, PBB dan PKS.

Secara sosiologis pemahaman keagamaan masyarakat Mlangi menganut paham *ahlus sunnah wa al-jama'ah* dan berafiliasi pada organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU). Beberapa yang lain berafiliasi pada organisasi Muhammadiyah, yang kebanyakan menempati daerah Mlangi sebelah barat, yaitu Mlangi Ledok.

Kegiatan keagamaan masyarakat Mlangi dicerminkan dari berbagai macam kegiatan rutin mereka, yaitu: tahlilan, membaca *Shalawat al-Barzanji*, *Shalawat Radad*, *Shalawat Kojan (Gladen)* dan *Manakib*. Ritual-ritual ini biasa

dilaksanakan secara rutin maupun temporal seperti dalam acara-acara hajatan, pernikahan dan khitanan.

Masyarakat Mlangi juga mempunyai keyakinan pada satu ritual yang dapat digunakan untuk meminta pertolongan Allah SWT. untuk menyembuhkan suatu penyakit atau balak. Ritual ini dinamakan *Tahlil Pitung Lekso*, yaitu tahlil yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh segenap warga masyarakat untuk memohon kesembuhan seseorang yang sakit.

Bagi masyarakat Mlangi, kegiatan keagamaan tidak hanya bersifat ritual semata tetapi juga mempunyai implikasi duniawi. Kegiatan seperti tahlilan, shalawatan dan ziarah kubur, pada intinya adalah ibadah, upaya mendekati diri kepada Allah S.W.T tetapi unsur keduniaannya juga jelas, yaitu mohon berkah. Bagi mereka berkah berarti kelancaran usaha, rezeki yang halal, bermanfaat dan terhindar dari bencana.

Masyarakat Mlangi sangat hormat kepada lembaga pesantren. Setidaknya ada beberapa hal yang menyebabkannya, yaitu pengakuan masyarakat terhadap keluasan ilmu dan kharismatika kyai yang mengasuhnya, peran kyai dan masyarakat dalam pesantren terhadap kehidupan masyarakat luar dan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan sosial⁵. Diperkuat lagi dengan kesadaran masyarakat Mlangi tentang pentingnya ber-*amal jariyah*, untuk tabungan dan kebahagiaan di akhirat kelak, sehingga sering tanpa diminta masyarakat menyerahkan bantuan berupa bahan material ataupun uang bahkan tenaga untuk kepentingan pesantren. Sepertinya juga telah tertanam kepercayaan

⁵ Hanafi (masyarakat), di rumahnya Sawahan, Nogotirto, 20 Agustus 2007.

bahwa kyai pondok pesantren merupakan sosok orang yang membawa berkah untuk kehidupan dunia dan akhirat. Seluruh bentuk usaha untuk mencari *ma'isyah* selalu dikonsultasikan dan dimintakan doa kepada kyai.

4. Elemen pesantren

Ada empat unsur yang terlibat secara langsung dalam kehidupan pesantren As-Salafiyah, yaitu pengasuh atau kyai, *qâri'in* (pengajar atau ustadz), pengurus dan santri. Pengasuh sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, qari'in berfungsi sebagai pelaksana dan pengatur kegiatan belajar-mengajar, pengurus bertindak menjalankan tugas-tugas non kependidikan, dan santri berfungsi sebagai subjek yang menjalankan tugas kesantrian, belajar.

a. Kyai

Kyai yang mengasuh pondok pesantren As-Salafiyah adalah KH. Suja'i Masduqi, lahir pada tahun 1931, putra sulung K.H. Masduqi, pendiri pesantren As-Salafiyah. Dalam mengelola pesantren beliau dibantu oleh putra-putra dan menantunya.

Latar belakang pendidikan K.H. Suja'i adalah pondok pesantren. ilmu agama diperoleh di pondok pesantren Lasem Sarang Rembang, dilanjutkan di Krapyak Yogyakarta dan akhirnya pondok pesantren Tegalrejo Magelang, di mana beliau menempuh pendidikan formal, yaitu Tsanawiyah (SLTP) dan Aliyah (SLTA). Setelah itu, beliau melanjutkan kuliah ke Universitas Dakwah Masjid Syuhada (UDMS) Yogyakarta.

Kyai Suja'i adalah penentu kebijakan pesantren, meski dalam proses penentuan beliau selalu melibatkan para putra dan menantunya. Beliau dikenal sebagai pribadi yang demokratis, terbuka dan konsisten memegang prinsip. Terhadap putra-putra dan santrinya beliau menanamkan pentingnya akhlak yang luhur, tawakkal dan mandiri.

Pengajian kitab yang disampaikan oleh K.H. Suja'i di pesantren As-Salafiyyah antara lain *Ihya' 'Ulum al-Din*, *al-Bukhari* (kitab hadits), *Fath al-Qarib* (kitab fiqh), dan kitab-kitab *mauidhah* (akhlak). Sedangkan untuk masyarakat luas beliau mengajar pada pengajian rutin setelah jamaah sholat shubuh di masjid Jami' Mlangi, pengajian majlis huffadz dan pengajian Jum'at pagi Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah, karena beliau juga seorang mursyid tarekat tersebut.

Dalam mengasuh pondok beliau dibantu oleh beberapa orang yang semuanya merupakan keluarga sendiri, mereka adalah:

Nyai H. Nasyiah (1944), istri beliau yang mempunyai latar belakang pendidikan Muallimat Yogyakarta dan pernah menimba ilmu agama di pesantren Bojonegoro. Beliau mempunyai wewenang menentukan kebijakan di lingkungan intern pesantren putri.

Abdullah Hasan (1962), putra menantu beliau yang alumni pondok pesantren Al-Hidayat Lasem dan pondok pesantren As-Salafiyyah. Dalam struktur organisasi pondok pesantren As-Salafiyyah sang menantu ini menduduki jabatan penasehat. Ide, gagasan dan konsep pemberlakuan SKS dalam kurikulum pendidikan pesantren AS-Salafiyyah berasal dari beliau.

Nur Hamid (1974), putra kedua beliau alumni Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang, sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta setelah sebelumnya menimba ilmu di Ma'had Aly Krapyak Yogyakarta. Jabatannya dalam struktur organisasi pondok pesantren As-Salafiyyah adalah sebagai pimpinan.

Zar'anudin (1977), putra dari K.H. Suja'i juga. Ia alumni Pondok Pesantren Sarang Rembang dan Tegalrejo Magelang. Jabatannya adalah Ketua Dewan Qari' (Ustadz).



b. Qari'/Ustadz

Qari' adalah santri yang ditunjuk membantu pengasuh pondok dalam proses belajar-mengajar dalam sistem klasikal. Qari' dipilih oleh pengasuh berdasarkan kriteria tertentu, yaitu menguasai materi dan sekaligus metode penyampaiannya. Pertimbangan moral juga menjadi syarat penting. Pada umumnya qari adalah alumni pondok pesantren As-Salafiyyah yang masih tinggal di sekitar wilayah pondok pesantren As-Salafiyyah dan santri yang sudah menempati jenjang pasca semester.

Kepengurusan Qari'/Ustadz di pondok pesantren As-Salafiyyah terdiri dari Majelis Qari'in, Wali Kelas yang masing-masing membawahi bidang dan jenjang kelas, dan Ketua Kelas. Majelis ini yang selalui terlibat dalam menyusun dan mengolah kurikulum, serta sistematika pengajaran di pesantren As-Salafiyyah. Oleh karena itu yang duduk dalam majlis ini orang yang paham dan menguasai kitab-kitab yang muktabarah di pesantren.

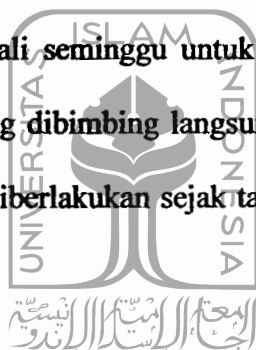
c. Pengurus

Pengurus adalah pelaksana harian seluruh kegiatan pondok pesantren As-Salafiyah yang bidang-bidangnya terdiri dari dewan pengurus, pengurus inti, ketua bidang KPM, ketertiban, Kordasis dan Pengurus Kamar. Sedangkan bidang pendidikan sudah ditangani secara khusus oleh organisasi Qari'in. Calon Pengurus dipilih oleh pengasuh dan kemudian secara demokratis dipilih oleh santri melalui perwakilan.

Jumlah santri yang menimba ilmu di pondok ini pertahun 2007 secara keseluruhan berjumlah 201 santri; putra 105 santri dan putri 96 santri. Pondok Pesantren As-Salafiyah tidak menentukan kriteria tertentu dalam menerima santri baru. Yang terpenting calon santri sehat jasmani dan rohani dan diserahkan langsung oleh orang tua atau walinya. Oleh karenanya di pesantren ini dijumpai beragam santri dari berbagai latar belakang, kelompok umur, status dan aktifitas di luar pesantren. Ditinjau dari segi umur, santri yang terdaftar mulai berumur 9 tahun sampai 35 tahun. Mereka terbagi menjadi tiga kelompok, *pertama* santri murni yang hanya menimba ilmu di pesantren saja, putra berjumlah 32 santri dan putri 34, jumlah 66 santri; *kedua* santri yang juga menuntut ilmu di sekolah, kursus atau kuliah, putra berjumlah 46, putri 51, jumlah keseluruhan 97, dan *ketiga* santri yang juga mencari penghasilan dengan bekerja, putra 27 santri dan putri 11, jumlah 38.

Di samping itu ada pengelompokan santri ditinjau dari segi domisili, yaitu terbagi menjadi empat kelompok, *pertama*, *santri kalong*, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren dan tidak menetap di pondok

(asrama), mereka hanya datang pada jam-jam kegiatan pondok. *kedua, santri mukim*, yaitu santri yang berasal dari luar daerah Mlangi bahkan luar daerah Yogyakarta. Berdasarkan data yang ada mereka berasal dari Kulonprogo, Bantul, Sleman, Magelang, Purworejo, Kebumen, Jawa Barat, Jepara, Jawa Timur dan ada beberapa dari Sumatera. Mereka menetap di pesantren selama masa pendidikan, *ketiga, santri kontrak* yaitu santri yang mengikuti pengajian dalam waktu singkat sesuai kesepakatan dan *keempat* adalah *santri mingguan*, santri yang datang ke pesantren sekali seminggu untuk mendengarkan pengajian dan melakukan amalan tarekat yang dibimbing langsung oleh kyai. Kebijakan santri kontrak dan santri mingguan diberlakukan sejak tahun 1995 karena tuntutan dari masyarakat luas.⁶



d. Santri

Santri sebagai peserta didik yang memiliki ciri khas dan otonomi yang ingin mengembangkan diri secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.⁷ Jumlah santri yang menimba ilmu di pondok pesantren As-Salafiyah ini secara keseluruhan berjumlah 201 santri; putra 105 santri dan putri 96 santri. Pesantren tidak menentukan kriteria tertentu dalam menerima santri baru. Yang terpenting calon santri sehat jasmani dan rohani dan diserahkan langsung oleh orang tua atau walinya. Oleh karenanya di pesantren ini dijumpai beragam santri dari berbagai latar belakang, kelompok umur, status dan aktifitas di luar pesantren. Ditinjau dari segi umur, santri yang

⁶ Muhtar Yahya (santri) di komplek Pon.Pes. As-Salafiyah, tanggal 19 Agustus 2007

⁷ Sumitro dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY, t.t.) hal. 74.

terdaftar mulai berumur 9 tahun sampai 35 tahun. Mereka terbagi menjadi tiga kelompok, *pertama* santri murni yang hanya menimba ilmu di pesantren saja, putra berjumlah 32 santri dan putri 34, jumlah 66 santri; *kedua* santri yang juga menuntut ilmu di sekolah, kursus atau kuliah, putra berjumlah 46, putri 51, jumlah keseluruhan 97, dan *ketiga* santri yang juga mencari penghasilan dengan bekerja, putra 27 santri dan putri 11, jumlah 38.

Di samping itu ada pengelompokan santri ditinjau dari segi domisili, yaitu terbagi menjadi empat kelompok, *pertama, santri kalong*, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren dan tidak menetap di pondok (asrama), mereka hanya datang pada jam-jam kegiatan pondok. *kedua, santri mukim*, yaitu santri yang berasal dari luar daerah Mlangi bahkan luar daerah Yogyakarta. Berdasarkan data yang ada mereka berasal dari Kulonprogo, Bantul, Sleman, Magelang, Purworejo, Kebumen, Jawa Barat, Jepara, Jawa Timur dan ada beberapa dari Sumatera. Mereka menetap di pesantren selama masa pendidikan, *ketiga, santri kontrak* yaitu santri yang mengikuti pengajian dalam waktu singkat sesuai kesepakatan dan *keempat* adalah *santri mingguan*, santri yang datang ke pesantren sekali seminggu untuk mendengarkan pengajian dan melakukan amalan tarekat yang dibimbing langsung oleh kyai. Kebijakan santri kontrak dan santri mingguan diberlakukan sejak tahun 1995 karena tuntutan dari masyarakat luas.⁸

Menurut Undang-undang RI Nomer 2 tahun 1989, mengatakan bahwa hak peserta didik meliputi:

⁸ Fathurrahman Amri (santri), di komplek Pon.Pes. As-Salafiyah, tanggal 19 Agustus 2007.

- 1) Mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya;
- 2) Mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang dilakukan.
- 3) Mendapat bantuan fasilitas belajar, beasiswa, atau bantuan lain sesuai dengan persyaratan yang berlaku.
- 4) Pindah ke satuan pendidikan yang sejajar atau yang tingkatnya lebih tinggi sesuai dengan persyaratan penerimaan peserta didik pada satuan pendidikan yang hendak dimasuki.
- 5) Memperoleh penilaian hasil belajarnya;
- 6) Menyelesaikan program pendidikan lebih awal dalam waktu yang ditentukan;
- 7) Mendapat pelayanan khusus bagi yang menyandang cacat.

Adapun kewajiban peserta didik yang telah diatur oleh Undang-undang RI nomer 2 tahun 1989, yaitu:

- 1) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan;
- 2) Mematuhi semua peraturan yang berlaku
- 3) Menghormati tenaga pendidik;
- 4) Ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Dalam observasi yang dilakukan secara seksama menunjukkan bahwa di pesantren As-Salafiyah hak dan kewajiban santri berjalan secara *energis* tanpa

ada hambatan yang berarti. Santri dapat mengembangkan minat dan bakat serta kemampuannya secara leluasa di pesantren ini. Berkenaan dengan hal ini pesantren As-Salafiyah membangun laboratorium dan balai latihan serta mempunyai beberapa desa binaan untuk pengembangan *life skill*. Desa binaan pesantren As-Salafiyah telah dibina sejak 1980. Desa ini mengalami perkembangan yang sangat berarti dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Menurut K. Sujangi, sebelum dibina berupa desa *abangan*, perjudian, perjiwaan hal yang biasa dilakukan oleh desa tersebut.

5. Sarana Perangkat Keras

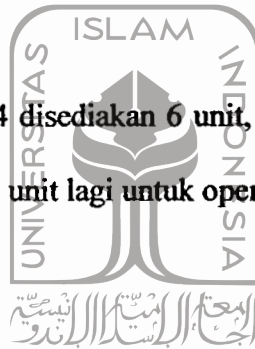
Sarana dan prasarana yang terdapat di pondok pesantren As-Salafiyah adalah masjid, mushalla, asrama terdiri dari gedung berlantai dua, fasilitas MCK dilengkapi dengan sebuah sumur pompa, ruang perpustakaan, kantor pondok, kantor organisasi daerah, ruang koperasi, laboratorium bahasa (Arab dan Inggris) dan balai latihan keterampilan.

Masjid yang dimaksud adalah Masjid Jami' Mlangi, bersama dengan pesantren lain dan masyarakat Mlangi digunakan untuk melaksanakan kegiatan shalat Jum'at, mujahadah dan lain-lain. Sedangkan untuk shalat lima waktu dan shalat sunat yang dianjurkan, para santri menggunakan fasilitas mushalla yang berukuran 5 x 8 m. untuk santri putra dan mushalla berukuran 5 x 9 m. untuk santri putri.

Untuk kegiatan pengajian, tadarrus, diskusi, bahsul masail dan kegiatan ekstra seperti latihan khitobah, hadrah, seni baca Al qur'an menggunakan fasilitas

mushalla, serambi pondok (jerambah), *ndalem* (rumah induk) kyai dan ruang perpustakaan yang telah diatur sesuai jadwal. Laboratorium bahasa disediakan gedung berukuran 6 X 10 M digunakan setiap hari rabu dan jum`at jam 14 sampai 17. Sedang balai latihan disediakan untuk melakukan kegiatan di bidang keterampilan-keterampilan tertentu disediakan gedung berukuran 6 X 12 m. untuk perempuan dengan kegiatan jahit, bordir dan servis HP. Sedang untuk santriwan disediakan ukuran lebih besar 10 x 15 m untuk kegiatan bengkel las, motor, elektro dan pertukangan.

Komputer jenis fintiom 4 disediakan 6 unit, untuk santri disediakan 2 unit, 2 unit untuk administrasi dan 2 unit lagi untuk operator perkuliahan.



B. GAMBARAN KHUSUS

1. Bentuk Lembaga

Sejak awalnya penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren As-Salafiyah ini berbentuk madrasah *diniyah*. Yaitu madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, tidak diberi pelajaran apa pun kecuali diniyah.

2. Tujuan Pendidikan

Setidaknya ada dua tujuan pendidikan pondok pesantren As-Salafiyah: *Pertama*, Tujuan Umum, yaitu : " Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah S.W.T, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, berkhidmat kepada masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad S.A.W (mengikuti sunah Nabi), mampu berdiri

sendiri, bebas dan teguh dalam pendirian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan mencintai ilmu dalam rangka kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat Indonesia"

Kedua, tujuan khusus, yaitu yang dirumuskan dalam visi dan misi pondok pesantren As-Salafiyah :

-Visi :

Terwujudnya santri yang memiliki intelektualitas, moralitas dan spiritualitas tinggi

- Misi :

- 1) Menyelenggarakan pendidikan keagamaan dengan pola gabungan pola baru dan lama.
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan ajaran salafus salih.
- 3) Meningkatkan manajemen lembaga pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman.
- 4) Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ilmu agama Islam di kalangan santri.

3. Prinsip-prinsip Pendidikan Agama di As-Salafiyah

Paling tidak ada 8 prinsip pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren As-Salafiyah yaitu:

- 1) Prinsi Ibadah

Perinsip ini secara terus menerus diajarkan dan dikembangkan oleh kyai di pesantren As-Salafiyah. Prinsip ini memandang semua aktivitas harus diarahkan pada pencapaian nilai ibadah. Oleh karena itu agar bernilai ibadah maka harus diarahkan dan didasarkan pada niat mencapai ridla Allah swt.

Prinsip ini bisa berkembang di pesantren As-Salafiyah karena didukung beberapa faktor:

Pertama; adanya keyakinan bahwa hidup itu adalah ibadah;

Kedua; pesantren dianggap sarana menuntut ilmu dan memperdalam ilmu agama; yaitu ilmu yang mengantar manusia kepada keselamatan dunia dan akhirat.

Ketiga; pesantren dianggap penyebar agama.



2) Prinsip Amar Ma`ruf Nahi Munkar

Amar ma`ruf nahi munkar adalah perintah mengajak berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat. Prinsip ini dikembangkan tidak hanya untuk mengajak orang lain, melainkan juga pada dirinya sendiri, intropeksi diri.

3) Prinsip Mengagungkan Ilmu

Mengagungkan ilmu maksudnya memandang ilmu sebagai sesuatu yang agung, sebagai sarana mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, bukan saja sebagai hasil kajian pemikiran belaka. Berhasil tidaknya perolehan ilmu oleh seorang santri tidak hanya didasarkan atas ketajaman akal, ketepatan metode dan kesungguhan mencapainya, melainkan juga tergantung pada kesucian hati,

restu atau barakah kyai dan upaya-upaya ritual keagamaan lainnya, seperti puasa, doa-doa dan *riyadlah* lainnya.

Prinsip ini berkembang secara alami di pesantren As-Salafiyah bahkan di kalangan santri ada yang meyakini ada ilmu *laduni*. Ilmu yang bisa diperoleh dengan tanpa berpayah-payah belajar. Ilmu seperti ini dipahami sebagai hidayah. Untuk meraih hidayah ilmu seorang harus niat untuk belajar karena Allah, mendekat diri kepadaNya dan bertingkah laku sesuai dengan akhlak mulia.

4) Prinsip Pengamalan

Prinsip pengamalan adalah prinsip pendidikan yang menekankan pentingnya aktualisasi atas setiap ilmu yang dipelajari. Prinsip ini berdasarkan atas pemahaman bahwa segala ilmu harus dapat memberi kemanfaatan pada orang banyrak, dan yang bersangkutan mampu menjadi pedoman atau panutan umat. Dengan prinsip pengamalan ini, keberhasilan santri tidak diukur dari nilai formal, ijazah atau rapornya, melainkan didasarkan sikap dan tingkah laku.⁹

5) Prinsip Hubungan Orang Tua dan Anak

Prinsip ini diwujudkan oleh kyai dalam bentuk hubungan kasih sayang antara kyai dan santri. Hubungan kasih sayang antara kyai dan santri yang demikian akan menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa tenang dalam diri sang murid

⁹ KH. Abdullah Hasan, di komplek Pon. Pes. As-Salafiyah, tanggal 19 Agustus 2007.

atau santri, sehingga hal ini akan sangat membantu santri dalam menguasai ilmu. Memang ikatan ini lebih bersifat emosional alami yang terus terjadi meski seorang santri telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren. Ikatan emosional ini terjadi karena dorongan kasih sayang yang tinggi.

6) Prinsip Estafet

Di pesantren As-Salafiyyah prinsip estafet telah ditanamkan oleh kyai kepada para calon penerus pesantren As-Salafiyyah dan santri-santri yang akan meneruskan perjuangan para ulama. Bentuknya adalah pemberian tanggung jawab kepada santri senior dan yang mampu menguasai ilmu untuk mengajar, serta pemberian tugas untuk mewakili kyai dalam even-even tertentu. Hal semacam ini diharapkan jika telah tamat dapat mengajar dan mengembangkan ilmu.

Ada beberapa keuntungan yang bisa didapat dari model pendidikan seperti antara lain:

- a) Santri merasa mendapat kepercayaan dari kyainya sehingga tumbuh rasa tanggung jawabnya;
- b) Santri mendapat pengalaman lapangan secara kongkrit, yang itu amat berguna setelah mereka kembali ke masyarakat kelak;
- c) Santri mendapatkan kesempatan berlatih mengaktualisasikan ilmunya secara baik dan maksimal.

7) Prinsip Kemandirian

Kehidupan pesantren yang kompleks dituntut untuk hidup mandiri. Karena di pesantren jauh dengan orang tua dan sanak saudara yang akan selalu membatunya. Sehingga santri dituntut untuk bisa hidup mandiri mengatasi semua permasalahan yang dialami santri dalam hidup di pesantren. Kemandirian inilah yang secara terus menerus ditanamkan oleh kyai, ustadz dan para santri seniornya.

8) Prinsip Kesederhanaan

Hidup sederhana merupakan sikap hidup secara wajar, proporsional dan tidak berlebihan, terutama pada materi. Di pesantren As-Salafiyah, santri dibiasakan hidup dalam suasana kewajaran, jauh dari sifat serakah, apalagi menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan, sehingga mereka siap dalam menghadapi segala sisi kehidupan.

4. Metode Pendidikan Akhlaq

Secara khusus pondok pesantren As-Salafiyah menggunakan metode tersendiri dalam mendidik akhlaq kepada para santri, bukan saja berupa tektual tapi juga kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar sensitifitas akhlaq santri lebih peka dalam kehidupan sosial. Paling tidak ada enam metode yang diterapkan dalam pendidikan akhlaq di pesantren As-Salafiyah; yaitu:

1) Metode Keteladanan

Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada para santri. Dalam pendidikan pesantren, pemberian contoh-contoh sangat ditekankan. Kyai atau ustadz harus senantiasa

memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain. Imam Ghazali, menggambarkan hubungan antara ustadz dengan santri ini bagaikan kayu dengan bayangannya; jika kayunya bengkok, bayangannya tidak mungkin bisa lurus.¹⁰

2) Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma, kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Biasanya di pesantren As-Salafiyyah Mlangi pendidikan ini diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti jama`ah shalat, kesopanan pada kyai, ustadz dan sesama santri. Namun juga dibiasakan untuk menolong kepada orang lain yang membutuhkan, misalnya ketika ada tamu, tamu itu membutuhkan diantar ke terminal, maka santri itu tanpa disuruh kyai menyediakan diri untuk menolong tamu tersebut. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlaq yang terpatri dalam diri dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

3) Mendidik Melalui Ibrah (menggambil pelajaran)

Ibrah artinya merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan menganbil pelajaran dari setiap peristiwa. Dalam pesantren As-Salafiyyah ibrah biasanya dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun masa sekarang.

¹⁰Al-Ghazali, *Ihya` ulum Al-Din*, (Beirut, Dar Al-Fikr, tt, I,) hal. 58.

4) Mendidik melalui Maudzah (nasehat).

Maudzah berarti nasehat, yang mengandung uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang. Maudzah bisa juga diartikan motivasi untuk melakukan kebaikan, atau peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul.

5) Mendidik melalui Kedisiplinan

Pendidikan kedisiplinan di pesantren As-Salafiyah dimaksudkan untuk menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan, tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran santri. Pendidikan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan.



5. Sistem dan Jenjang Pengajaran

Di atas telah diterangkan, bahwa sejak tahun 2000 pesantren As-Salafiyah menetapkan sistem SKS (Sistem Kredit Semester). Namun begitu pesantren ini juga menggunakan sistem pengajaran klasikal, yaitu mengelompokkan santri yang berkemampuan setara dan diberikan materi pelajaran tertentu dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan objektif pesantren.

Jenjang pendidikan dan pengajaran di pesantren As-Salafiyah setelah tahun 2000 dibagi menjadi empat :

1) Kelompok Dasar

Kelompok ini merupakan kelompok dari madrasah Ibtidaiyah dengan klasifikasi dasar. Karena materi pengajaran yang disajikan berupa materi-materi dasar, baik dalam bidang Nahwu, Fiqh, Akhlaq, Tajwid dan Tauhid. Penyampaian materi bersifat doktrinal-fundamental dan sejauh mungkin

dihindarkan dari penyampaian materi yang bersifat pengembangan dan rumit. Di dalam tabel di bawah ini ditampilkan materi dasar beserta nama kitabnya yang diajarkan pada madrasah ibtidiyyah.

Tabel:3 Materi Dasar Pengajian P.P. As-Salafiyah

NO	Bidang	Kita
1	Turutan	- Baghdadiyah
2	- Al-Qur'an	- Juz 30
3	- Akhlaq Dasar I dan II	- Alala dan fashoya
4	- Nahwu Pengantar I dan II	- Jurumiyah
5	- Tashrif Istilahi dan Lughawi	- Amsilatu Tasrif
6	- Fiqih Ibadah dasar I dan II	- Fasholatan Kudus - Darul Fiqqiyah I,II,III, IV
7	- Tauhid Dasar I dan II	- Aqidatul Awam - J. Kalamiyah
8	- Khat I, II.	Catatan
9	- Tarikh Dasar I, II	- Tarikh Hawadits dan - Al Bayan wa Ta`rif
10	- Tajwid Dasar I dan II	-
11	- An-Nahdliyah Dasar I, II	- Hujjah Ahlusunnah Wal jama`ah
12	-Hadits	- Arba`in Nawawi

2) Kelompok Pemantapan

Kelompok ini merupakan kelompok program SKS semester satu dan dua yang semula kelas tsanawiyah kelas satu. Pada kelompok ini materi dasar dan pola penyampaian materi pengajian yang bersifat doktrinal-fundamental masih

dipertahankan, hanya saja tidak seketat pada jenjang dasar. Di kelompok santri mulai memunculkan permasalahan baru, dengan dibatasi pada wilayah materi yang telah diberikan sebagai langkah awal dalam menghadapi jenjang selanjutnya. Bidang dan kitab yang dibahas pada semester satu sebagai mana table di bawah ini:

Tabel: 4 materi yang dipelajari dalam semester satu

NO	Bidang	Kitab	SKS
1	- Nahwu I	- Imrithi	8
2	- Ilmu Sharf I	- Catatan	6
3	- Fiqh I	- Matan Taqrib	8
4	- Tauhid I	- Sanusiyah	4
5	- Qiroatul Kutub I	- Fathul Qarib	6
6	- Akhlak I	- Ta'limul Muta'alim	4
7	- Usul Fiqih I	- M. Awaliyah	2
8	- Hadits I	- A. Jamrah	2
9	- Tarikh I	- Khulashoh Nurul Yaqin	4
10	- An-Nahdliyyah I	- Khujjah A. W. Jama'ah	2
11	- Imla' I	- Juz `Amma	2

Selanjutnya pada semester dua, tabel berikut merupakan pilihan bagi santri yang akan mengambil KRSnya.

Tabel: 5 Materi untuk semester dua

NO	Bidang	Kitab	SKS
1	- Nahwu II	- Qawaidul 'Arab	6
2	- Sharaf II	- Catatan	6
3	- Qiraatul Kutub	- Matan Taqrib	6
4	- Usul Fiqih II	- As-Sullam	4
5	- Tafsir	- Tafsir Fatimah	4
6	- Ilmu Tafsir	- Ilmu Tafsir	4
7	- An-Nahdliyah	- Kalam Lamma'ah	4
8	- Matan Hadits I	- mMatan Hadits	4

3) Kelompok Pengembangan

Kelompok pengembangan ini diperuntukkan pada santri yang menempuh mata pengajian SKS semester tiga, empat, lima dan enam. Kelompok ini dari madrasah tsanawiyah kelas dua dan tiga. Pada kelompok ini pahami materi berikut permasalahannya serta kajian secara kritis dengan metodologinya sangat ditekankan. Hal ini dimaksudkan untuk memperkaya dan mendalami materi pengajian dengan diupayakan melalui analisis-kritis, baik terhadap materi pengajian maupun permasalahan-permasalahan di luar pengajian yang sering muncul dikemudian. Adapun kitab-kitab yang menjadi rujukan dan kajiannya sebagai berikut:

Tabel 6: Materi untuk semester tiga;

NO	Bidang	KITAB	SKS
1	Nahwu III	Al-Fiyyah	8
2	Fiqh III	Fiqh Manhaji I	6
3	Usul Fiqh III	Al- Bayan	4
4	Tauhid II	Kifayatu Awam	4
5	Hadits II	Buluhul Maram	4
6	QiraatulKutub	Matan Tahrir	4
7	Akhlaq II	Idhatun Nasyiin	2
8	Tafsir II	Jalalen 1-5	12
9	Tarikh II	Khulashah Nurun Yakin	2
10	An-Nahdliyah III	Risalah Ahlusunah	2

Tabel 7: Materi untuk semester empat, sebagai berikut:

NO	Bidang	Kitab	SKS
1	Nahwu IV	Al-Fiyah II	8
2	Fiqh IV	Fathul Manhaji II	6
3	Tauhid III	Fathul Majid	4
4	Musthalah Hadits	Baiquniyyah	4
5	Qiraatul Kutub	Matan Tahrir	4
6	Tafsir III	Jalalen 6-10	12
7	Ilmu Tafsir II	N. Zamzawi	2
8	Usul Fiqh IV	Al-Luma`	6
9	An-Nahdhiyyah	Risalah Ahlussunah	2

Tabel 8: Materi untuk semester lima; sebagai berikut:

NO	Bidang	Kitab	SKS
1	Nahwuh V	Al-Fiyyah Ili	8
2	Fiqh V	Fathul Manhaji III	6
3	Akhlaq III	Adabud Dunya I	4
4	Tafsir IV	Jaelani 11- 15	12
5	Qiraatul Kutub V	Fathul Mu`in	6
6	Hadis Ahkam I	Musnad I	4
7	Matan Hadits III	Taisir	4
8	Tarikh III	Nurul Yakin I	2
9	Usul Fiqh V	Lubabul Usul I	2

Tabel 9: materi untuk semester enam

NO	Bidang	Kitab	SKS
1	Nahwu IV	Alfiyah IV	8
2	Fiqh VI	Fathul Manhaj IV	6
3	Ahlaq III	Adabuddunya II	4
4	Tafsir V	Jalalen 16 – 20	12
5	Qiraatul Kutub VI	Fathul Mu`in II	6
6	Hadits Ahkam II	Musnad II	4
7	Matan Hadits	Taisir II	4
8	Tarikh IV	Nurul Yaqin II	2
9	Usul Fiqh VI	Lubabul Ushul II	2

4) Kelompok *Takhashshus*

Kelompok ini merupakan kelompok SKS semester tujuh dan delapan. Dalam kelompok ini pengasuh mengarahkan, menyalurkan sekaligus mengembangkan kecenderungan keilmuan santri sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya. Metode pengajarannya menitikberatkan musyawarah (diskusi) dan presentasi makalah tentang keilmuan yang diminati santri serta praktek lapangan di desa binaan.

Tabel: 10 Materi untuk semester tujuh

NO	Bidang	Kitab	SKS
1	Balaghah I	Jauhar Maknun	6
2	Fiqh VII	Fathul Manhaji V	6
3	Tashawwuf I	Bidayatul Hidayah	4
4	Tauhid IV	Jauhar Tauhid	4
5	Qiraatul Kutub VII	Fathul Mu`in III	6
6	Tafsir V	Jalalen 21 – 25	12
7	Tafsir Ahkam I	Ah. Qur`an I	2
8	Qaidatul Fiqhiyah	Qaidatul Fiqqiyah	4
9	Faroid	Al- Mawaris	2
10	`Arud	Minhajul Syafi	2

Tabel: 11 Materi untuk semeseter delapan

NO	Bidang	Kitab	SKS
1	Balaghah II	Jauhar Maknun	6
2	Fiqh VIII	Fathul Manhaji VI	6
3	Tasyawuf II	Atqiya`	4
4	Tauhid	Hidayatul Hamidiyah	4
5	Qiraatul Kutub VIII	Fathul Mu`in IV	6
6	Tafsir V	Jalalen 26–30	12
7	Tafsir Ahkam II	Ahlakh Qur`an II	4
8	Ilmu Tafsir III	At- Tabbir	2
9	Falak	Mannaun	2
10	Mantiq	Sulam Munajah	2

BAB III

PELAKSANAAN SISTEM KREDIT SEMESTER DI PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYYAH

A. Filosofi SKS

SKS (Sistem Kredit Semester) adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan dimana beban studi mahasiswa, beban kerja tenaga pengajar dan beban penyelenggaraan program lembaga pendidikan dinyatakan dalam satuan kredit semester. Peraturan Pemerintah (PP) nomor 60 tahun 1999, pasal 9 ayat 1 menyatakan: SKS merupakan sistem Pengajaran Pendidikan Tinggi yang diselenggarakan melalui kuliah. Pasal 10 ayat 2 menyatakan: SKS, dapat juga diadakan melalui seminar, simposium, diskusi panel, lokakarya, praktikum dan kegiatan ilmiah lainnya.

Peraturan Pemerintah Nomer 60 tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi dengan tegas menyatakan bahwa perkuliahan dilakukan selama 16 minggu, dan untuk setiap 1 SKS mata kuliah tatap muka berarti mata kuliah tersebut disajikan selama 50 menit sebanyak 16 kali. Jadi ada 800 menit. Untuk setiap 1 SKS mata kuliah praktikum berarti mata kuliah tersebut disajikan selama 120 menit sebanyak 16 kali pertemuan. Ini berarti topik tersebut harus disajikan selama 1920 menit. Untuk mata kuliah lapangan 1 SKS berarti topik yang disajikan atau yang harus dikuasai oleh mahasiswa sebanyak 240 menit dikalikan 16 kali

pertemuan. Ini berarti materi tersebut disajikan selama 3840 menit dalam satu semester.

Jadi filosofi SKS, bahwa setiap kuliah SKS memiliki substansi, karakteristik, pendekatan dan metodologi pembelajaran yang tersendiri sehingga diperlukan pembobotan yang tersendiri pula dalam penyelenggaraannya yang tidak harus sama dengan mata kuliah lainnya.

1. Karakteristik SKS

SKS itu memiliki karakteristik tersendiri, yaitu antara lain sebagai berikut:



- (1) Setiap mata kuliah diberi bobot SKS, termasuk mata kuliah khas lembaga, seperti Ke NU an, Ke Muhammadiya an, Ke Tamansiswa an, etika dan seterusnya.
- (2) Kegiatan pendidikan yang disediakan terdiri atas kegiatan wajib dan pilihan. Kegiatan wajib merupakan kegiatan yang harus diikuti oleh semua mahasiswa dalam jenjang pendidikan tertentu. Kegiatan pilihan merupakan kegiatan yang disediakan untuk memahami beban pendidikan yang diwajibkan dan merupakan saluran minat, bakat dan kemampuan masing-masing mahasiswa dalam jenjang pendidikan tertentu.
- (3) Banyaknya satuan kredit semester yang diambil mahasiswa pada semester tertentu ditentukan antara lain oleh kemampuan studi

pada semester-semester sebelumnya, keadaan social ekonominya, dan pribadi mahasiswa yang bersangkutan dengan persetujuan dosen wali (penasehat akademi).

- (4) Mahasiswa dimungkinkan dapat pindah program, dengan dihargai mata kuliah ekivalen yang pernah diikutinya bahkan dapat mengambil mata kuliah lain di luar jurusan atau fakultasnya.
- (5) Prestasi belajar mahasiswa dinyatakan dengan Indeks Prestasi (IP) yang perhitungannya didasarkan pada kumulatif nilai masing-masing mata kuliah dibagi dengan bobotnya itu sendiri.
- (6) Apabila ada mahasiswa yang menempuh lebih dari satu program studi atau jurusan, misalnya jurusan bahasa atau sejarah maka yang bersangkutan cukup mengambil sekali saja untuk mata kuliah yang sama.

Apabila ada mahasiswa yang pindah studi ke program studi, jurusan, fakultas atau perguruan tinggi lain maka mata kuliah yang sama dan yang sudah diambil, tidak perlu diambil lagi sepanjang masa berlalu nilainya belum habis.

2. Pembobotan

Penyelenggaraan pendidikan dengan menggunakan SKS menuntut diselenggarakannya pendidikan yang berupa kegiatan yang melibatkan mahasiswa dan tenaga pengajar dalam bentuk :

- (1) Tatap muka terjadwal
- (2) Kegiatan terstruktur

(3) Kegiatan akademik mandiri

Ketiga kegiatan tersebut harus dilaksanakan oleh mahasiswa dan tenaga pengajar setiap semester. Ketiganya mempunyai harga kredit untuk suatu program semester yang ditentukan oleh berapa lamanya kegiatan. Oleh karena itu kegiatan ini perlu adanya pembobotan, yakni meliputi:

a. Untuk teori

1) Bagi mahasiswa memiliki makna

- a) 50 menit proses belajar mengajar tatap muka
- b) 60 menit kegiatan pembelajaran terstruktur
- c) 60 menit kegiatan pembelajaran mandiri

2) Bagi tenaga pengajar

- a) 50 menit proses belajar mengajar tatap muka
- b) 60 menit kegiatan perencanaan dan evaluasi hasil belajar
- c) 60 menit kegiatan pengembangan materi perkuliahan

b. Untuk mata kuliah praktek

1) Bagi mahasiswa

- a) 120 kegiatan praktikum
- b) 60 menit kerja mandiri

2) Bagi tenaga pengajar

- a) 120 menit kegiatan pembelajaran dan penilaian
- b) 60 menit pengembangan materi dan persiapan mengajar.

c. Kuliah lapangan

1) Bagi mahasiswa

- a) 240 menit kerja lapangan
- b) 60 menit kerja terstruktur
- c) 60 menit kerja mandiri

Untuk mengukur kemampuan mahasiswa digunakan Indeks Prestasi (IP), yaitu diukur dengan jumlah nilai mata kuliah yang diambil, dikalikan dengan satuan kredit semester (SKS) masing-masing mata kuliah dibagi dengan jumlah keseluruhan satuan kredit semester (SKS) mata kuliah diambil,

3. Bobot Nilai Dalam Perhitungan IP

Bobot nilai yang berlaku di perguruan tinggi Indonesia sebagai berikut:

- Nilai A (Amat Baik) lulus dengan bobot 4
- Nilai B (Baik) lulus dengan bobot 3
- Nilai C (Cukup Baik) lulus dengan bobot 2
- Nilai D (Kurang Baik) lulus dengan bobot 1
- Nilai E (Tidak Lulus)

Adapun masa berlakukangan nilai adalah

- Nilai A lulus dengan masa berlakunya selama 8 tahun
- Nilai B lulus dengan masa berlaku selama 6 tahun
- Nilai C lulus dengan masa berlaku selama 4 tahun
- Nilai D tidak lulus
- Nilai E tidak lulus

Contoh Perhitungan IP

NO	Mata Kuliyah	Nialai	SKS	Bobot	Skor
1	Pendidikan agama	B	2	3	6
2	Pendidikan Pancasila	C	2	2	4
3	Metodologi Pembelajaran	B	3	3	9
4	Teori Pengajaran	A	4	4	16
5	Manajemen Persekolahan	D	3	1	16
	Jumlah	---	14	13	38

Teori SKS yang dilaksanakan di Perguruan Tinggi tersebut menjadi pedoman pondok pesantren As-Salafiyyah dalam mengelola pendidikan agama Islam di tempatnya. Walaupun tidak seluruhnya diadopsi oleh As-Salafiyyah, tapi berdasarkan teori Perguruan Tinggi ini model SKS dilaksanakan.

B. Dasar Pelaksanaan SKS

Model Sistem Kredit Semester (SKS) yang biasa dipergunakan di perguruan tinggi dalam melaksanakan tugas proses pendidikan dan pengajarannya, kali ini digunakan oleh pondok pesantren As-Salafiyyah dalam melaksanakan program pendidikan dan pengajaran di madrasah diniyah. Keberanian pesantren As-Salafiyyah menggunakan model SKS ini adalah didorong oleh semangat tradisi ilmunan.

Ada beberapa pertimbangan mengapa model SKS digunakan oleh pesantren As-Salafiyyah, yaitu:

- (1) Santri yang belajar di pesantren As-Salafiyyah berbeda statusnya; yakni ada yang berstatus mahasiswa, ada yang santri sambil bekerja dan ada juga yang melulu menjadi santri.
- (2) Santri yang masuk di pesantren As-Salafiyyah tingkat pengetahuan agamanya sangat beragam. Mereka masuk di pesantren As-Salafiyyah ini ada yang sebelumnya telah nyantri di pesantren lain, dan ada yang sama sekali belum pernah nyantri.

- (3) SKS dapat memberi kesempatan kepada santri untuk mengambil paket pelajaran, sehingga santri tidak pernah pusing apakah diri mereka naik atau tidak naik kelas dan apakah lulus apa tidak lulus.
- (4) Sumberdaya pengajar banyak tersedia; yaitu dari para alumni yang siap mengabdikan sebelum pulang kekampung halamannya.
- (5) Sarana prasarana cukup tersedia, baik prangkat keras maupun perangkat lunak.¹

Pertimbangan inilah yang menjadikan pesantren As-Salafiyah menyusun program pengajaran khusus di madrasah diniyahnya.

Adapun dasar hukum penyelenggaraan model AKS ini adalah Peraturan Pemerintah Nomer 55, tahun 2007 pasal 20. Ayat 1, mengatakan:

Pendidikan diniyah pada jenjang pendidikan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, vokasi, dan profesi berbentuk universitas, institute, atau sekolah tinggi”.

Ayat 2, mengatakan:

Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan untuk setiap program studi pada perguruan tinggi keagamaan Islam selain menekankan pembelajaran ilmu agama, wajib memasukkan pendidikan kewarganegaraan dan bahasa Indonesia.

Ayat 3, mengatakan:

Mata kuliah dalam kurikulum program studi memiliki beban belajar yang dinyatakan dalam satuan kredit semester (SKS);

Ayat 4 mengatakan:

¹ K. Abdullah Hasan, di komplek pesantren As-Salafiyah, tanggal 20 Agustus 2007.

Pendidikan diniyah jenjang pendidikan tinggi atau yang sederajat diselenggarakan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

Kalau melihat P.P. RI Nomer 55 tahun 2007 maka pelaksanaan madrasah diniyah di pesantren As-Salafiyah dengan model SKS tidak bertentangan dengan aturan perundang-undangan. Posisi pemerintah dalam hal ini Departemen Agama adalah sebagai pembina dan pengawas pelaksanaan madrasah diniyah ini, tapi bukan pada program SKS-nya.

1. Pengertian SKS di Pesantren

Dalam observasi yang dilakukan di pesantren As-Salafiyah, pemahaman pengertian SKS di pesantren As-Salafiyah dengan pemahaman pengertian SKS di perguruan tinggi terasa sangat berbeda. Perbedaannya pada masalah penekanan hasil belajarnya. Kalau di perguruan tinggi hasil belajar dengan SKS ditekannya pada rasionalitas, tapi kalau di pesantren penekanannya pada masalah moralitas dan rasionalitas. Peserta didik di pesantren tidak saja dituntut menjadi orang yang cerdas dan pandai dalam menimba ilmu pengetahuan, tapi santri dituntut menjadi orang yang berilmu dan bermoral. Seorang santri harus cerdas dalam berpikir, beramal dan cerdas dalam spiritual.

Sistem kredit diartikan oleh pesantren adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan dengan menggunakan satuan kredit untuk menyatakan beban santri, beban ustadz dan beban penyelenggara program. Santri di pesantren As-Salafiyah mempunyai perbedaan minat, bakat dan kemampuan yang berlainan. Oleh karena itu setiap santri mempunyai kesempatan dan waktu untuk

menyelesaikan beban belajar yang diwajibkan dan komposisi kegiatan belajar di pesantren. Memang tidak harus sama meskipun mereka duduk dalam jenjang pendidikan yang sama. Kemudian pengertian inilah yang menjadi acuan penyelenggara pendidikan di pesantren As-Salafiyah dalam program SKS..

2. Tujuan

Paling tidak ada dua tujuan penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) di pesantren As-Salafiyah ini, yaitu tujuan edial dan tujuan praktis.

Tujuan edial meliputi:

- (1) Meningkatkan semangat tradisi ke-ilmu-an di pesantren As-Salafiyah;
- (2) Meningkatkan di kalangan santri berilmu amaliah, beramal ilmiah dan berilmu *taqwiyah*.
- (3) Membuka cakrawala baru bagi pesantren dalam mengelola pelaksanaan belajar dan mengajar di pesantren.
- (4) Mendorong pemerintah agar memperhatikan pelaksanaan pendidikan Islam, khususnya pensantren.

Tujuan praktis, meliputi:

- (1) Memberi kesempatan santri yang cakap dan giat belajar agar dapat menyelesaikan studi dalam waktu yang sesingkat-singkatnya;
- (2) Meningkatkan semangat bersaing antara sesama santri dalam mempelajari ilmu agama;
- (3) Memberikan kesempatan kepada para santri agar dapat mengikuti kegiatan pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan.

(4) Mempermudah sistem evaluasi kecakapan santri.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pesantren As-Salafiyyah mempunyai prinsip dasar; yaitu:

- (1) Menejemen pesantren sebagai kesatuan organisasi yang tranparan, mandiri dan memberikan prioritas utama pada kepentingan dakwah Islamiyah;
- (2) Kebebasan belajar dalam pembelajaran pengembangan ilmu;
- (3) Mendidik santriwan santriwati yang unggul;
- (4) Pelayanan dan pengabdian pada masyarakat yang berkualitas.

3. Satuan Kredit Semester

Beban pendidikan yang menyangkut beban studi santri dan beban mengajar bagi ustadz memerlukan ukuran yang dinyatakan atau diukur dalam satuan kredit. Pesantren As-Salafiyyah menggunakan SKS untuk menghargai dan mengukur pengalaman belajar yang diperoleh selama satu semester. Satuan kredit semester ini perlu ditentukan untuk setiap kegiatan pendidikan, seperti ngaji, praktek laboratorium, praktek lapangan, pengabdian masyarakat dan karya ilmiah.

a. SKS Untuk Ngaji

Ngaji adalah salah satu kegiatan di pesantren as-Salafiyyah yang mempunyai bobot satu SKS. Kegiatan ngaji dilaksanakan selama tiga jam dalam satu minggu. Dalam satu semester ada 16 – 20 minggu, sehingga satu SKS sama dengan kegiatan pendidikan selama 48—60 jam dalam satu semester.

Untuk santri, tiga jam dalam seminggu terdiri atas:

- (1) Satu jam ngaji, yaitu tatap muka dengan ustadz;
- (2) Satu jam kegiatan terstruktur, yaitu kegiatan yang direncanakan oleh ustadz tapi tidak terjadwal, misalnya pekerjaan rumah, penulisan resume dan ringkasan dari kitab yang dikaji dan sebagainya.
- (3) Satu jam lagi kegiatan mandiri santri.

Untuk ustadz, tiga jam tersebut terdiri atas:

- (1) Satu jam ngaji, yaitu tatap muka yang terjadwal dengan santri.
- (2) Satu jam untuk perencanaan kegiatan rangkaian dan evaluasi;
- (3) Satu jam yang lain untuk pengembangan materi subyek.

b. SKS untuk Laboratorium

Perhitungan untuk beban pendidikan yang menyangkut kemampuan psikomotorik dan kegiatan fisik yang lazim dilakukan dalam kegiatan praktikum laboratorium, pada dasarnya sama dengan perhitungan untuk kegiatan ngaji, yakni 1 SKS kegiatan fisik atau psikomotorik sama dengan 2—3 jam, ditambah 1 jam kegiatan terstruktur. Misalnya untuk membuat laporan dan satu jam untuk kegiatan mandiri. Jumlah keseluruhannya adalah 4 –5 jam seminggu atau 60 – 80 jam dalam satu semester.²

Apabila suatu pengajian disertai praktikum laboratorium, maka kegiatan ngaji dan praktikum laboratorium ini disusun sesuai dengan jumlah SKS masing-masing. Kegiatan ini meliputi persiapan, kerja lapangan dan pelaporan. Sebelum menginjak tahap berikutnya, kegiatan ini harus diketahui oleh pembimbing.

² Saliman (santri) di komplek pesantren As-Salafiyah, tanggal 19 Agustus 2007.

c. SKS Untuk Praktek Lapangan

Yang dimaksud dengan praktek lapangan yaitu kegiatan yang dilakukan oleh santri dengan dibimbing oleh ustadz di luar pengajian. Misalnya, santri memberikan pembinaan pada masyarakat, meliputi ceramah, mengajar ngaji anak-anak TK/TPA, membimbing peribadatan terhadap masyarakat dan seterusnya.³

Satuan kredit semester untuk praktikum lapangan 4—5 jam dalam satu minggu dalam atau 60 – 80 jam dalam satu semesternya, bobot SKS kegiatan ini adalah 2 SKS.

d. SKS untuk Halaqah

Yang dimaksud dengan halaqah adalah kegiatan diskusi santri untuk memecahkan suatu masalah atau untuk membahas satu hal yang ada dalam kitab-kitab yang telah dipelajari. Dinamakan halaqah karena kegiatan ini berbentuk lingkaran. Kegiatan ini dibimbing oleh satu ustadz, satu santri sebagai pemimpin acara dan satu santri sebagai presenter. Pembahas diserahkan kepada santri yang ikut halaqah dalam forum tersebut. Semua santri bebas membahas dan bertanya tentang sesuatu hal yang diprestasikan. Halaqah ini dimaksudkan agar para santri dapat mengekspresikan ilmu yang diperoleh dan yang dipahami dari pesantren selama belajar atau ngaji. Biasanya halaqah ini diperuntukkan para santri yang sudah semester lima dan enam. Pelaksanaan halaqah bisanya mencapai 3—4 jam.

³ Mudzakir (ustadz) di komplek pesantren As-Salafiyah Mlangi , tanggal 19 Agustus 2007.

Perhitungan SKS untuk halaqah seperti perhitungan untuk ngaji. Tulisan yang harus dikerjakan santri untuk halaqah hasil penelitian atau resume dan ringkas dari kitab-kitab yang mu'tabar, santri juga diwajibkan menjelaskan refrensinya kitab yang diambilnya. Halaqah ini dinilai 4-6 SKS termasuk penulisan makalahnya.

e. SKS Untuk Munaqasah

Munaqasah yaitu uji kemampuan dan pemahaman santri yang dituangkan dalam karya ilmiah diniyah dihadapan kyai pimpinan pesantren dan para ustadz.dalam bidangnya. Ujian munaqasah ini ditempuh oleh santri apabila santri sudah dapat menyelesaikan seluruh kewajiban studi dan dinyatakan lulus oleh ustadz. Bobot SKS munaqasah beserta karya ilmiahnya berjumlah 4 SKS. Studi yang wajib diselesaikan oleh santri pada setiap semesternya sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Santri dapat mengambil mata pengajian berdasarkan mata pengajian yang disediakan oleh pesantren. Mata pengajian yang mana menurut mereka dapat mendukung kelancaran belajarnya. Walaupun bebas begitu, santri harus tetap minta pengarahan kepada ustadz pembimbing ngaji yang telah ditunjuk oleh pesantren. Mereka bisa mengambil mata pengajian sesuai kemampuannya yang dituangkan pada KRSnya.

Tabel di bawah ini merupakan gambaran distribusi mata pengajian, praktik lapangan, halaqah dan munaqasah yang wajib ditempuh oleh para santri pada setiap semesternya:

Tabel 11. Distribusi Mata Pengajian Semester I (satu)

NO	KODE MP	Mata Pengajian	Bobot SKS	Mudarris
1	IFQ-101-6	Fiqh I	6	Shalihun
2	INH-301-6	Nahwu I	6	Zar'auddin
3	AND-705-2	Annahdliyyah	2	Shofani
4	MSH-601-4	Musthalah Hadits	4	Thaha Mahsun
5	MHD-900-1	Muhadatsah I	1	Khairon
6	INS-906-1	Insya`i	1	Farhan
J UMLAH SKS			20	

Tabel 12. Distribusi Mata Pengajian Semester II (dua)

NO	KODE MP	MATA PENGAJIAN	Bobot SKS	MUDARRIS
1	INH-102-6	Nahwu II	6	Zar'nudin
2	IAD-404-4	Adab	4	Jamal Suyuti
3	QAN-806-2	Qoshosul Anbiya`	2	Abdul Wahab
4	HAH-602-4	Hadits Ahkam	4	M. Azis
5	MTQ-309-2	Mantiq	2	Abdullah Hasan
6	MHD-901-1	Muhadatsah II	1	Kharon
7	INS-907-1	Insya` II	1	Shalehan
JUMLAH SKS			20	

Tabel 13. Distribusi Mata Pengajian Semester III (tiga)

NO	KODE MP	MATA PENGAJIAN	Bobot SKS	MUDARRIS
1	INH-103-6	Nahwu III	6	Noor Hamid
2	IFQ-102-6	Fiqih II	6	Syamsul Huda
3	UFQ-207-4	Ushul Fiqh I	4	Nur Rahman A
4	SJK-704-2	Sejarah Ilmu Kalam	2	Mahrus
5	MHD- 902-1	Muhadatsah III	1	Khairon
6	INS-908-1	Insya` III	1	Farhan
JUMLAH			20	

Tabel 14. Distribusi Mata Pengajaran Semester IV (empat)

NO	KODE MP	MATA PENGAJIAN	Bobot SKS	Muddarris
1	INH-104-6	Nahwu IV	6	Noor Hamid
2	ATW-405-4	Akhlaq Tasawuf	4	Ashfiya`
3	UFQ-208-4	Usul Fqih II	4	Nur Rahman
4	SNB-807-2	Siroh Nabawi	2	Abdul Wahab
5	AWQ-308-2	`Arudl wal Qawafi	2	Syamsul Huda
6	MHD-903-1	Muhadatsah	1	Khairon
7	INS-909-1	Insya` IV	1	Shalehan
JUMLAH			20	

Tabel 15. Distribusi Mata Pengajaran Semester V (lima)

NO	KODE MP	MATA PENGAJIAN	BOBOT SKS	MUDARRIS
1	BLH-307-6	Balaghoh	6	Abdullah Hasan
2	IFQ-103-6	Fiqh III	6	Shalihun
3	QFQ-209-2	Qawa`idul Fiqhyyah	2	Nur Rahman
4	TAS-703-2	Tauhid Ahlusunah	2	Darudi
5	MWR-104-2	Mawaris	2	Zar`anudin
6	MPB-202-2	Metodologi Pembelajaran	2	Nur Rahman
JUMLAH SKS			20	

Tabel 16. Distribusi Mata Pengajaran Semester VI (enam)

NO	KODE MP	MATA PENGAJIAN	BOBOT SKS	MUDARRIS
1	ITS-405-4	Ilmu Tasawwuf	4	Ashfiyah
2	IFL-808-2	Ilmu Falak	2	Zar`anuddin
3	TKF-808-2	Tarikhul Khulafa`	2	Syahiruddin
4	TAH-501-4	Tafsir Ahkam	4	Abdullah Hasan
5	UQR-502-4	Ulumul Qu`an	4	Thoha Mahsun
6	PMS-206-2	Pengabdian Masyarakat	2	Team
7	MNQ-207-4	Munaqasah/ Tugas Akhir	4	Team
JUMLAH SKS			22	

Jumlah SKS seluruhnya adalah 122 SKS untuk semester satu sampai dengan enam yang wajib ditempuh

Rumpun Mata Pengajian Luar Kelas:

(1) Khitthabah (2) Khat (3) Al-Qur'an (4) Mujahadah

Rumpun Mata Pelajaran Wajib Non SKS

(1) Awamil, (2) Tafsir Istilahi dan Lughawi, (3) Mabadiul Ibadah, (4) Tajwid, (5) Akhlaq Anak-anak, (6) Hadits (arbain), (7) Aqidatul Awam, (8) Tafsir Birra'yi, (9) Matan Hadits, (10) Sorogan.

Selanjutnya untuk program *tahashush* dilaksanakan pada semester VII dan VIII. Semester ini merupakan semester tambahan bagi mereka yang bermaksud mendalami materi keagamaan. Karena sifatnya pendalaman, maka santri ditekankan lebih aktif untuk mengkaji masalah-masalah yang berkenaan dengan topik secara mandiri. Dalam semester VII dan VIII ini pesantren As-Salafiyah menyediakan 58 SKS, yang sudah cukup untuk melengkapi kekurangan pada semester sebelumnya. Bagi mereka tidak masuk dalam *tahashush* dianjurkan untuk mengikuti pengajian lain yang dilaksanakan oleh KH. Sujangi.

Tabel 17. Distribusi Mata pengajian semester VII

NO	KODE MP	Mata Pengajian	Bobot SKS	Mudarris
1	FQH-307-6	Fiqh	6	K.Abdullah Hasan
2	HDS-107-7	Hadits	6	M. Azis
3	UFQ-119-8	Usulul Fiqh	6	Sholihun
4	QFQ-117-9	Qawaidul Fiqhiyah	4	Nur Rahman
5	TFS-609-2	Tafsir	8	Abdullah Hasan
6	UQR-108-1	Ulumul Qur'an	4	Thaha Mahsun
7	THD-607-1	Tauhid	4	Daruri
		JUMLAH SKS	28	

Tabel 18. Distribusi Mata Pengajian Semester VIII

NO	KODE MP	MATA Pengajian	Bobot SKS	MUDARRIS
1	NHN-117-9	NAHWU	4	K.Abdullah Hasan
2	UHD-761-5	Usulul Hadits	4	Sholihun
3	BLH-167-8	Balaghah	4	Nur Rahman
4	FLQ-119-8	Fiqhul Lughat	4	Zar'audin
5	TFS-176-9	Tafsir	6	Thaha Mahsun
6	UQN-145-8	Ulumul Qur'an	4	Syamsul Huda
7	UQH-123-9	Usulul Hadits	4	M. Azis
		JUMLAH SKS	30	

4. Beban Studi Dalam Satu semester

Beban studi maupun susunan kegiatan studi yang diambil oleh seorang santri dalam satu semester tidak perlu sama dengan yang diambil oleh santri lain. Dalam menentukan beban studi untuk satu semester seorang santri perlu memperhatikan kemampuan dirinya. Hal ini dapat dilihat dengan indeks studi pada semester sebelumnya yang diukur dengan indek prestasi (IP).

Ada dua faktor yang perlu diperhatikan untuk menetapkan beban pendidikan dalam satu semester, ialah rata-rata waktu kerja sehari dan kemampuan individu. Kalau umumnya waktu kerja sehari itu 6 – 8 jam pada siang hari dan 2 jam pada malam hari. Santri diperkirakan mempunyai waktu belajar 8 – 10 jam sehari. Oleh karena itu beban pendidikan yang dapat diambil oleh seorang santri berkisar antara 16 – 20 SKS atau rata-rata 20 SKS persemester apabila kegiatan ini berupa ngaji semua. Jumlah ini akan berkurang apabila selain ngaji juga ikut laboratorium dan praktek lapangan.

B. Proses Pendidikan

1. Persyaratan Menjadi Santri

Syarat untuk menjadi santri di pondok pesantren As-Salafiyyah tidak terlalu berat, asal mempunyai niat dan semangat belajar, ia sudah dapat diterima di pesantren ini. Hanya saja bagi santri yang hendak mengikuti program pembelajaran SKS dapat diterima melalui syarat-syarat penting, yaitu:

- 1) Ujian tulis dan lisan, yang terdiri dari:
 - a) Membaca al-Qur'an dan bacaan-bacaan peribadatan;
 - b) Kemampuan menulis Arab;
 - c) Kemampuan membaca kitab.
- 2) Syarat Administrasi, meliputi:
 - a) Surat ijin orang tua diketahui RT, RW dan Kepala Dukuh;
 - b) Mengisi surat kesanggupan mengikuti kegiatan pesantren;
 - c) Bagi yang lulus untuk masuk program SKS diwajibkan mengisi KRS

2. Beban dan Lama Studi

Menurut keputusan Dewan Asatidz pondok pesantren As-Salafiyyah Nomer 76/PPS/SKS/2002, beban studi program studi santri adalah 122 SKS. Program ini ditempuh dalam waktu kurang lebih 6 (enam) semester dan selama-lamanya 10 Sepuluh) semester. Lama studi dimulai dari saat masuk terdaftar di pondok pesantren As-Salafiyyah program SKS dan dinyatakan lulus. Bagi santri yang ingin melanjutkan untuk mendalami ilmunya maka masuk program *tahassus*

dengan beban studi 58 SKS ditempuh dua semester. Program tahassus ini sifatnya adalah pendalaman materi, bagi santri tidak wajib menempuh program ini.

3. Ustadz Pembimbing

Setiap santri mendapatkan satu pembimbing yang telah ditunjuk oleh Dewan Asatidz. Sebelum masa mengaji setiap semester dilaksanakan kegiatan administrasi agar para santri mengisi KRS sesuai jadwal yang telah ditentukan. KRS diisi pelajaran ngaji yang diambil, kemudian dikonsultasikan dan disahkan oleh ustadz pembimbing. Jumlah SKS yang dapat diambil oleh setiap santri berdasarkan hasil tes masuk bagi santri baru dan hasil belajar semester sebelumnya bagi santri lama. KRS terdiri dari tiga beban masing-masing ustadz pembimbing sebagian administrasi dan untuk santri.

4. Kehadiran Santri Mengikuti Ngaji

Kehadiran santri sangat ditekankan oleh pesantren. Santri harus hadir mengikuti ngaji minimal 70 % sebagai syarat mengikuti ujian semesteran. Jumlah kehadiran santri diperhitungkan berdasarkan presensi. Santri yang kehadirannya kurang dari 70 % tidak diperkenankan mengikuti ujian.

5. Evaluasi Penilaian

Maksud dan tujuan evaluasi ialah menilai tingkat penguasaan santri terhadap bahan ajar yang telah diberikan. Di pesantren As-Salafiyah, evaluasi diadakan dengan beberapa cara, yaitu tulis, lisan, muhtashar dan munaqasah.

Cara yang digunakan disesuaikan dengan sifat kegiatan pendidikan. Dalam penentuan nilai akhir, bobot nilai dari masing-masing komponen ditentukan oleh ustadz diberikan kepada santri.

a. Cara Penilaian

Maksud dan tujuan penilaian santri sama dengan evaluasi. Penilaian ini dilakukan pada akhir semester dengan nilai A : sangat baik, nilai B : baik, nilai C : cukup, nilai D : sedang, nilai E : gagal. Nilai-nilai ini di pesantren As-Salafiyah diganti dengan huruf arab.

b. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil studi santri dilaksanakan pada akhir tiap semester atau akhir jenjang belajar. Evaluasi hasil belajar santri dilakukan dengan menghitung indeks prestasi (IP). Untuk menghitung indeks prestasi, nilai huruf diubah menjadi nilai bobot dalam bentuk bilangan menurut daftar berikut:

Nilai Huruf		Nilai Bobot
A	=	4
B	=	3
C	=	2
D	=	1
E	=	0

6. Ujian

Ujian dilaksanakan berdasarkan kemampuan memahami dan menjelaskan pesan-pesan ajaran Islam yang terkandung dalam kitab-kitab di pesantren. Adapun jenis-jenis ujian di pesantren As-Salafiyah terdiri atas: ujian teori, ujian praktek, halaqah dan munaqasah.

a. Ujian Taori

Ujian teori ini dilakukan bisa terjadi ujian sisipan dan ujian akhir.

b. Praktikum

Ujian praktikum ini dilaksanakan di laboratorium dan lapangan. Di laboratorium diujikan tentang kemampuan dan kepekaan berbahasa Arab dan Inggris. Sedang di lapangan dilaksanakan di majlis taklim. Adapun yang dinilai adalah ketrampilan dan pengetahuan menyampaikan ilmu yang diperoleh dari pesantren. Ujian ini diadakan sekurang-kurangnya sekali dalam satu semester. Sebagai mana diterangkan sebelumnya praktek lapangan di adakan di desa binaan pesantren, sehingga santri sedapat mungkin untuk mengekspresikan kamampuannya tidak dihadapan kyai tapi di hadapan masyarakat yang beraneka ragam pemahaman.

c. Ujian Halaqah

Ujian ini dilaksanakan untuk menguji kemampuan santri dalam membaca kitab, menerangkan maksud dan pesan-pesan kitab yang di kaji. Ujian ini dilakukan setiap semester di hadapan sesama santri dan guru satu pertemuan dan satu pertemuan halaqah ini dihadiri kyai pengasuh pesantren.

d. Munaqasah

Munaqasah merupakan ujian paling akhir setelah bidang studi lulus seluruhnya. Munaqasah ini dilakukan terhadap santri yang akan lulus dan mendapatkan ijazah pesantren. Ujian munaqasah ini untuk menguji hasil karya ilmiah santri, bisa berupa hasil penelitian lapangan dan bisa karya ilmiah murni. Santri dapat dikatakan lulus apabila telah dinyatakan lulus oleh Dewan Penguji, yang terdiri dari kyai dan ustadz.

7. Kelulusan

Santri dinyatakan lulus dan dapat ijazah apabila memenuhi syarat-syarat

- a. Indek Prestasi 2.0
- b. Tidak mempunyai nilai E
- c. Jumlah SKS dengan nilai D tidak boleh dari 25 %

Bagi santri yang telah lulus dianjurkan membantu ngajar, tapi kalau melanjutkan ke pesantren lain atau pulang ke kampung halamannya dipersilahkan.

C. Metode dan Strategi Pembelajaran

Pola umum pengajaran agama Islam di pesantren masih menggunakan kajian kitab-kitab klasik. Pesantren mengkaji sebuah kitab, yang menurut mereka adalah harus kitab telah *mu`tabarah* (diakui oleh sebagian besar kaum ulama). Kajian ini dilakukan dengan cara lafal demi lafal dalam waktu yang panjang, sebuah kitab bisa dibahas satu tahun bahkan bisa mencapai lima tahun. Metode

yang digunakan disesuaikan menurut siapa muridnya dan tingkatannya. Jika muridnya masih *junior* dan kelasnya masih *ibtida`* (pemula), maka metode yang digunakan adalah *sorogan*, tapi kalau muridnya *senior* dan kelasnya sudah mencapai *tsanawi* (menengah) atau bahkan *aliyah* yang digunakan adalah *bandongan*. Kedua sistem ini sangat populer di pesantren sejak awal adanya pesantren, walaupun pesantren sudah menggunakan sistem klasikal, metode ini tetap dikembangkan oleh kebanyakan pesantren.

Kajian kitab ini mempunyai kelemahan dan kelebihan. Kelemahannya kajian ini terpaku pada satu doktrin yang dikembangkan oleh satu aliran, metodologinya monoton dan wawasannya buntu. Akibatnya santri tidak terbuka pada wawasan yang berkembang dan metodologi satu arah. Kelebihannya santri dapat menguasai bahasa kitab dari beberapa aspeknya, karena dalam kajian kitab ini bahasa kitab sangat ditekankan oleh gurunya. Sebagai pengantar atau pembuka cakrawala kajian kitab sangat efektif dan bagus, karena melalui kajian ini santri dilatih untuk mengetahui cara berpikir pengarang kitab tersebut. Tapi sebagai wawasan ilmu pengetahuan agama kajian kitab ini perlu ditambahkan materi seperti metodologi dan wawasan kekinian.

Sorogan yaitu sistem pengajaran di pesantren dengan menggunakan kajian kitab, murid menghadap guru secara satu persatu. Sedang sistem bandongan yaitu kajian kitab murid menghadap guru secara bersamaan, guru membaca kitabnya dengan diberi keterangan secukupnya sedang murid memberi makna kitab tersebut.⁴

⁴ M. Habib Chirzin, *ilmu dan Agama dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 88.

Ada beberapa metode pengajaran yang dilakukan oleh pondok pesantren As-Salafiyah dalam mengembangkan model SKS, diantaranya: *metode ceramah dan dialog, metode halaqah, metode hiwar atau musyawarah, metode Bahtsul masa`I (mudzakarah), metode fathul kutub, metode muhawarah atau muhadatsah, dan metode muqaranah*. Metode ini merupakan upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan wawasan santri dalam memahami ilmu-ilmu ke Islam.⁵ Berikut ini adalah gambaran singkat bagaimana penerapan metode tersebut dalam sistem pembelajaran santri di pesantren As-Salafiyah.

1. Metode Ceramah dan Dialog

Metode ceramah dan dialog ini merupakan pengembangan dari metode sorogan dan bandongan atau wetonan. Metode ceramah sangat baik apabila digunakan dalam situasi untuk mencapai tujuan *kognitif* dan digunakan dengan cara trampil dan sensitive. Selanjutnya metode dialog berguna untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui penguasaan santri terhadap pelajaran;
- 2) Menguatkan pengetahuan dan gagasan pada santri;
- 3) Mendorong motifasi santri untuk aktif berpikir;
- 4) Mendorong santri untuk berbuat, menunjukkan kebenaran dan membangkitkan semangat untuk maju.

⁵ K.H. Abdullah Hasan dikonplek pesantren As-Salafiyah Mlangi, tanggal 20-8-2007

Berkaitan dengan metode ini pesantren As-Salafiyyah sebelum melakukan pembelajaran, seorang kiyai atau ustadz biasanya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Jumlah para santri yang telah menguasai dengan baik materi studi sebelumnya.
- 2) Mendorong santri agar bisa aktif menanyakan materi studi yang belum faham.
- 3) Untuk membantu pemahan para santri, seorang kiyai atau ustadz terkadang menggunakan alat bantu atau media pengajaran seperti: papan tulis, OHP, pengeras suara, peta dan alat peraga lainnya.

Sebelum dilakukan kegiatan pembelajaran, biasanya terlebih dahulu seorang kiyai atau ustadz di pesantren As-Salafiyyah mempersiapkan apa-apa yang yang diperlukan sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan;

- 1) Memiliki gambaran mengenai tingkat kemampuan para santri guna menyesuaikan dengan bahasa dan penjelasan yang akan disampaikan.
- 2) Merumuskan tujuan yang akan dicapai dari pemilihan kitab tersebut dan tujuan pada setiap kali pertemuan.
- 3) Menetapkan waktu untuk menerangkan materi studi, waktu untuk bertanya para santri dan waktu untuk evaluasi pada setiap kali pertemuan
- 4) Mempersiapkan alat bantu atau alat peraga yang diperlukan pada pertemuan tersebut.
- 5) Mempersiapkan catatan-catatan khusus tentang batas-batas materi yang akan disajikan dan tentang penilaian kepada para santri.

- 6) Mempersiapkan bahan yang dapat digunakan untuk perluasan pembahasan atau pembahasan wawasan.

Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan dialog ini biasanya dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Seorang kyai atau ustadz menciptakan komunikasi yang baik dengan para santri.
- 2) Memperhatikan situasi dan kondisi serta sikap para santri apakah sudah siap untuk belajar atau belum.
- 3) Kyai atau ustadz memulai dengan berdo'a baik secara sendirian maupun bersama-sama, kemudian memulai dengan *basmalah* dan shalawat.
- 4) Kyai atau ustadz memulai materi pelajaran dengan membahas pejaran yang sudah disiapkan atau terkadang dengan membahas dalam satu kitab. Jika membahas kitab metode yang digunakan dengan bandongan kemudian santri disuruh membaca dan menjelaskannya. Di sini kyai dan ustadz berperan sebagai pembimbing yang membetulkan apabila ada kesalahan dan menjelaskan jika santri belum faham.
- 5) Setelah selesai ceramah pada batas tertentu kemudian kyai atau ustadz memberi kesempatan kepada santri untuk menanyakan sesuai yang belum faham atau sesuatu yang janggal.
- 6) Di akhir pengajian kyai atau ustadz mengemukakan kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan selama proses belajar mengajar.

Posisi para santri dalam menggunakan metode ceramah dan dialog ini ada dalam kelas dengan menggunakan bentuk setengah lingkaran seperti huruf U. Atau berbentuk berjejer lurus dan berbanjar ke belakang menghadap berlawanan arah dengan kyai atau ustadz. Bentuk ini untuk mempermudah memberi peluang kepada santri menanyakan sesuatu, bagi kyai dan ustadz bentuk ini sangat mudah mengawasinya.

Ada beberapa aspek yang dinilai oleh kyai atau ustadz pondok pesantren As-Salafiyyah dalam kegiatan tersebut; yaitu;

- 1) Aspek pengetahuan (kognitif) dilakukan dengan menilai kemampuan santri dalam membaca, menterjemahkan dan menjelaskan;
- 2) Aspek Sikap (afektif) dapat dinilai dari sikap dan kepribadian santri dalam kehidupan keseharian.
- 3) Aspek ketrampilan (skill) yang dikuasai oleh para santri dapat dilihat melalui praktek kehidupan sehari-hari.

Untuk lebih memudahkan kegiatan penilaian, biasanya seorang kyai atau ustadz memiliki juga catatan-catatan khusus.

Dalam observasi kami di kelas-kelas, metode ceramah dan dialog ini dilakukan oleh kyai dan ustadz pesantren As-Salafiyyah sangat bervariasi, namun kebanyakan ceramah lebih dominan digunakan. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah yang pelik dan sulit, sedang dialog digunakan setelah selesai menjelaskan program materi. Namun tidak menutup kemungkinan dialog ini dilakukan di tengah-tengah ngaji yang sedang menerangkan materi pelajaran.

Ada beberapa kelemahan pelaksanaan penggunaan metode ceramah dan dialog ini berkaitan dengan program SKS di pesantren As-Salafiyyah, yaitu:

- 1) Kyai dan ustadz kurang memperhatikan waktu yang diperlukan dalam ceramah, sehingga sering terjadi *nglantur*;
- 2) Kyai atau ustadz tidak menyusun rencana ceramah dan dialog, sehingga sering kehilangan urutan materi di tengah proses belajar mengajar;
- 3) Jika terjadi dialog para santri terfokus dalam masalah pembahasan yang disampaikan oleh kyai atau ustadz.

Dari penilaian diatas tampak jelas bahwa metode ceramah dan dialog yang dilakukan oleh pesantren As-Salafiyyah dalam rencana program SKS masih belum dilakukan secara baik dan efektif. Hal ini disebabkan para kyai dan ustadz belum terbiasa melaksanakan metode ini secara terprogram. Mereka masih terbiasa memberi ceramah ke pangajian-pengajian umum di hadapan masa yang banyak. Akibatnya program SKS yang direncanakan dalam kurikulum tidak memenuhi target.

2. Metode Halaqah

Halaqah yang artinya lingkaran, atau kelompok santri yang belajar di bawah bimbingan guru, atau belajar bersama dalam satu tempat. Kalau di pesantren biasanya halaqah merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk

mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.⁶

Bila dipandang dari sudut pengembangan intelektual, menurut Mahmud Yunus sistem ini hanya bermanfaat bagi santri yang cerdas, rajin dan mampu serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk studi ini. Sistem ini juga hanya dapat menghasilkan 1 persen murid yang pandai dan lainnya hanya sebatas partisipan.⁷

Metode halaqah ini dikenal juga dengan istilah *munazaharah* yang dikembangkan oleh K.H. Mustain Romli dari pesantren Darul Ulum Jombang.⁸ Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam metode ini, kyai atau ustadz bertindak sebagai moderator atau pemimpin acara.

Dalam metode ini, beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh seorang kyai atau ustadz atau mungkin juga santri yang senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan ataupun pendapatnya. Dengan demikian, metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan di

⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 61. lihat juga F. Karel Steebrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam kurun Modern*, (Jakarta, LP3ES, 1996), hal. 14.

⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990), hal. 50.

⁸ *Ibid.*, hal. 88.

dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumentasi logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.

Langkah persiapan terpenting pada metode ini adalah terlebih dahulu memberikan topik-topik materi yang akan dimusyawarahkan. Pilihan topik itu yang menarik umumnya mendapatkan respon yang baik dan memberikan dorongan kuat kepada para santri untuk belajar. Penentuan topik secara lebih awal ini dimaksudkan agar para peserta dapat mempersiapkan diri jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan. Selain itu, juga disampaikan penjelasan tentang cara-cara yang dilakukan berkenaan dengan dipilihnya metode musyawarah.

Sebagai permulaan, seorang kyai atau ustadz, atau salah seorang santri senior menjelaskan secara singkat permasalahan yang akan dibahas. Penyaji materi di pesantren As-Salafiyah adalah para santri yang telah disusun secara terjadual dengan topik tertentu untuk menyampaikan pemikiran-pemikiran atau persoalan-persoalannya. Para santri yang lain berfungsi sebagai penanggap yang berkesempatan untuk menanggapi apa yang disajikan oleh penyaji yang telah mendapat tugas.

Kegiatan penilaian dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz selama kegiatan diskusi berlangsung. Hal-hal yang menjadi perhatiannya adalah kualitas jawaban yang diberikan oleh peserta yang meliputi: argumentasi yang logis, ketepatan dan kevalidan referensi, serta ketepatan dan kejelasan bahasa penyampaian, serta kualitas pertanyaan atau sanggahan yang dikemukakan. Hal lain yang dinilai adalah pemahaman terhadap teks bacaan, juga ketepatan peserta dalam membaca

dan menyimpulkan isi teks yang menjadi persoalan atau teks yang menjadi rujukan.

3. Metode Hiwar atau Musyawarah

Metode *hiwar* disebut juga metode musyawarah, hampir sama dengan metode diskusi, bedanya metode hiwar dilaksanakan dalam rangka pendalaman atau pengayaan materi-materi yang sudah dikaji dalam kitab-kitab kuning, sedang metode diskusi hanya untuk mendalami satu topik. Adapun yang menjadi ciri khas dari metode hiwar ini adalah santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah form perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab yang sedang dikaji.⁹

Pesantren As-Salafiyah menggunakan metode hiwar ini sebagai proses belajar dan mengajar di pesantren yang telah menjadi tradisi. Kegiatan ini merupakan keharusan bagi para santri, sama halnya seperti keharusan mengikuti kegiatan belajar pelajaran lainnya. Bagi santri yang tidak mengikuti atau mengindahkan peraturan kegiatan musyawarah yang sudah menjadi ketetapan pesantren akan mendapat sanksi dari pesantren.

Untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode hiwar ini kyai atau ustadz biasanya mempertimbangkan ketentuan-ketentuan berikut:

- 1) Peserta musyawarah adalah para santri yang berada pada tingkat menengah atau tinggi;

⁹ Abdul Mukti Bisri, dkk., *Pengembangan Metodologi Pembelajaran Di Salafiyah*, (Jakarta: Depag RI, 2002), hal. 57.

- 2) Peserta musyawarah tidak memiliki perbedaan kemampuan yang mencolok.
- 3) Topik atau persoalan (materi) yang dimusyawarahkan biasanya ditentukan terlebih dahulu oleh kyai atau ustadz pada pertemuan sebelumnya.
- 4) Pengurus pesantren mengatur jadwal santri yang tampil sebagai pembahas.¹⁰

Dalam kegiatan ini apabila santri menemui beberapa kesulitan bisa ditanyakan langsung pada ustadz yang memandu atau memonitoring. Sehingga hampir semua permasalahan yang menyangkut pelajaran dari kitab yang telah diajarkan dapat terpecahkan. Kalau ternyata masih ada permasalahan tersisa belum bisa dipecahkan maka dapat dijadikan PR buat ustadz. Setelah menemukan jawabannya ustadz tersebut akan menyampaikan pada kegiatan musyawarah berikutnya.

4. Metode Fathul Kutub

Metode *fathul kutub* ini sangat ditekankan untuk santri-santri senior yang sudah akan menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren. Pada dasarnya metode ini adalah metode penugasan mencari rujukan terhadap beberapa topik dalam bidang ilmu tertentu (fiqh, aqidah, tafsir, hadits dan lain-lainnya).¹¹ Untuk santri yang masih yunior penugasan fathul kutub masih terbatas membuat resume dari materi yang telah diajarkan.

¹⁰ K. Abdullah Hasan, di komplek pesantren As-Salafiyah, tanggal 20-8-2007

¹¹ Abdul Mukti Bisri dkk., *Pengembangan*, hal. 61.

Kegiatan fathul kutub merupakan latihan membaca kitab dan sebagai wahana menguji kemampuan santri setelah mengaji di pesantren. Santri diberi tugas untuk membahas persoalan-persoalan tertentu dalam akidah, fiqh, hadits, tafsir, tasawuf dan lain sebagainya, serta kemudian membuat dan menyerahkan laporan tertulis mengenai hasilnya kepada guru pembimbing. Termasuk dalam kegiatan ini adalah *fathul al-Mu`jam* yaitu latihan dan ujian membuka kamus berbahasa Arab, dan untuk menelusuri dan mencari makna kosa kata, ayat Qur`an dan hadits.

5. Metode Muqaranah

Metode *Muqaranah* adalah sebuah metode yang digunakan oleh pesantren As-Salafiyah dan pesantren lainya yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham (madzab), metode maupun perbandingan kitab.¹² Metode ini di pesantren As-Salafiyah digunakan untuk santri yang senior, yang mempelajari masalah-masalah keagamaan bidang tauhid disebut *muqaranah adyan*, sedang dalam bidang fiqh dikenal dengan *muqaranatul madzahib*.

Di kalangan pesantren metode ini bukan hal yang baru. Santri-santri senior sudah terbiasa diajarkan kitab yang membandingkan pendapat dari beberapa ulama, misalnya kitab *Ihya`ulumuddin*, kitab *al-Um*, kitab *Bidayat al-Mujtahid*, kitab *Madzahibul ar-Ba`ah*, dan seterusnya. Kajian muqaranah yang dilakukan oleh pesantren As-Salafiyah terhadap kitab-kitab tersebut masih belum

¹² *Ibid.*, hal. 62.

menjabarkan bagaimana cara berpikir para *mushannaf* (pengarang) secara rinci. Santri hanya disugahi pendapat para ulama dalam kitab tersebut, sehingga santri tahunya hanya pendapat beberapa ulama. Jadi metode muqaranah yang digunakan oleh pesantren As-Salafiyah masih terbatas pada membandingkan pendapat, tapi bagaimana implementasi pendapat itu tidak pernah tercapai. Walaupun begitu target SKSnya sudah bisa tercapai.

6. Metode Muhawarah/Muhadatsah

Metode *muhadatsah* adalah merupakan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab.¹³ Di pesantren Gontor atau beberapa pesantren modern lainnya aktifitas ini biasanya diwajibkan oleh pondok pesantren kepada santri-santrinya selama mereka tinggal di pondok. Para santri diwajibkan untuk bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab baik dengan sesama santri maupun dengan ustadznya atau kyainya.

Di pesantren As-Salafiyah *muhadatsah* digunakan dalam lokal kelas atau waktu jam ngaji. Kepada mereka diberikan perbendaharaan kata-kata bahasa Arab yang sering dipergunakan untuk dilafalkan sedikit-demi sedikit sehingga mencapai target yang telah ditentukan untuk jangka waktu tertentu. Setelah para santri menguasai banyak kosa kata, kepada mereka diwajibkan untuk menggunakannya dalam percakapan sehari-hari.

Pondok pesantren As-Salafiyah dalam pembelajarannya dengan menggunakan metode ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

¹³ *Ibid.*, hal. 62

- 1) Para santri diberikan buku panduan yang berisi daftar kosa kata dalam bahasa Arab, contoh-contoh percakapan serta aturan-aturan lainnya;
- 2) Kepada mereka diwajibkan untuk menghafal sejumlah kosa kata dari buku panduan tersebut. Biasanya diberikan target harian.
- 3) Kegiatan pembelajaran dilakukan secara kelompok atau klasikal dengan dipandu oleh seorang ustadz berdasarkan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya secara rutin.
- 4) Ustadz melakukan tanya jawab dengan para santri dengan menggunakan bahasa Arab, atau ustadz meminta dua orang santri atau lebih untuk memperagakan tanya jawab di hadapan teman-temannya secara bergiliran.
- 5) Untuk meningkatkan motivasi santri, pesantren biasanya menciptakan lingkungan bahasa asing. Misalnya nama-nama benda dan tempat di lingkungan pesantren ditulis dengan menggunakan bahasa Arab.

Untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode muhadatsah ini dapat dilakukan dengan:

- 1) Menilai kualitas jawaban santri ketika dilakukan tanya jawab dengan ustadz;
- 2) Menilai percakapan para santri ketika mendemonstrasikan kemampuannya di hadapan teman-temannya;
- 3) Mengamati percakapan para santri sewaktu kegiatan musyawarah dengan menggunakan bahasa Arab;

- 4) Meminta santri untuk mengomentari kandungan teks kitab tertentu dengan menggunakan bahasa Arab.

Kelima metode tersebut di atas merupakan strategi yang diambil oleh pesantren As-Salafiyah untuk melaksanakan program pendidikan dan pengajarannya dengan model SKS. Menurut K.H. Abdullah Hasan, kelima metode ini setelah program SKS berjalan dua semester, yaitu setelah para dosen UIN Fakultas Adab melatih para ustadz dan kyai muda tentang metode mengajar dalam program SKS. Dalam pengamatan di lapangan, para kyai dan ustadz masih kaku dalam menggunakan metode ini, kelihatannya mereka belum terbiasa mengkombinasikan kelima metode tersebut.

D. Materi Pengajaran

Yang dimaksud dengan materi pengajaran disini adalah materi pengajaran agama. Pada umumnya materi pengajaran di pesantren mengambil dari materi kitab kuning¹⁴, di Timur Tengah disebut *al-kutub al-qadimah*. Kitab-kitab ini kemudian oleh sebagian besar ulama disebut *al-Kutub al-Mu`tabarah*. Pelaksanaan materi pengajaran dari kitab kuning ini telah berjalan sejak adanya pesantren. Jika ada perubahan sifatnya hanya tambal sulam, belum menyentuh esensi materi itu sendiri.

¹⁴ Ali Yafie, Kitab Kuning, Produk Peradaban Islam, *Pesantren No. 1/ Vol.VI/ 1989*, P3M, hal. 3.

Materi pengajaran yang diajarkan di pondok pesantren As-Salafiyyah dalam proses pengajarannya dengan model SKS mengambil dari kitab-kitab kuning.

Materi itu meliputi:

1) Materi pokok

Materi ini meliputi Tauhid, Fiqih, Akhlaq, Al-Qur'an, Al-Hadits dan Tasawuf.

2) Materi Terapan

Yaitu materi yang perlu diketahui untuk segera diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Materi ini meliputi: Tauhid, Fiqih, Tasawuf, Tafsir Al-Qur'an, Hadits, Nahwu dan Sharaf.

3) Materi Metodologi

Materi ini bertujuan untuk membuka wawasan dan ketajaman penalaran para santri dalam mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Materi ini meliputi: Ilmu Kalam, Usul Fiqih, Ilmu Tafsir, Musthalahul Hadits, Mantiq, Balaghah, Tarikh, Tarikh Tasyri', Qawaidhil Ahkam dan Muqaranatul Madzahib.

Ketiga materi ini dilaksanakan di pesantren ini berdasarkan pertimbangan yang matang. Paling tidak ada empat pendekatan pesantren As-Salafiyyah menggunakan materi tersebut; yaitu:

- 1) Penggunaan kategorisasi yang diterapkan pada teks-teks tersebut, sesuai dengan jenjang yang diakui selama ini.

¹⁵ Muhammad Thalhah Hasan, Metode Pengajian Kitab di Pesantren; Tinjauan Ulang, *Pesantren No. 1/Vol. VI/1989*, hal. 29.

- 2) Pendekatan sosio-historis, dalam pengertian bahwa pembahasan sebuah topik diberikan pembahasan latar belakangnya secara tuntas.
- 3) Pendekatan studi kasus atau faktuan. Pendekatan ini sesungguhnya merupakan pendekatan yang umum dipakai di pesantren.
- 4) Pendekatan kemasyarakatan yang jelas yaitu dengan jalan senantiasa dikemukakan dampak social dari setiap kegiatan seorang muslim dalam menunaikan kewajiban agama.¹⁶

Kalau kita analisa dengan seksama bahwa materi yang diajarkan di pesantren As-Salafiyyah ini sudah jauh lebih maju dibandingkan dengan pesantren salaf lainnya yang masih mempertahankan materi terapan. Usaha ini suatu keberanian atau pikiran yang maju untuk memberi orientasi keilmuan kepada santri yang lebih luas. Pesantren telah menyadari bahwa materi terapan perlu diberi muatan ilmu-ilmu wawasan, seperti sejarah, filsafat dan *muqarabatul madzahib*, terutama bagi santri-santri senior yang sudah menguasai kitab-kitab dasar. Perluasan orientasi keilmuan tersebut akan sangat menunjang para santri dalam memahami ide-ide keilmuan yang dimiliki ketika berhadapan dengan sistem nilai dalam masyarakat yang selalu berubah. Dengan demikian wawasan keilmuan semacam itu santri akan mampu bersikap mana dan apa diantara ajaran kitab kuning yang prinsip dan harus dipertahankan serta bagian yang bisa berubah dengan sekaligus memahami latar belakang serta alternatif yang bisa menggantikannya.

¹⁶K. Abdullah Hasan, di komplek pesantren As-Salafiyyah, tanggal 19-8- 2007.

Masalahnya pengembangan materi seperti ini masih terbentur pada masalah klasik, yaitu ketidak tersedianya tenaga pengajar yang mumpuni terhadap materi. Seandainya mereka menguasai materi, hambatan lain adalah kemampuan mereka, para ustadz, dalam menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan program SKS. Sehingga sering terjadi program pengajarannya tidak memenuhi target. Begitu juga para ustadz kebanyaka menerima ilmu ketika di pesantrennya melalui sistem pengajaran non SKS. Ada temuan dalam observasi yang intensif terhadap ustadz di pesantren ini yaitu perasaan para ustadz merasa terbebani dengan sistem SKS ini.

E. Tenaga Pendidik

Yang dimaksud tenaga pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik.¹⁷ Berbeda antara pendidik pesantren dengan pendidik sekolahan. Kalau pendidik di pesantren bekerja selama dua puluh empat jam, tetapi kalau pendidik di sekolahan hanya terbatas pada waktu peserta didik di Sekolahan. Oleh karena itu peserta didik di sekolahan mengalami tiga lingkungan, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolahan dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu dalam hal ini yang bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah orang tua, guru dan masyarakat. Kalau pesantren yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan peserta didik adalah pimpinan pendidik di pesantsantren, yakni pengasuh dan pimpinan pesantren.

¹⁷ Sumitro dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, t.t. hal. 69.

Pada umumnya tenaga pendidik di pesantren terdiri dari Kyai pemimpin dan pengasuh pesantren, santri senior dan alumni pesantren baik dari dalam maupun dari luar. Karena pentingnya tenaga pendidik di pesantren, maka pesantren mencari rujukan untuk menentukan kriteria pendidik. Misalnya, Muhammad Athiyah al Abrasyi dalam kitabnya *al Tarbiya al Islam*, menjelaskan, “Ada tujuh syarat untuk bisa menjadi seorang guru atau ustadz, yaitu :

1. Seorang Ustadz harus zuhud, yakni tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridlaan Allah;
2. Seorang ustadz harus ikhlas dan jujur dalam menjalankan tugas;
3. Seorang ustadz harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, tauhid dan dari dosa besar, sifat riak, dengki, permusuhan, perselisihan dan sifat tercela lainnya;
4. Seorang ustadz harus bersifat pema'af terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pema'arah.
5. Seorang ustadz harus mencintai murid-muridnya seperti cinta terhadap anaknya sendiri;
6. Seorang ustadz harus mengetahui pembawaan, dapat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid;
7. Seorang ustadz harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya¹⁸.

¹⁸ M. Athiyah al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok pendidikan Islam*, diterjemahkan dari terjemahan Arab oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, L.I.S., (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), hal. 139.

Selanjutnya menurut Imam Ghazali, seorang guru harus

1. Mempunyai rasa kasih sayang terhadap anak didiknya;
2. Tulus ikhlas tanpa mengharapkan imbalan;
3. Selalu memberi kesempatan kepada anak didiknya untuk berkembang dan maju;
4. Menasihati kepada anak didiknya disetiap kesempatan;
5. Penuh perhatian kepada anak didiknya.¹⁹

Dalam kitab Ta'limul Muta'alim menjelaskan kalau hendak memilih seorang guru bahwa maka pilihlah guru yang lebih alim, lebih wira'i dan lebih tua usianya.²⁰

Kreteria tersebut kemudian diadopsi oleh beberapa pesantren di Indonesia, dan termasuk pesantren As-Salafiyah mengadopsi kriteria tersebut.

Tenaga pendidik di pesantren As-Salafiyah terdiri dari kyai pimpinan dan pengasuh pesantren, kyai keluarga pengasuh, santri senior dan alumni pesantren, baik dari alumni dalam maupun dari luar. Pimpinan pesantren mempunyai kekuasaan penuh atas kebijaksanaan pesantren, berjalan dan tidaknya suatu pesantren sangat tergantung pada kyai tersebut. Dalam hal ini Zamakh Syari Dhafier memposisikan kyai pimpinan pesantren sebagai elemen paling utama. Dia mempunyai beberapa fungsi antara lain sebagai sumber mutlak dari kekuasaan dan wewenang dalam kehidupan dan lingkungan.²¹ Untuk membantu

¹⁹ *Ibid.*, hal 151.

²⁰ Aly ~As'ad, *Pembina Bagi Penuntut Ilmu* (terjemahan Ta'limul Muta'lim) Kudus, Menara Kudus, tt. Hal. 16.

²¹ Zamakh Syari Dhafier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 56.

pimpinan, pesantren As-Salafiyyah membentuk Dewan Asatidz yang terdiri dari kyai keluarga dan sebagian dari guru-guru tenaga.

Dewan Asatidz mempunyai wewenang menangani seluruh kegiatan proses belajar dan mengajar mulai dari seluk beluk administrasi sampai rekrutmen ustadz. Kegiatan ini meliputi pengaturan kelas, jadwal dan pembobotan materi pengajaran. Sukses tidaknya program SKS sangat tergantung pada Dewan Asatidz ini. Dewan ini menjadi jembatan antara wali santri dengan kyai dan asatidz. Dalam struktur pondok pesantren, dewan asatidz berbeda tugasnya dengan pengurus pesantren. Pengurus pesantren bertugas mengurus pesantren secara keseluruhannya, tapi dewan asatidz hanya mengurus proses belajar dan mengajar di pesantren.

Adapun rekrutmen tenaga pendidik di pesantren As-Salafiyyah ini berdasarkan pertimbangan; antara lain:

1. Ustadz harus mempunyai dan menguasai bidang ilmu yang akan diajarkan;
2. Ustadz harus mempunyai akhlak dan budi pekerti yang mulia;
3. Ustadz harus mempunyai rasa kasih sayang yang tinggi terhadap propesi dan murid-muridnya
4. Ustadz harus wira`I, yakni tidak mengerjakan dosa kecil dan besar.²²

Teori ini sering sekali digunakan oleh pesantren di seluruh Indonesia, terutama Jawa dan Kalimantan. Bukan tanpa alasan, tapi memang dengan teori ini pesantren dapat tetap mempertahankan moral bangsa.

²² K.Abdullah Hasan, di komplek pesantren As-Salafiyyah, tanggal 19-8-2007

F. Peserta Didik

Peserta didik adalah manusia yang mempunyai potensi fisik dan psikis yang ingin dikembangkan dan diaktualisasikan.²³ Di pesantren peserta didik adalah para santri yang hidup di asrama yang disediakan oleh pesantren.

Adapun kewajiban peserta didik telah diatur oleh Undang-undang RI nomer 2 tahun 1989, yakni :

- (1) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan;
- (2) Mematuhi semua peraturan yang berlaku;
- (3) Menghormati tenaga pendidik; dan
- (4) Ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Dalam observasi di pesantren As-Salafiyyah, hak dan kewajiban peserta didik berjalan secara energis tanpa ada hambatan yang berarti. Santri dapat mengembangkan minat dan bakat serta kemampuannya secara leluasa di pesantren ini. Berkenaan dengan hal ini pesantren As-Salafiyyah membangun laboratorium bahasa (Arab dan Inggris) dan balai latihan untuk latihan ketrampilan, seperti bengkel motor, bengkel las dan bengkel elektronik. Untuk perempuan disediakan balai latihan khusus dengan kegiatan menjahit, servis HP dan border. Begitu juga para santri disediakan desa binaan untuk latihan muhadlarah (pidato) bagi santri yang berminat ingin menyalurkan bakatnya dalam hal olah kata. Fasilitas

²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi.*, hal 70.

pengembangan *life skill* ini disediakan oleh pesantren, yang diperoleh dari bantuan pemerintah, usaha sendiri dan bantuan alumni.

Pesantren As-Salafiyyah membagi beberapa kelompok, yaitu:

- (1) Kelompok santri yang mengikuti non SKS; kelompok ini berjumlah 67 santri, rata-rata umurnya antara 16 sampai 21 tahun. Mereka itu terdiri dari para santri yang *nyambi* bekerja menjadi tukang batu, tukang jait, jualan kain pasar.
- (2) Kelompok santri yang mengikuti program SKS, kelompok ini berjumlah 98 santri, rata-rata mereka umur 23 sampai 28 tahun. Mereka terdiri dari para mahasiswa atau santri murni yang ingin mendalami materi keagamaan. Dan;
- (3) Kelompok santri yang mengikuti *pengajian thariqat*. Kelompok ini yang bertempat di pondok jumlah relative sedikit, yaitu 18 orang, tapi kebanyakan santri ini bersifat kalong dari desa sekitarnya.

Peserta didik yang mengikuti program SKS frekvensinya lebih besar dibandingkan dengan kelompok lainnya, rata-rata mereka telah mengikuti program non SKS sebelumnya. Jumlah mereka mencapai 97 santri yang seluruhnya berada di pondok.

G. Kurikulum

Pesantren merupakan jenis pendidikan keagamaan Islam yang bersifat non formal yang hanya mempelajari agama yang bersumber pada kitab-kitab klasik, meliputi bidang studi Tauhid, Tafsir, Fiqh, Usul Fihq, Tatsawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah dan Tajwid), mantiq dan Akhlaq. Umumnya

kurikulum pesantren berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, sehingga dalam pesantren ada tingkat awal, tsani dan ulya, sesuai materi dalam kitab tersebut.

Model SKS di pondok pesantren As-Salafiyah telah merubah cara berpikir pesantren As-Salafiyah dalam menyusun kurikulumnya. Sebelum menggunakan program SKS, kurikulum pesantren As-Salafiyah berdasarkan kitab-kitab klasik, tetapi setelah menggunakan model SKS pesantren menggunakan kurikulum berdasarkan pembahasan topik atau tema. Dengan perubahan ini fungsi kitab-kitab klasik di pesantren ini menjadi *refrensi* untuk menjelaskan topik pembahasan materi pelajaran di madrasah diniyah. Contoh kurikulum yang disusun oleh pesantren As-Salafiyah ada dalam lampiran (lihat lampiran).

Peraturan Pemerintah RI nomer 55 tahun 2007, pasal 5, ayat 1, mengatakan "*kurikulum pendidikan agama dilaksanakan sesuai standar nasional pendidikan*". Selanjutnya pasal 14, ayat 1 mengatakan: "*pendidikan keagamaan Islam bersifat diniyah dan pesantren*".

Dengan keluarnya peraturan pemerintah tersebut, pesantren As-Salafiyah berusaha menyesuaikan kurikulumnya dengan kurikulum madrasah diniyah standar nasional. Namun usaha menyesuaikan dengan kurikulum standar nasional dilakukan tidak seratus persen. Menurut KH. Sujangi, pimpinan dan pesangasuh pesantren As-Salafiyah, "kurikulum standar nasional madrasah diniyah masih sangat rendah. Oleh karena itu kurikulum yang digunakan di pesantren ini, adalah

kurikulum yang disusun sendiri, sedang kurikulum madrasah diniyah standar nasional hanya menjadi bahan pertimbangan dan bandingan saja”.²⁴

Adapun sistematika kurikulum madrasah diniyah pesantren As-Salafiyah model SKS memuat serangkaian ketentuan dan pedoman yang meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

1. Tujuan institusional
2. Struktur program kurikulum
3. Sistem pengajaran
4. Sistem evaluasi
5. Garis-garis besar program pengajaran.

1. Tujuan Institusional

Yaitu tujuan untuk dipedomi menjadi pedoman umum dalam menyusun program mengajar pada tiap kelas diniyah pesantren. Tujuan ini terbagi menjadi 2 rumusan, yaitu: (1) tujuan umum, dan (2) tujuan khusus.

Tujuan umum adalah untuk menggambarkan kualifikasi umum seorang dinyatakan lulus pada madrasah diniyah. Sedang tujuan khusus adalah untuk menggambarkan kualifikasi yang diharapkan dan dimiliki oleh anak didik setelah menyelesaikan program pendidikan madrasah diniyah dalam hal pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka lebih mudah bagi kita untuk menyusun program-program pengembangan lebih khusus. Dengan demikian akan lebih mudah menyusun alat penilaian untuk mengukur seberapa jauh target

²⁴K.H. Sudjangi, di komplek pesantren As-Salafiyah, tanggal 17-8- 2007.

kualifikasi tamatan madrasah diniyah pesantren model SKS tersebut tercapai. Dalam tujuan khusus digambarkan pengetahuan yang hendak dikuasai oleh murid madrasah diniyah.

Agar lebih jelas tujuan institusional secara umum maupun khusus untuk setiap jenjang pendidikan pada madrasah diniyah pesantren As-Salafiyah dapat dilihat uraian berikut:

(1) Tujuan Institusional Umum

Agar para santri:

- a. Memiliki sikap sebagai seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia
- b. Memiliki sikap sebagai warga Negara Indonesia yang baik;
- c. Memiliki kepribadian yang baik , percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani;
- d. Memiliki pengalaman, pengetahuan, ketrampilan ibadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya;
- e. Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah SWT guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

(2) Tujuan Khusus

(a) Tujuan Institusional Khusus dalam bidang pengetahuan ialah agar santri

- Memiliki pengetahuan tentang agama Islam secara lebih luas dan mendalam;

- Memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab secara lebih luas dan mendalam sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.

(b) Tujuan Institusional Khusus dalam bidang pengamalan, ialah agar siswa:

- Dapat mengamalkan ajaran Islam;
- Dapat belajar dengan cara yang baik;
- Dapat bekerja sama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat.
- Dapat menggunakan bahasa Arab dengan baik serta dapat membaca dan memahami kitab berbahasa Arab
- Dapat memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang telah dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam.

(c) Tujuan Intitusional Khusus dalam bidang nilai dan sikap, ialah agar siswa:

- Cinta dan taat terhadap agama Islam dan berkeinginan untuk menyabarluaskannya
- Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam;
- Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa, dan mencintai sesama manusia bangsa serta lingkungan sekitarnya;
- Berminat dan bersifat positif terhadap ilmu pengetahuan;
- Mematuhi disiplin dan peraturan yang berlaku;
- Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal;
- Menghargai waktu, hemat, dan produktif.

2. Struktur Program Kurikulum

Struktur program kurikulum madrasah diniyah pesantren As-Salafiyyah adalah kerangka umum program pengajaran yang akan diberikan pada tiap semester dalam bentuk program SKS. Dalam struktur kurikulum terdapat bagian-bagian sebagai berikut:

- a. Jenis-jenis program pengajaran yang akan diselenggarakan di madrasah diniyah As-Salafiyyah
- b. Perbandingan frekwensi yang diberikan kepada masing-masing jenis program pengajaran dan waktu kegiatan yang disediakan untuk setiap minggu;
- c. Frekwensi kegiatan untuk setiap bidang studi atau mata pengajian dari semester ke semester berikutnya;
- d. Jenis-jenis bidang studi atau mata pelajaran yang diselenggarakan. Lihat Lampiran 2.

Apa bila guru mempelajari dan memahami struktur program tersebut maka ustadz yang memegang satu mata pelajaran akan mengetahui:

- (1) Kedudukan masing-masing mata pelajaran dalam keseluruhan program madrasah diniyah pesantren.
- (2) Waktu yang disediakan untuk penyelenggaraan program pembelajaran dalam diketahui dengan jelas.

3. Sistem Penyajian

Sistem penyajian ini dalam rangka melaksanakan prinsip efektifitas dan efisiensi untuk dimanfaatkan secara optimal dengan memakai sistem pembelajaran PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional) yang dikembangkan melalui CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) sehingga prinsip belajar aktif dan efisien dapat tercapai.

Guru atau ustadz yang mempunyai wewenang penyajian, maka tugas ustadz dalam PPSI adalah menyusun urutan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penyajian pokok bahasan. Misalnya sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran
- b. Menyusun alat evaluasi
- c. Menetapkan kegiatan mengajar
- d. Merencanakan program pengajaran
- e. Melaksanakan program.

Susunan pokok bahasan ini setelah disetujui oleh pimpinan pesantren kemudian menjadi pedoman ustadz dalam melaksanakan pengajarannya di pesantren.

4. Sistem Evaluasi

Ada beberapa evaluasi di pondok pesantren As-Salafiyah, yaitu: (1) Evaluasi hasil belajar siswa, (2) Evaluasi pencapaian target kurikulum; (3) Evaluasi pencapaian target kegiatan madrasah dan (3) Evaluasi kehadiran ustadz.

(1) Evaluasi Hasil Belajar Siswa

Evaluasi ini dilakukan terhadap proses dan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar yang ditetapkan, sehingga dengan itu dapat dijadikan dasar untuk menentukan langkah selanjutnya.

Menurut KH. Abdullah Hasan, ada beberapa fungsi evaluasi ini, yaitu:

- a. Memberi umpan balik kepada ustadz sebagai dasar perbaikan cara mengajar terhadap siswa;
- b. Menentukan hasil kemajuan belajar siswa yang diperlukan untuk laporan orang tua;
- c. Menempatkan siswa dalam situasi belajar yang tepat; dan
- d. Mengenal latar belakang psikologi, fisik, dan lingkungan siswa terutama mengalami kesulitan.²⁵

(2) Evaluasi Pencapaian Pencapaian Target kurikulum

(3) Evaluasi Pencapaian Target Kegiatan Madrasah

(4) Evaluasi Kehadiran Ustadz

H. Menejemen Pengelolaan Diniyah

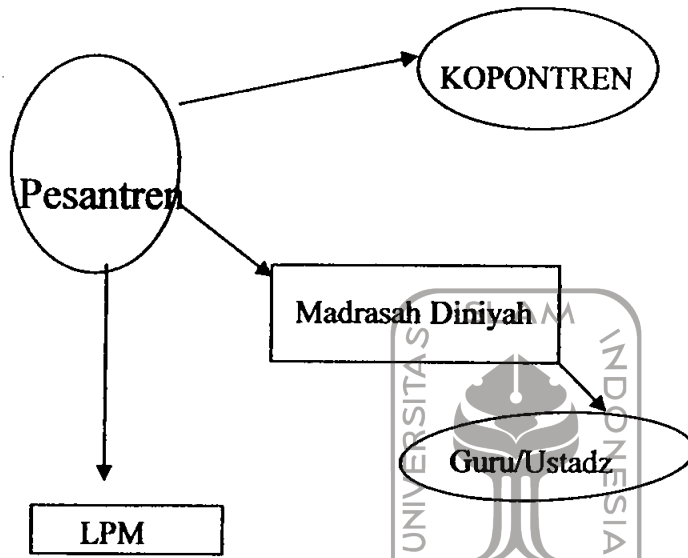
1. Struktur Organisasi

Struktur organisasi madrasah diniyah pesantren As-Salafiyyah merupakan bagian dari struktur pondok pesantren As-Salafiyyah. Struktur organisasi madrasah ini sebagai unit pelaksana teknis berdasarkan fungsi dan jabatan. Tetap di bawah komando kyai, lembaga-lembaga itu berjalan secara bersama-sama saling mengisi. Lembaga madrasah diniyah, Lembaga Pengembangan Masyarakat (LPM) dan Koprasi Pondok Pesantren. Dalam struktur pondok pesantren As-Salafiyyah ini yang di bahas dalam tesis ini adalah masalah pendidikan madrasah diniyah, khusus yang menggunakan program SKS. Struktur

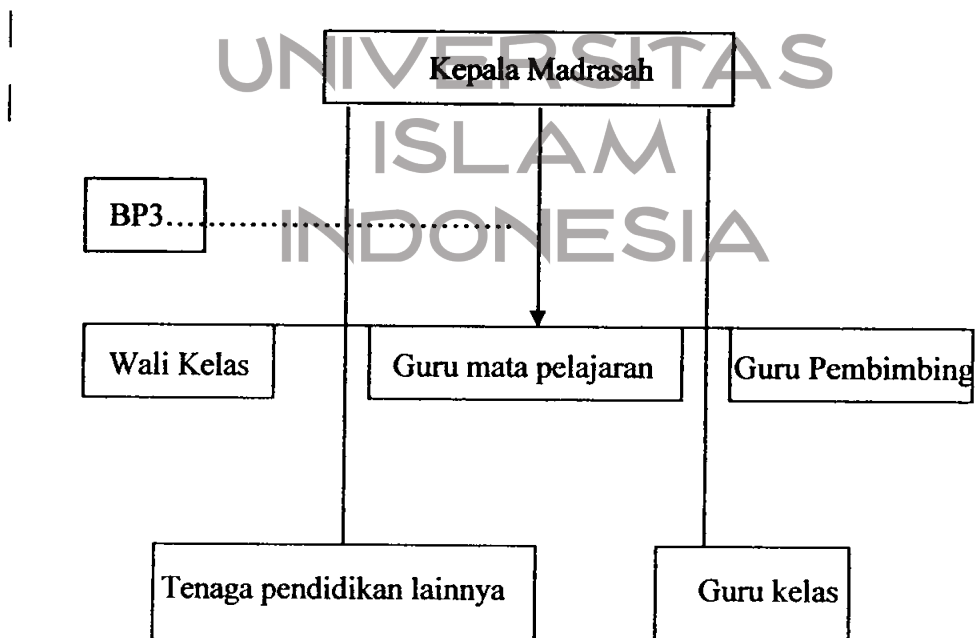
²⁵ Wawancara dengan K. Abdullah Hasan 19-8- 2005

pondok pesantren As-Salafiyah ini, menurut K.Abdullah Hasan sewaktu-waktu bias berubah, menurut kondisi dan situas

Struktur Pesantren dan Organisasi lainnya



Struktur organisasi madrasah secara oprasional,



_____ Garis komando

----- Garis konsultasi

2. Tugas dan Fungsi

- 1) Kepala madrasah diniyah berfungsi dan bertugas sebagai educator, manajer, administrator dan supervisor.
 - a. Kepala madrasah adalah penanggung jawab pelaksanaan pendidikan madrasah, termasuk di dalamnya penanggung jawab pelaksanaan administrasi madrasah;
 - b. Kepala madrasah mempunyai tugas merencanakan dan mengevaluasi seluruh proses pendidikan di madrasah meliputi aspek edukatif dan administrasi. Dalam aspek inilah Dewan Asatidz mempunyai wewenang menyusun kurikulum bersama ustadz lainnya setelah mengukur kebutuhan santri dan masyarakat.

Aspek edukatif meliputi hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum, sedang aspek administrasi meliputi pengaturan:

- 1) Administrasi belajar mengajar;
- 2) Administrasi murid;
- 3) Administrasi kepegawaian;
- 4) Administrasi gedung dan perlengkapan madrasah;
- 5) Administrasi keuangan;
- 6) Administrasi perpustakaan;
- 7) Administrasi laboratorium
- 8) Administrasi hubungan dengan masyarakat,
- 9) Administrasi hubungan dengan pemerintah
- 10) dan seterusnya.

2) Wali kelas

Di pesantren As-Salafiyah ini wali kelas dijabat oleh ustadz junior, tugasnya membantu Kepala Madrasah dalam kegiatan:

- a. Mengelola kelas, baik teknis administrasi maupun teknis edukatif;
- b. Memberikan bahan masukan kepada guru pembimbing tentang santri yang ada di bawah asuhanya.
- c. Mengevaluasi kegiatan santri dan ustadz selama satu semester, sebagai bahan koreksi untuk perbaikan semester berikutnya.

3) Ustadz Pembimbing

Bimbingan konseling di pesantren ini disiapkan oleh pesantren yang tujuannya untuk membimbing santri yang mengalami kesulitan dalam masalah pelajaran, komunikasi dengan ustadz dan sesama santri. Kesulitan ini hampir dialami oleh semua santri yang baru. Dari hasil observasi lapangan santri yang sering mengalami kesulitan adalah santri yang belum pernah hidup di pesantren, namun tidak menutup kemungkinan santri yang sudah terbiasa di pesantren. Juga mengalami kesulitan.

Untuk masalah pelajaran, kesulitan yang dialami oleh santri adalah pada masalah ilmu alat, yaitu nahwu dan sharaf. Ada santri yang hafal dengan nadzam sharaf dan nahwu, tapi belum bisa mengaplikasi ke bahasa Arab. Santri seperti perlu bimbingan terhadap kesulitannya. Tetapi ada juga yang tidak hafal dan tidak mengerti sama sekali. Santri seperti ini perlu diawasi dan didampingi

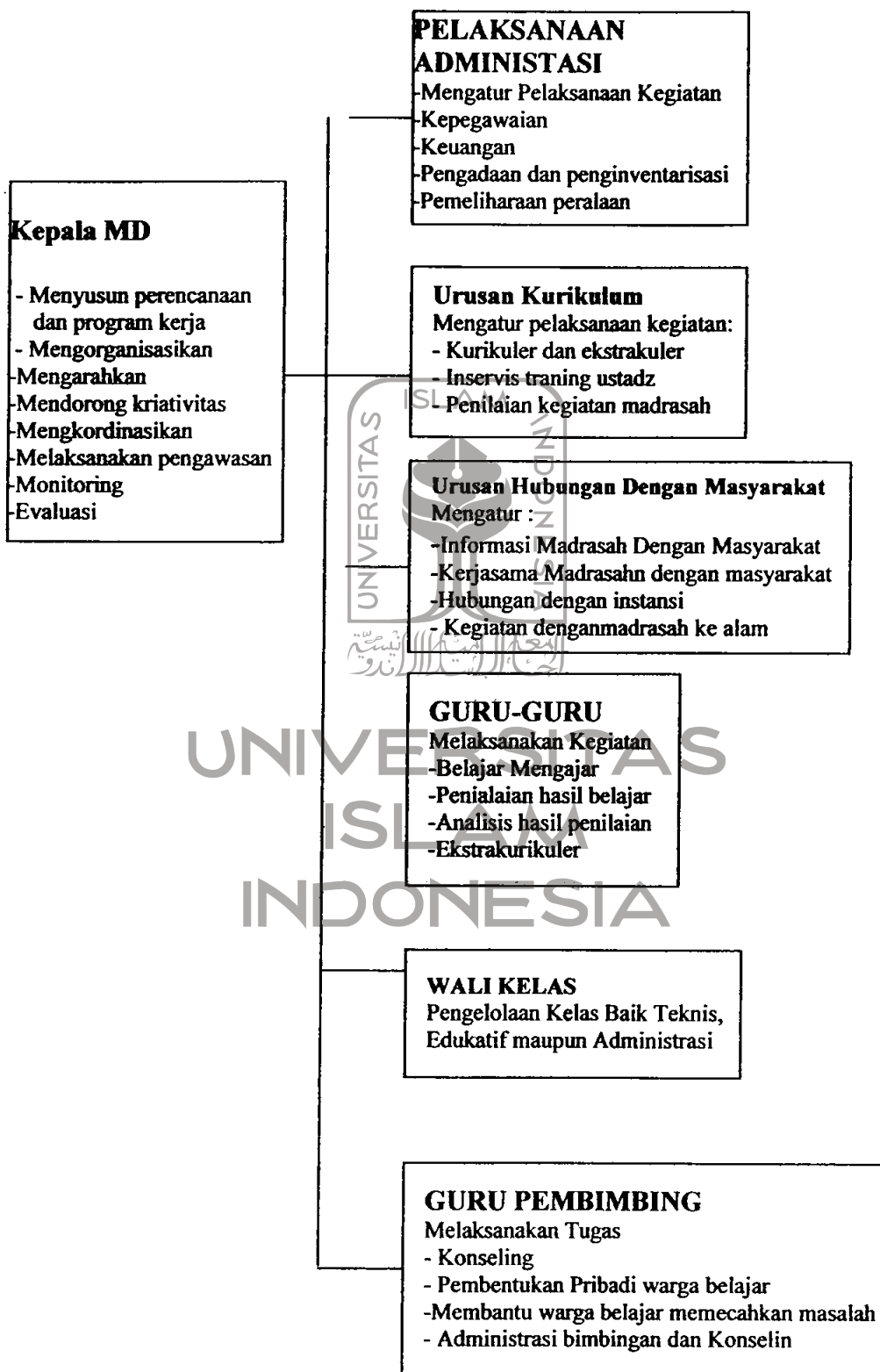
dalam belajar. Hal-hal seperti inilah ustadz pembimbing mengarahkan kepada mereka.

Ustadz pembimbing juga mengarahkan kepada santri bagaimana cara bersikap kepada kyai, ustadz, dan sesama santri. Pada waktu jam ngaji dimulai ustadz pembimbing mendampingi kepada santri untuk membimbing bagaimana cara membawa dan meletakkan kitab. Santri pun dibimbing tentang cara memulai dan mengakhiri belajar. Agar ilmu yang didapat mendapat berkah dan bermanfaat dimasa depannya santri dibimbing melakukan *riyadhah dhahiran wa batina*, (lahir dan batin) dengan cara melakukan puasa sunah dan dzikir. Semua itu dilakukan oleh ustadz pembimbing secara rutin sampai santri bisa hidup mandiri di pesantren.

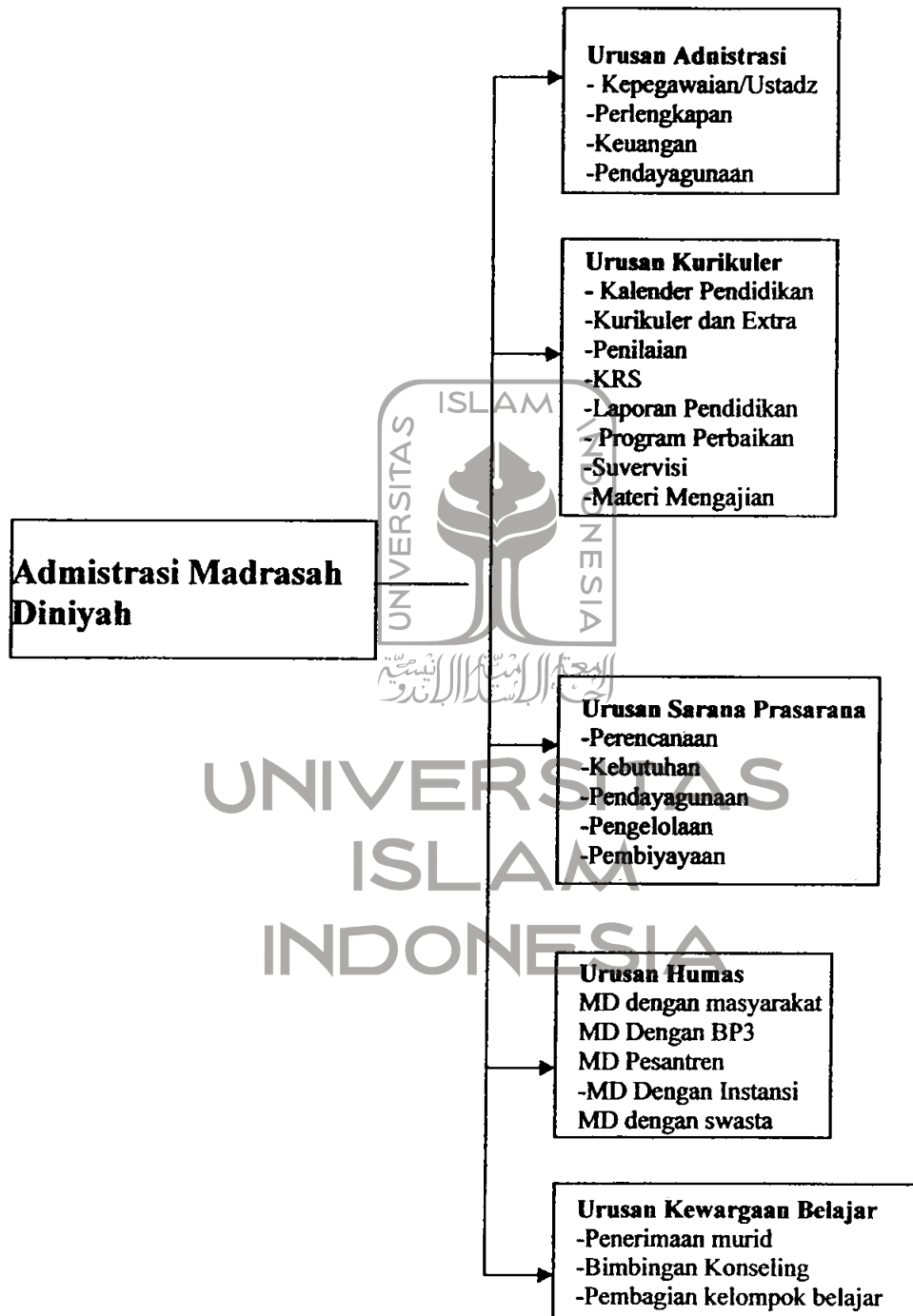
Hidup mandiri di pesantren merupakan keharusan bagi santri yang ingin sukses dalam menimba ilmu. Hal-hal yang sering timbul terhadap para santri adalah kesulitan sosialisasi diri dalam kehidupan pesantren, kesulitan ini menuntut pembimbing mengarahkan kepada santri agar santri mengerti akan tugas dan kewajibannya hidup di pesantren. Oleh karena itu pembimbing di pesantren harus orang yang pernah hidup di pesantren, bukan orang yang hanya mengenyam pendidikan formal.

Kenyataan di pesantren As-Salafiyah pembimbingnya adalah orang yang telah lama hidup di pesantren As-Salafiyah itu sendiri. Sehingga santri yang dibimbing dapat komunikasi secara vertikal dan horisontal. Namun toh begitu tidak menutup kemungkinan pembimbing bisa dari luar pesantren yang sengaja diambil oleh pimpinan dan pengasuh pesantren.

3. Mekanisme Kerja Diniyah As-salalafiyah



4. Alur Kegiatan



5. Pengelolaan Administrasi Madrasah

1) Pengertian Administrasi Madrasah

Administrasi Madrasah pesantren adalah segala usaha bersama untuk mendayagunakan sumber-sumber, baik personil maupun material secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan di madrasah.

2) Prinsip Umum

- a. Administrasi Madrasah Diniyah pesantren As-Salafiyah bersifat praktis, dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan situasi;
- b. Administrasi Madrasah Diniyah Pesantren As-Salafiyah berfungsi sebagai sumber informasi bagi peningkatan pengelolaan pendidikan dan proses belajar mengajar;
- c. Administrasi Madrasah Diniyah Pesantren As-Salafiyah dilaksanakan dengan suatu sistem mekanisme kerja yang menunjang realisasi pelaksanaan kurikulum.

3) Ruang Lingkup

Secara makro administrasi madrasah diniyah pesantren mencakup:

- a. Pengajaran/kurikulum
- b. Santri
- c. Ketenagaan
- d. Keuangan
- e. Sarana prasarana
- f. Hubungan dengan masyarakat

Bila dilihat dari proses kegiatan pengelolaan dan perlengkapan, maka administrasi pendidikan di madrasah diniyah pesantren As-Salafiyyah mencakup:

- a. Kegiatan perencanaan
- b. Kegiatan pengorganisasian
- c. Kegiatan mengarahkan
- d. Kegiatan mengkoordinasikan
- e. Kegiatan mengawasi dan
- f. Kegiatan evaluasi.

4. Kegiatan-kegiatan administrasi di madrasah diniyah pesantren As-Salafiyyah meliputi:

a. Kegiatan mengatur proses belajar mengajar, meliputi:

- a) Menyusun program tahunan dan catur wulan;
- b) Menyusun jadwal pelajaran;
- c) Mengatur pelaksanaan penyusunan satuan pelajaran dan lembaran kerja pembagian waktu yang digunakan;
- d) Mengatur pelaksanaan evaluasi belajar dan mengatur norma penilaian;
- e) Mengatur norma kenaikan kelas;
- f. Mengatur pencatatan kemajuan belajar murid;
- g. Mengatur usaha pembinaan peningkatan perbaikan pengajaran;
- h. Mengatur program penggunaan waktu-waktu jam kosong

b. Kegiatan mengatur santri, meliputi:

- a) Mengatur penerimaan santri baru;
- b) Mengatur program BP;
- c) Mencatat kehadiran dan ketidakhadiran santri;
- d) Mengatur program kurikuler dan ekstrakurikuler.

c. Kegiatan mengatur ustadz dan pegawai, meliputi:

- a) Menginventarisasi ustadz dan pegawai
- b) Merencanakan pembagian tugas ustadz
- c) Mengatur kesejahteraan ustadz dan pegawai
- d) Mengatur pembagian tugas bila ada ustadz yang berhalangan

d. Kegiatan mengatur sarana prasarana madrasah, meliputi:

- a) Mengatur perpustakaan, laboratorium dan alat-alat lainnya;
- b) Mengatur ruangan dan kebersihannya;
- c) Pengadaan, pemeliharaan dan perbaikan kelengkapan
- d) Mengatur inventarisasi tanah, gedung dan perlengkapan madrasah diniyah pesantren.

e. Kegiatan mengatur keuangan

- a) Mengatur penerimaan keuangan;
- b) Mengelola keuangan;
- c) Mempertanggungjawabkan keuangan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

f. Kegiatan mengatur hubungan Madrasah dengan masyarakat, meliputi:

- a) Mengatur hubungan madrasah diniyah pesantren dengan orang tua santri
- b) Memelihara hubungan baik dengan BP3
- c) Memelihara dan mengembangkan hubungan madrasah diniyah pesantren dengan lembaga-lembaga pemerintah, swasta dan organisasi social;
- d) Memberi pengertian kepada masyarakat tentang fungsi madrasah diniyah pesantren melalui bermacam-macam kegiatan dan teknik komunikasi.

Demikian pengelolaan madrasah diniyah As-Salafiyah model SKS secara detail dan rinci, walau di sana sini mengalami kekurangan dan kelemahan.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

ANALISA HASIL PENELITIAN

Analisa ini diarahkan pada seluruh hasil penelitian terhadap proses belajar mengajar di pesantren As-Salafiyah. Hasil penelitian yang dianalisa meliputi: metode pengajaran, materi pengajaran, kurikulum dan administrasi pengelolaan program SKS. Secara rinci sebagai berikut:

1. Metode Pengajaran

Ada lima metode pengajaran yang digunakan oleh pesantren As-Salafiyah, dalam melaksanakan proses pengajaran. Menurut K.H. Abdullah Hasan, kelima metode ini merupakan strategi yang dipilih oleh pesantren As-Salafiyah sejak diberlakukannya program SKS, yaitu setelah Labfa Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga melatih para ustadz dan kyai muda tentang hal-hal yang berkaitan dengan SKS. Dalam pengamatan kami para kyai dan ustadz belum terbiasa menggunakan kelima metode tersebut secara acak. Kemampuan mengkombinasikan metode satu dengan yang lain masih rendah. Misalnya, seorang kyai atau ustadz ketika menggunakan metode ceramah, sejak awal masuk sampai akhir tidak mengkombinasikan dengan metode lain, dan begitu seterusnya.

Untuk dapat memenuhi target program SKS, metode kombinasi sangat dibutuhkan. Maka tidak ada jeleknya dan demi kelancaran program pengembangan metodologi pengajaran dititik beratkan pada kombinasi ke lima metode tersebut.

Oleh karena itu kyai atau ustadz dituntut untuk lebih kreatif dan inisiatif agar dapat mengolah metodologi pengajaran dengan luwes dan baik.

Dalam dunia pendidikan metode mengajar tidak hanya diartikan sebagai cara mengajar dalam proses belajar mengajar bagi guru, tetapi dipandang sebagai upaya sebagai upaya perbaikan komprehensif dari semua elemen pendidikan sehingga menjadi sebuah iklim yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan.¹ Oleh karena itu agar metode pengajaran bisa berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan tercapai maka harus memperhatikan elemen-elemen atau sikap-sikap yang tidak mendukung perkembangan kualitas anak didik. Elemen-elemen itu meliputi orang tua, sekolah, lingkungan, keamanan dan tokoh masyarakat.

Pemahaman metode mengajar di pesantren As-Salafiyah oleh sebagian ustadz masih terbatas pada teori yang digunakan untuk mengajar sebagaimana di sekolah lain. Penciptaan iklim yang komprehensif belum terwujud karena pihak pesantren belum memperhatikan elemen-elemen sebagaimana tersebut di atas. Orang tua sebagai wali santri belum aktif berkomunikasi dengan pesantren. Apa yang diajarkan oleh pesantren, wali tidak mengetahui, bahkan cenderung tidak paham. Oleh karena itu ketika santri itu pulang ke rumah, ajaran pesantren terputus bahkan sikap orang tua bisa merusak pengajaran di pesantren. Misalnya di rumah orang tua acuh tak acuh terhadap perkembangan dan kegiatan anak. Orang tua dalam mendidik dengan cara menakut-nakuti anaknya dan sering mengambinghitamkan dan menghukum

Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKIS, 2002), hal. 23.

anak. Sebaliknya ada orang tua yang memanjakan kepada anak yang berlebihan, sehingga secara psikologi anak merasa dalam penjara ketika berada di pesantren. Kalau keadaan demikian maka pendidik keagamaan di pesantren tidak tercapai walaupun metode pengajarnya baik sekali.

Dengan metode tersebut di atas, pesantren hendaknya juga memperhatikan kondisi lingkungan pesantren. Diperlakukannya model SKS ini jangan sampai kyai dan ustadz hanya mengajar berdasarkan standar nilai IP, sehingga kurang memperhatikan budi pekerti. Begitu juga jangan sampai antara guru dan murid, dan antara sesama murid tidak saling mengenal sehingga hilang kontrol sosial pesantren. Oleh karena itu, pesantren As-Salafiyah dengan khusus menggunakan metode pengajaran akhlaq tersendiri agar tidak meninggalkan tradisinya yang telah dibangun oleh pendiri As-Salafiyah. Jika kecenderungan dunia modern semakin memperkecil peran sekolah dalam pendidikan, maka justru sebaliknya pesantren harus semakin mempererat hubungan antara guru dan murid sebagaimana yang terjadi pada masa klasik Islam.

Jadi penggunaan kelima metode pengajaran di pesantren As-Salafiyah ini harus diarahkan pada penciptaan ilmu pendidikan *humanis religius*, tidak sekedar mengejar IP. Guru sebagai pengguna metode, memahami, mendekati dan mengembangkan santri sebagai individu yang memiliki potensi ke khalifahan dan potensi sebagai makhluk Allah yang *ahsani taqwin*.

Sebagaimana dimaklumi, bahwa ilmu itu bercabang-cabang menjadi beberapa bidang, yang masing-masing mempunyai pendekatan dan metodologinya sendiri. Ilmu fiqh, misalnya, yang sebenarnya berbentuk pengembangan dari sesuatu yang masih bersifat global dan umum, pendekatannya hendaknya deduktif. Sedang ilmu kalam justru sebaliknya, yaitu mempergunakan pendekatannya induktif. Karena ilmu kalam itu adalah metode pengajarannya memberi kesan bahwa semua cabang ilmu di pesantren adalah ilmu *khafi* (esoteris) dan bukan ilmu *jail* (eksoteris). Pada hal sebagian besar keilmuan pesantren adalah ilmu *jail*, dimana cara-cara yang *luar biasa* bukan jalan utama.

Menanggapi masalah keilmuan seperti ini pesantren As-Salafiyyah dengan model SKS dan metode pengajarannya berikhtiyar memprioritaskan ilmu yang bersifat *lahiriyah* dengan kajian ilmiah. Memang kualitas batin kesalehan amal dan sebagiannya adalah sesuatu yang penting, terutama untuk ilmu *khafi*, tetapi dalam ilmu *jail* peranan metodologi belajar mengajar yang rasional adalah kebutuhan yang tidak bisa diabaikan.

Bagaimana dengan konsep *barakah*, yang selama ini masih dominan dibandingkan dengan orientasi ilmu, hampir di setiap pesantren salaf.

Konsep *barakah* di pesantren As-Salafiyyah menurut para santri memang ada dan bisa dirasakan secara nyata, meskipun sukar diterangkan. Anggapan terhadap adanya eksistensi *barakah* memang tidak disalahkan dan sah-sah saja. Tetapi keyakinan atau harapan memperoleh *barakah* itu kemudian jangan sampai

mematikan orientasi ilmiah. Misalnya, para santri mengaji suatu kitab ilmiah, dalam mengaji suatu kitab, santri hanya berminat untuk mendapatkan sah-sahan dan selesai tanpa memperdulikan kajian ilmiah, yang penting mendapatkan barakah. Kita bisa melihat apa yang terjadi, misalnya di pengajian khusus bulan ramadhan, banyak santri yang mengikuti pengajian kitab-kitab tertentu yang dibaca oleh kyai secara kilat sekedar untuk katam dan mendapatkan barakah. Jika dihitung sesuai SKS sesuatu kitab yang dikaji, maka melebihi target bobot SKS dalam satu bulan ramadhan, tetapi bagaimana pemahaman terhadap materi kitab yang dikaji tersebut masih perlu dipertanyakan. Sering berkembang istilah di pesantren, tidak paham tidak jadi apa yang penting mendapat barakah. Sikap ini berlebihan, mengapa tidak dikembangkan istilah “katam kitab dapat barakah dan paham terhadap isi dan kandungan kitabnya”. Yang dikuatirkan begitu besar harapan terhadap barakah meleset, tujuan ilmiahnya terlanjut tidak ditetapkan sebelumnya, maka santri akan menjalani kerugian. Pada gilirannya persepsi yang tidak seimbang tentang konsep barakah itu akan membawa pengaruh terhadap sikap-sikap keilmuan para santri. Oleh karena itu dengan model SKS ustadz dan kyai di pesantren As-Salafiyyah hendaknya dapat menjelaskan arti pentingnya ilmiah.

Adalah mesti digunakan metode berpikir yang sering digunakan oleh dunia ilmu pengetahuan, agar pesantren As-Salafiyyah tetap terjaga dari tradisi keilmuan; yaitu *deduktif, induktif, negetika dan dialektika*. Metode ini seringgunakan oleh para

cendikiawan baik dari kalangan Islam maupun Barat. Dengan perincian sebagai berikut:

1) Metode deduktif (Istinbath)

Metode ini digunakan untuk menjabarkan dalil-dalil keagamaan (al-Qu`an dan al-Hadits) menjadi masalah-masalah fiqhiyah terutama masalah yang diproduksi melalui ushul fiah.

2) Metode Induktif (Istiqra`i)

Adalah mengambil keputusan umum dari soal-soal khusus. Metode ini dipergunakan oleh ahli fiqh untuk menetapkan suatu hukum.

3) Metode Ganetika (Takwin)

Adalah cara berpikir kejelasan suatu masalah dengan melihat sebab-sebab terjadinya masalah. Metode ini banyak digunakan oleh ulama-ulama ahli hadits dalam meneliti status hadits dari segi riwayat dan dirayahnya.

4) Metode dialektika (Jadali)

Adalah cara berpikir yang uraian jelasnya diangkat dari pertanyaan atau dari penjelasan seorang yang dipertanyakan.

Kempat cara berpikir ini harus diterapkan kepada santri agar para santri dapat mempertahankan keilmiahannya. Pesantren jangan apriori, terhadap perkembangan baru di dunia pendidikan. Memang kenyataan keberhasilan pesantren di masa lalu tak terbantahkan. Akan tetapi kita juga melihat kenyataan bahwa prestasi pesantren telah menurun sejak beberapa dasawarsa ini. Keberhasilan masa lalu tak lepas dari

keadaan pesantren dan masyarakat di sekitarnya, yang mencakup soal kualitas pengajar, kualitas santri dan masih banyak lagi yang lainnya.

Metodologi tidak bisa tidak tidak adalah sebuah cara dalam rangka menghadapi suatu kenyataan tertentu baik kenyataan individu, lingkungan maupun kejiwaan dengan tujuan tertentu. Dengan adanya perubahan kenyataan, maka mesti dilakukan pemilihan ulang terhadap metode. Dan pemilihan demikian bukanlah berarti mengurangi prestasi-prestasi keilmuan.

Bagaimanapun juga di luar pesantren banyak dilakukan penyempurnaan-penyempurnaan dalam metode belajar mengajar. Pesantren sebenarnya bisa belajar banyak dari lembaga-lembaga itu. Jika pesantren apriori menolak sesuatu yang datang dari luar, maka sebenarnya ia belum menjalankan dengan sebaik-baiknya kaidah yang mengatakan "*al-Muhafadzu `ala qadimi ash-sholih wa al-Ahdzu bi jadidi al-Ashlah*". Tegasnya, pesantren hanya mau dan mampu mempertahankan tetapi tidak mau mengambil.

Metode pengajaran di pesantren As-Salafiyah harus *konprehensif* dalam melaksanakan kegiatannya. Bukan hanya monoton, tetapi metode pengajaran harus berdampak positif pada santri.

2. Materi

Masalah utama pengajaran agama Islam dari aspek materi di pondok pesantren adalah menumbuhkan kreatifitas terhadap peserta didik untuk berpikir yang rasional

terhadap materi yang disampaikan, lalu mampu mengimplementasikan dalam kehidupan di masyarakat. Materi yang diajarkan di pesantren As-Salafiyah jika dilaksanakan dengan baik, maka akan dapat mendongkrak kreatifitas para peserta didik untuk berpikir secara ilmiah. Dari jumlah dan macamnya materi yang diajarkan di pesantren ini sudah cukup untuk menjadikan santri cerdas. Namun hal ini sangat tergantung pada metode dan tenaga pengajar dalam mengajar dan menjabarkan materi itu, serta kemampuan pengelola administrasi pesantren. As-Salafiyah juga tidak kalah pentingnya.

Misalnya, semua materi yang tercantum dalam kitab apapun harus dibebaskan dari anggapan bahwa “ajaran dalam kitab itu sesuatu yang telah baku tidak bisa berubah dan tidak bisa diganggu gugat”. Semua materi yang ada dalam kitab itu adalah terdapat berbagai tingkatan *hujjah* (argumentasi) yang menimbulkan perbedaan tingkat kekuatan sesuatu pernyataan dan tingkatan perhormatan kepadanya. Yang dimaksud di sini adalah bahwa setiap ulama akan berusaha memberikan argumentasi sebaik-baiknya terhadap pendapat yang dilontarkannya. Karena itu akan ditemui bahwa sesuatu pendapat adalah berdasarkan dalil *sharih* (nash yang jelas dan kuat) sedangkan yang lain mempergunakan dalil *Zhanni* (tidak *sharih*). Oleh karena itu, semua orang sebenarnya masih banyak mempunyai kesempatan untuk berdebat dan mencari kemungkinan-kemungkinan dalam memahami nash yang *dzanni* itu. Dalam masalah ini pesantren seharusnya membuka diri kepada santri akan kedudukan dalil-dalil *dzanni* atau dalil-dalil *sharih*. Kita

memang sepakat bahwa ketentuan yang diberikan oleh nash sharih tidak bisa diganggu gugat, tetapi dalil dzanni merupakan peluang untuk didebatkan. Kalau sikap pesantren As-Salafiyah telah dibuka lebar dan luas maka untuk mencerdaskan santri lebih terbuka juga.

Jadi seharusnya dalam proses pengajaran di pesantren para santri diberi keleluasaan untuk melakukan tinjauan terhadap pendapat-pendapat yang didasarkan pada dalil-dalil dzanni. Yang perlu ditekankan adalah ada bagian dari kitab yang telah baku dan ada pula yang masih bisa dipermasalahkan tanpa perlu merasa berdosa. Adalah menyedihkan, jika dengan model SKS ini masih ada alam pikiran santri yang senior terpatri sikap bahwa fiqh sebagaimana tercantum dalam kitab-kitab adalah sesuatu yang harus diterima apa adanya sebagai barang jadi.

Demikian pula sebenarnya harus dibedakan tingkat penghormatan antara kitab-kitab yang disusun oleh Imam madzhab dengan kitab sejarahnya, atau kitab-kitab yang disusun oleh murid-murid beliau sampai ke generasi-generasi berikutnya. Artinya tidak semua pernyataan dalam semua kitab adalah harga mati yang tidak bisa diganggu gugat. Pesantren As-Salafiyah harus berani menjelaskan kepada santri agar santri mempunyai keberanian membangun persepsi bahwa kitab-kitab fiqh atau lainnya adalah tidak harga mati.

Oleh karena itu pentingnya pendekatan sosio-historis terhadap materi pelajaran dalam pesantren. Kenyataannya bahwa materi dalam kitab kuning itu ditulis oleh para penulisnya pada masa dan tempat yang berbeda-beda, sehingga keterbatasan

muatan pemikiran hukum Islam misalnya, oleh waktu dan tempat menjadi suatu keniscayaan.

Mengenai keterbatasan oleh tempat (lokal) terlihat dengan jelas kecenderungan yang amat kuat untuk melakukan proses penyesuaian dengan aspek lokalitas dalam pemikiran fiqh (fuqahah) di masa lampau. Hal inilah yang melatar belakangi al-Imam Syafi'i untuk merivisi *qaul al-Qadim* di Irak, beralih ke *qaul al-Jadid* di Mesir.

Adapun keterbatasan oleh waktu dapat terlihat antara lain pada perbedaan pendapat antara faqih yang menggunakan pendekatan historis seseorang dengan rentang waktu yang melingkupi madzab yang menjadi penutannya.



Oleh karena itu pesantren As-Salafiyah, didalam menyampaikan materi pengajian hendaknya menggunakan pendekatan tersebut. Hal ini penting, karena materi ngaji dalam model SKS As-Salafiyah agar dapat memenuhi target dan sasarannya, sesuai dengan pendekatan ilmiah. Akan tetapi dalam pengamatan kami pondok pesantren As-Salafiyah belum secara baik dan maksimal menggunakan pendekatan ini, banyak hal yang menyebabkan. Akan tetapi pesantren As-Salafiyah perlu belajar lebih jauh.

Masalah pengembangan materi pengajaran di pesantren, Abdurrahman Wahid, telah melihat ada tiga kelompok berpendirian, yaitu;

- (1) Kelompok yang berpegang teguh kepada pola lama dalam memahami dan mengajar materi pelajaran agama, dengan dalih menjaga kemurnian warisan lama dari unsur luar.
- (2) Kelompok yang secara serta merta mencari pemecahan paling mudah, yaitu mempelajari kitab-kitab terjemahan dan penguasaan inti kandungan saja. Sikap demikian ini akan berujung pada pendangkalan pengetahuan agama kaum muslimin.
- (3) Kelompok yang berusaha untuk mencari pemecahan lebih kompleks karena persoalannya memang rumit dan menyentuh banyak sisi. Kelompok ini berupaya mengadakan reaktualisasi pemahaman kandungan materi dalam kitab kuning.²



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ketiga kelompok di atas merupakan kenyataan yang terjadi di pesantren-pesantren dalam upaya menyikapi pengembangan materi ngaji. Bagaimana pun pengembangan materi ngaji di pesantren sangat mendesak, agar pesantren tidak tergilas oleh zaman. Arah pengembangan materi adalah untuk membuka wawasan santri dalam menangkap masa depan. Pengembangan materi ini, misalnya usaha untuk menyeimbangkan pelajaran *fiqh* dan *usul fiqh*, ini adalah sebuah proses bukan hanya produk. Wawasan demikian ini diperlukan agar santri tidak keget dan kaku dalam menghadapi perubahan-perubahan masalah terutama yang menyangkut soal

² Abdurrahman Wahid, Memaknai Tradisi Keilmuan Pesantren, *Pesantren Vol. 1, No. 1, 1989*, hal.4.

hukum. Demikian pula para santri bisa mempergunakan wawasan demikian dalam rangka menanggapi gagasan yang mulai muncul untuk mempergunakan aliran usul fiqh. Implementasinya adalah penjelasan tentang pengertian bermadzhab dan talfiq. Pengembangan materi ini harus diperhatikan oleh pesantren As-Salafiyyah agar program SKS bukan hanya teori belaka, tetapi dapat menyentuh substansi pengembangan materi.

3. Pendidik dan Peserta Didik

Dalam dunia pendidikan, pendidik dan peserta didik sangat penting keberadaannya. Keduanya saling kait mengkait dalam melaksanakan program pendidikan, sukses dan tidaknya pelaksana pendidikan sangat tergantung kepada keduanya. Pesantren As-Salafiyyah berpendapat, “pendidik dan peserta didik adalah penentu utama berhasil tidaknya sebuah lembaga pendidikan di pesantren. Oleh karena itu sarat paling utama menjadi pendidik di pesantren harus mempunyai akhlak yang mulia, yang dapat disurituladani oleh peserta didik. Selanjutnya peserta didik harus berakhlak karimah terhadap siapapun agar ilmu yang diperoleh mendapatkan barakah dan manfaat. Tidak ada gunanya peserta didik menjadi orang pinter, cerdas dan cendikiawan, jika akhlaknya rusak”³. Keyakinan ini menjadi dasar pesantren As-Salafiyyah dalam mengelola pesantren, dan keyakinan ini secara terus dipertahankan dari generasi kegenerasi.

³ KH. Sujangi, di kompleks Pesantren As-Salafiyyah tanggal 08-08-2007

Berbeda dengan pandangan di negeri barat yang menganut paham humanisme sekuler. Akhlak guru tidak menjadi ukuran utama, tapi guru berfungsi sebagai orang yang mencerdaskan murid, dan guru berkawajiban mempersiapkan anak didik sebagai individu yang bertanggung jawab dan mandiri.⁴

Kedua pandangan di atas bertolak belakang dan tidak akan ketemu, jika keduanya tidak saling menyadari akan pentingnya ilmu pengetahuan. Oleh karena itu harus ada jembatan penghubung terhadap kedua paham ini. Jika tidak akan berakibat jelek terhadap perkembangan Ilmu pengetahuan Islam, sebab di dalamnya ada dikotomi pengetahuan agama dan umum, yang dapat menjauhkan santri dari akarnya. Akibatnya anak santri semakin religius sedang anak-anak umum semakin pintar tetapi jauh dari agama.

Melalui program SKS, pondok pesantren As-Salafiyah berusaha menjembatani dikotomi ini, terutama pada masalah hubungan ustadz dan santri. Dari sana diharapkan peserta didik dan pendidik keduanya semakin menyadari akan arti pentingnya pengetahuan agama dan umum. Keduanya tidak ada tabir pemisah, bahkan saling kait mengkait, dan semua ilmu pengetahuan itu dari Allah Swt. Sehingga dari sana, dapat diciptakan suasana belajar yang kondusif dan religius, sehingga dapat di hasilkan murid yang cerdas, pintar berwawasan luas dan berakhlaq karimah.

⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomi, Humanisme Religius, sebagai Paradigma pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 194.

Akhir-akhir ini banyak orang yang cerdas, trampil, pintar, kreatif, produktif dan proporsional, tetapi kurang dibarengi dengan kekuatan aqidah dan kedalaman spiritual serta keunggulan akhlaq. Indikatornya akhir-akhir ini kita sering dihadapkan dengan isu-isu tindak kekerasan, anarchisme, premanisme, tindakan brutal, perkelelahan antar pelajar, konsumsi minuman keras, narkoba, yang sudah melanda kalangan pelajar dan mahasiswa, serta kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi dan semakin rumit. Isu kejahatan yang dilakukan orang yang melibatkan institusi dan praktisi pendidikan mulai tampak jelas dan terang-terangan di kalangan publik menghiyiasi media cetak dan elektronik.

Penomena ini tidak bisa disalahkan hanya semata-mata disebabkan oleh kegagalan proses dan produk pendidikan agama. Namun demikian “sistem pendidikan yang keliru”, merupakan bagian dan *independent variable* yang ikut memiliki kontribusi terhadap munculnya fenomena tersebut. Pondok pesantren hendaknya sudah mulai dapat mengambil peran terhadap perkembangan permasalahan ini.

Usaha pesantren As-salafiyah dalam memilih dan menyeleksi guru sangat didasarkan pada *integritas etika*, bukan pada *integritas cendikia*. Menurut pesantren ini, “jika pendidik telah mempunyai etika yang baik, maka pendidik akan menjadi *suritauladan*. Namun jika pendidiknya tidak bermoral atau tidak mempunyai etika maka peserta didik akan ikut-ikutan. Rusaknya peserta didik bisa terjadi dari pendidiknya yang tidak mampu memberi *suritauladan* yang baik terhadap

peserta didik”. Pendidik tidak saja berfungsi sebagai orang yang mentransfer ilmu pengetahuannya, tetapi juga sebagai panutan hidup bagi peserta didik.

Langkah pesantren As-Salafiyyah dalam memilih pendidik dapat menjadi bahan pertimbangan para penyelenggara pendidikan, baik lembaga swasta maupun lembaga pemerintah. Namun perlu diketahui, bahwa memilih pendidik seperti yang dilakukan oleh pesantren As-Salafiyyah sama dengan mencari orang sufi di tengah hiruk pikuknya kota besar.

Dalam masalah peserta didik, pesantren ini tidak pernah menyeleksi dan menolak, setiap orang yang hendak belajar atau niat mencari ilmu di pesantren ini, mereka pasti diterimanya. Hanya saja bagi yang hendak menempuh program SKS, mereka harus melalui ujian seleksi.

4. Kurikulum

Setelah mengkaji pelaksanaan kurikulum pendidikan diniyyah Islamiyyah pesantren As-Salafiyyah model SKS, maka perlu dilakukan pembaharuan kurikulum. Pembaharuan ini harus melalui tiga aspek penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan kurikulum pesantren As-Salafiyyah harus didahului dengan kegiatan-kegiatan kajian kebutuhan (*need assment*) secara akurat agar pendidikan di pesantren ini menjadi fungsional. Kajian kebutuhan ini perlu dikaitkan dengan tuntutan kebutuhan di era global, utamanya pendidikan yang berbasis kepada

kecakapan hidup (*life skill*) yang akrab dengan lingkungan kehidupan santri. Yang dimaksudkan adalah untuk mengembangkan dan memberikan kecakapan-kecakapan kepada peserta didik untuk mau hidup dan berani menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan dan mampu mengatasi semua problem kehidupan. Hal ini penting karena pendidikan Diniyah pesantren pada umumnya belum mampu menghadapi masalah global di negerinya sendiri. Fenomena yang perlu mendapatkan perhatian adalah keterasingan lulusan pesantren dari lingkungannya. Banyak alumni pesantren setelah selesai belajar belum mendapatkan pekerjaan di sektor manapun, bahwa ijazah yang dimiliki belum bisa digunakan kalau tidak ikut ujian persamaan. Melihat kasus di lapangan maka perlu pembaharuan kurikulum pesantren di arahkan pada life skill. PP RI No. 55 th. 2007 telah memberi kesempatan kepada pesantren yang mengelola madrasah diniyah untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran secara terencana dan tersistematik. Dengan demikian pengembangan kurikulum di pesantren dapat dilakukan sebagaimana di sekolah-sekolah formal walaupun tidak sepenuhnya sama dalam isi dan pendekatannya.

Dr. H. Muhaimin membagi dua model pengembangan kurikulum berbasis life skill, yaitu:

Pertama: General life skill, yang mencakup:

- a. *Personel skill* atau *self awareness*, yang mencakup: (1) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan (yang harus mengabdikan kepada-Nya dan menjadi

khalifahnya di muka bumi), anggota masyarakat dan warga negara, (2) Menyadari kelebihan dan kekurangannya serta mensyukuri segala nikmat yang diberikan kepadanya.

- b. *Thinking skill*, yang mencakup (1) *information searching skill* atau kecakapan menggali dan menemukan informasi; (2) *infoemation processing and decision making skill* atau kecakapan mengeloh informasi dan mengambil keputusan; (3) *Creative problem solving skill* atau kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.
- c. *Social skill*, yang mencakup: (1) kecakapan komonikasi dengan empati dan (2) kecakapan bekerjasama.

Kedua: Specific life skill, yang mencakup:

- a. *Academik Skill*, atau kemampuan berpikir ilmiah yang mencakup: (1) identifikasi variable (2) merumuskan hipotesis dan (3) melaksanakan penelitian.
- b. *Vocational skill* (kecakapan vokasional) atau ketrampilan kejujuran, yakni ketrampilan yang dikaitkan dengan pekerjaan tertentu yang terdapat di lingkungan atau masyarakat.⁵

Konsep pembaharuan kurikulum yang mengarah pada life skill harus diwujudkan melalui materi pelajaran agama Islam yang *kontektual* bukan hanya *tektual*. Konsep Muhaimin mengenai life skill tersebut di atas adalah merupakan

⁵ H. Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefikasi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), hal. 158.

konsep ideal yang dapat dipedomi untuk mewujudkan life skill pada santri-santri melalui ajaran yang telah menjadi tradisi di pesantren As-Salafiyah. Misalnya ajaran fiqh. Dalam kitab fiqh diajarkan tatacara ibadah mulai dari sesuci, shalat, puasa, zakat dan haji. Secara tektual pelajaran ini dapat dengan mudah dihafal dan difahami. Tetapi bagaimana dengan pelajaran fiqh ini mampu menciptakan life skill pada para santri.

Palajaran sesuci dapat melatih kepekaan diri terhadap kelestarian lingkungan. Lingkungan yang bersih indah dan nyaman merupakan bagian dari kualitas iman. Begitu juga shalat, puasa, zakat dan haji secara kontekstual dapat meningkatkan kemajuan life skill. Oleh karena itu dalam merancang kurikulum pengajian pesantren As-Salafiyah harus dapat menyusun baik dan sempurna mengarah pada nilai-nilai life skill.

Selanjutnya masalah pelaksanaan kurikulum. Pesantren As-Salafiyah hendaknya menggunakan pendekatan kecerdasan majmuk (*multiple intelligence*) dan pembelajaran kontekstual (*kontekstual teaching and learning*). Memang pendidikan Islam khususnya pesantren tidak dapat ditangani secara parsial atau setengah-tengah, tetapi memerlukan pemikiran pengembangan yang utuh sebagai konsekwensi dari identitasnya sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam, terutama ketika dihadapkan pada kebijakan pembangunan nasional bidang pendidikan yang menekankan pada peningkatan kualitas SDM. Pesantren yang tidak bisa mempertahankan atau menciptakan SDM maka akan dapat ditinggalkan masyarakat.

Menurut Wardiman Joyonegoro; “manusia yang berkualitas itu setidaknya mempunyai dua potensi, yaitu kompetensi bidang imtag (iman dan taqwa) dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi).⁶

Dalam pemikiran pendidikan Islam di Indonesia, para cendekiawan Islam Indonesia telah berusaha untuk memajukan pendidikan Islam dengan beberapa hal. Misalnya Mukti Ali Menteri agama RI tahun 1971 s/d 1976, menawarkan konsep alternative pengembangan madrasah melalui kebijaksanaan SKB 3 menteri yang berusaha mensejajarkan kualitas madrasah dengan non madrasah dengan forsi kurikulum 70 % umum dan 30 % agama. Selanjutnya Munawir Sadzali menawarkan konsep Madrasah Aliyah program khusus (MAPK). Tidak ketinggalan menteri agama Tarmizi Taher menawarkan konsep Madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam, yang sedang berjalan hingga sekarang.

Ini semua adalah keinginan para cendekiawan Islam agar pendidikan Islam di Indonesia ini maju sejajar dengan sekolah lainya dalam menciptakan SDM. Menyadari akan kekurangannya maka pesantren As-Salafiyah dengan model SKS berusaha mengejar ketinggalannya. Kurikulum yang telah dirancang oleh pesantren masih belum dapat mengejar ketinggalanya dalam menciptakan SDM, hal ini disebabkan pelaksanaan kurikulum masih menggunakan pendekatan doktrinitas dan pembelajaran yang memfokuskan pada tektual saja. Sikap yang belum berubah pada

⁶ Wardiman Joyonegoro, “Potensi serta Peranan Pendidik dan Pengajar Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional”, *Makalah disajikan pada Musyawarah Nasional IV RMI di PP Ash-Shidiqiyah, 1 Pebruari 1994*, hal 4.

pelaksanaan kurikulum akan menjadikan santri tidak berwawasan yang luas. Perubahan materi kurikulum harus dibarengi pelaksanaan kurikulum yang terbuka.

Untuk pelaksanaan Evaluasi, pesantren As-Salafiyah selama ini hanya berjalan satu arah, yakni yang dievaluasi hanyalah elemen peserta didik atau santri. Santri di pesantren ini tidak memperoleh kesempatan untuk memberi input baik pada pesantren mengenai unstadz-ustadznya atau menejemen pesantren.

Biasanya evaluasi itu diartikan oleh pesantren sebagai langkah penilaian yang menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu. Dengan mengacu pada pengertian ini, evaluasi hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan santri setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode. Pemaknaan seperti hal ini sebenarnya menjadi seorang santri hanya sebagai obyek evaluasi. Sehingga yang terjadi adalah evaluasi hanya terbatas pada ranah kognitif, itupun lebih berorientasi pada sejauh mana santri mampu mengingat, menghafal sekian materi yang telah diberikan kepada santri. Sehingga penilaian hanya terbatas pada kecerdasan intelektual, belum pada kecerdasan emosional dan spiritual.

Melihat dan meneliti kurikulum yang dikembangkan oleh pesantren dan tatacara evaluasinya untuk model SKS, masih perlu dikembangkan pelaksanaannya dan evaluasinya. Sebelum model SKS diterapkan di pesantren ini telah laksanakan kurikulum *diniyah salafiyah* non SKS. Jika kurikulum tersebut dikaji dengan seksama, maka kurikulum ini kaya dengan metode pelaksanaannya dan sistematika

evaluasi namun minim dengan wawasan. Oleh karena itu pesantren As-Salafiyyah hendaknya dalam melaksanakan perkembangan kurikulum ini dapat memadukan kurikulum yang dipakai sebelum model SKS dengan kurikulum barunya yang SKS. Keberhasilan memadukan keduanya ini akan dapat menciptakan lulusan pesantren As-Salafiyyah manusia yang cerdas kognitif, spiritual dan emosional.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

P U N U T U P

A. Kesimpulan

Hasil penelitian tentang pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) di pondok pesantren As-Salafiyah Mlangi, Nogotirto, Sleman, Yogyakarta selama 7 bulan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pondok pesantren As-Salafiyah Mlangi, Nogotirto, Sleman, Yogyakarta, merupakan bagian dari beberapa pondok pesantren di Jawa yang tetap mempertahankan tradisi keilmuan ulama pendahulunya. Dalam mendidik dan mengajarkan pendidikan Agama Islam, pesantren ini berorientasi pada terbentuknya kepribadian *akhlaqul karimah*. Usaha untuk mewujudkan orientasi tersebut, pesantren As-Salafiyah menggunakan tiga cara, yaitu: (1) melalui kurikulum khusus, (2) melalui suri tauladan pengasuh, pengajar dan pengurus pondok pesantren (3) melalui *amaliyah* dan *mujahadah* secara istiqamah. Sehingga kyai, ustadz dan pengurus disamping mengajar mereka dituntut menjadi suri tauladan yang baik di pesantren dan masyarakat.
2. Pesantren As-Salafiyah merupakan pesantren penerus ajaran *ulama-ulama salaf `ala ahlusunnah wal jama`ah*. Dalam bidang fiqh, pesantren ini mengikuti madzab empat dan lebih cenderung pada madzab Imam Syafi'i. Dalam bidang teologi pesantren ini cenderung pada teologi Al-Asy'ari dan Mathuridy, sedang dalam bidang tasawuf pesantren ini

mengikuti Imam al-Ghazali dan Syaikh Abdul Qadir Jaelani. Oleh karena itu tidak berlebihan jika tamatan pesantren ini adalah para calon penerus ajaran ahlussunnah wal jama`ah yang bermadzab Syafi'i.

3. Pendidikan dan pengajaran dengan model SKS (Sistem Kredit Semester) yang telah berjalan sejak tahun 2000 di pondok pesantren As-Salafiyah masih merupakan gerakan pembaharuan, belum mampu membentuk budaya baru dalam sistem dan metode pengajaran diniyyah di pesantren tersebut. Hal ini disebabkan oleh banyak hal, antara lain:

- 1) Sumberdaya ustadz pengajar masih belum terbiasa dengan pendidikan model SKS, sehingga *piranti* untuk kelengkapan pengajaran SKS banyak yang tidak terpenuhi;
- 2) Sarana prasarana pesantren belum mampu mengakses perkembangan ilmu pengetahuan dunia lain, seperti internet, media yang berbahasa Arab dan Inggris tidak tersedia di pesantren ini. Sehingga para santri dalam menerima informasi tentang ilmu pengetahuan masih terbatas pada literatur yang disediakan oleh pesantren seperti kitab-kitab klasik dan media lokal Yogyakarta. Yakni pengajaran model SKS di pesantren ini baru pada tarap belajar dan mencari bentuk yang ideal.
- 3) Lokasi waktu yang disediakan belum bisa dimanfaatkan oleh santri bahkan oleh ustadz, untuk belajar secara maksimal sesuai program SKS yang telah diatur oleh pesantren sendiri.

4) Cara berpikir secara ilmiah masih belum mendasari pengembangan ilmu pengetahuan di pesantren ini. Hal ini disebabkan para pengasuh dan para ustadz pesantren As-Salafiyyah belum mempunyai keberanian membongkar dalil-dalil *dzanni* dan *sharikh*. Sehingga tradisi cara berpikir santri masih banyak yang berpikir secara tektual, sedikit sekali yang berpikir secara kontekstual.

4. Walaupun masih banyak kekurangannya, program SKS di pesantren ini mempunyai manfaat yang besar untuk membuka wawasan para santri yang ingin melanjutkan belajar yang lebih tinggi, baik ke Perguruan Tinggi atau pesantren lain yang lebih maju.

B. Saran-saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan kepada pondok pesantren As-Salafiyyah; yaitu:

1. Sebagai pengemban tugas dakwah Islamiyyah melalui jalur pendidikan Agama Islam, sudah seharusnya pesantren As-Salafiyyah menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Oleh karena itu sangat *signifikan* pesantren As-Salafiyyah secara terus menerus membangun dan mengembangkan filsafat ilmu. Ilmu adalah Allah swt yang punya. *Al-Ilmu nurun*. Oleh karena itu pesantren As-Salafiyyah tidak perlu mengadakan Islamisasi ilmu pengetahuan.

2. Keberanian pondok pesantren As-Salafiyyah menggunakan sistem SKS, memang perlu mendapat *acungan jempol*, tetapi perlu diketahui merubah paradigma tradisi pengajaran, perlu persiapan yang matang. As-Salafiyyah tidak bisa memaksakan paradigma baru yang belum dikenal dan dipelajari secara mendalam, apa lagi diperlakukan kepada peserta didik yang mempunyai latarbelakang berbeda-beda. Hal ini akan berakibat fatal terhadap peserta didik apabila pendidiknya tidak bisa mengolah dan mengatur paradigma baru itu. Oleh karena itu, pengasuh dan ustadz pesantren As-Salafiyyah seharusnya secara terus menerus berkomunikasi dan bekerjasama dengan perguruan tinggi yang telah berpengalaman menggunakan dan menangani SKS dalam pendidikan dan pengajarannya.
3. Dari observasi lapangan dapat disimpulkan bahwa materi pengajaran di pesantren As-Salafiyyah sudah memenuhi standar untuk menciptakan para ulama. Akan tetapi pesantren As-Salafiyyah perlu berpikir bahwa ulama yang diciptakan bukan sekedar ulama lokal tetapi ulama nasional, bahkan kalau mampu setingkat internasional. Oleh karena itu perlu dipikirkan oleh pesantren tentang penambahan literatur yang membuka wawasan berpikir ala internasional: kitab-kitab baru yang berbahasa Arab dan Inggris selalu di datangkan untuk menjadi santapan para santri yang belajar di pesantren ini. Selanjutnya cara berpikir tektual yang sekarang masih dominan di pesantren ini seharusnya sudah mulai dibuka dengan cara berpikir kontekstual.

4. Dalam usaha mewujudkan orientasinya membentuk manusia berakhlaqul karimah, pesantren As-Salafiyyah hendaknya berpikir mengarahkan para santri untuk berakhlaq secara utuh. Tiga metode yang digunakan oleh As-Salafiyyah tersebut diatas bukan untuk melahirkan santri yang hanya mempunyai *unggah-ungguh baik* belaka, tapi santri yang mempunyai integritas akhlaq yang baik. Yaitu santri yang mempunyai keshalehan individu dan keshalehan sosial, bukan santri yang hanya mempunyai shaleh pribadi.
5. Walaupun pesantren As-Salafiyyah telah mempunyai program SKS, namun perlu memperhatikan perkembangan pesantren lain belum membukanya, hal ini penting, agar As-Salafiyyah tidak lupa dengan asal usulnya.
6. Saran terakhir, jika ada Perguruan Tinggi atau lembaga LSM lainnya yang mengajak kerjasama menangani program pendidikan dan pengajaran di pesantren as-Salafiyyah, hendaknya pesantren lebih selektif untuk menerimanya.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. Amin. 1996. *Studi Agama Normativikasi tau Historisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdurrahman, Dudung. 1995. *Thariqat dan Ekonomi Pesantren*, Yogyakarta: Tesis S2 UGM.

Abrasyi, M. Athiyah. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustami A. Gani dan Djahar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.

Ali, Mohamad. 1987. *Penelitian Pendidikan dan Strategi*. Bandung: Angkasa.

As'ad, Aly. t.t. *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu*. Terjemahan Ta'limul Muta'alim. Kudus: Menara Kudus.

Azizy, H.A. Qadri A. dkk. 2004. *Pedoman Administrasi Madrasah Diniyah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren.

_____. 2002. *Metode Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depag RI, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.

_____. 2003. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren.

Bissi, Abdul Mukti dkk. 2002. *Pengembangan Metodologi, Pembelajaran di Salafiyah*. Yogyakarta: LKIS.

Chirzin, M. Habib. 1987. *Ilmu dan Agama dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Hasan, Nashihin. 1985. *Direktori Pesantren*. Jakarta: Bahramus.

Hasan, Muhammad Thalbah. 1989. "Metode Pengajaran Kitab di Pesantren, Tinjauan Ulang". Dalam *Pesantren* No. 1/Vol. VI. Jakarta.

Horikoshi, Hiroko. 1997. *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andy Muarly Sunrawa, Jakarta: P3M,

Horton, Paul B. dan Hunt, Chester L. 1990. *Sosiologi*. terj. Aminuddin dan Tita Sobri, Edisi ke VI. Surakarta: Erlangga.

Joyonegoro, Wardiman. 1994. *Potensi serta Peranan Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta: Makalah disajikan pada Musyawarah Nasional IV, RMI di P.P. Ash-Shidqiyah.

Kafrawi. 1978. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. Jakarta: P3M.

Kuntjoroningkrat. 1987. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Kuntowijoyo. 1993. *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan. Cet., IV.

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKIS.

_____. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik, Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.

Muhaimin, H. 2003, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan Pengembangan hingga Redifikasi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Nasuha, A. Chozin. 1989. *Epistemologi Kitab Kuning, Dalam Pesantren No. I/Vol. VI* Jakarta.

Padmana. 1987. *Peranan Pondok Pesantren Mlangi dalam Merebut Kemerdekaan RI*. Yogyakarta: Skripsi UGM.

Prasodjo, Sudjoko. (ed). 1975. *Profil Pesantren*. Jakarta: P3M.

Rahardjo, Dawam (ed.). 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.

_____. 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.

Steenbrink, Karel A.. 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.

Sumitro dkk. t.t. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.

Suparlan, Parsudi. 1985. *Kebudayaan dan Pembangunan*. Jakarta: KLH.

_____.1981. *Masyarakat: Struktur Sosial*. dalam A. W. Widjaja (ed.). *Manusia Indonesia: Individu dan Masyarakat*. Jakarta: Akademia Prassindo.

Yafie, Ali. 1997. *Teologi Sosial, Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: LKPSM.

Yunus, Mahmud. 1990. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya.

Yusuf, Slamet Effendi. 1983. *Dinamika Kaum Santri Menelusuri Jejak dan Pergolakan Kaum Santri*. Jakarta: Raja Wali.

Wahid, Abdurrahman. Memahami Tradisi Keilmuan. Dalam *Pesantren No. 1/Vol: 1989*. Jakarta.

Zlemeck, Manfred. 1986. *Pesantren dan Perubahan Sosial*. terj. Butche B. Soendjojo. Jakarta: P3M.

Zuhri, K.H. Syaifuddin. 1987. *Berangkat dari Pesantren*, Jakarta: Gunung Agung.

_____.1979. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung: PT. Ma'arif.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



KH. Abdullah Hasan



Gus Nur Hamid



IDENTIFIKASI MASALAH I
(Dialog Dengan Pengasuh 3)



IDENTIFIKASI MASALAH I
(Dialog dengan Pengasuh 4)



IDENTIFIKASI MASALAH II
(Dialog Dengan Pengurus Putra)



IDENTIFIKASI MASALAH II
(Dialog Dengan Pengurus Putri)



IDENTIFIKASI MASALAH IV
(Dialog Dengan Wakil Santri Putra – Putri)



Perumusan Masalah Bersama 1



Perumusan Masalah Bersama 2



Perumusan Masalah Bersama 3



Perumusan Masalah Bersama 4

الجامعة الإسلامية
INDONESIA



Perumusan Masalah Bersama 5



Perumusan Masalah Bersama 6



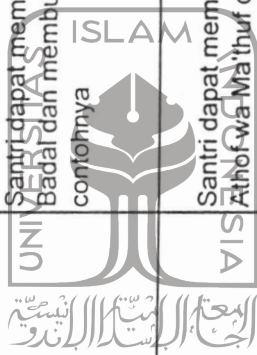
Perpustakaan PP As-Salafiyah Mlangi

Mata Pengajaran : Nahwu (Marfu'at)
 Program Studi : Madrasah Diniyyah As-Salafiyah
 Pesantren : PP As-Salafiyah Mlangi Nogotirto Sleman Yogyakarta
 Semester : I
 Bobot : 4 SKS
 Elemen Kompetensi :
 Jenis Kompetensi :
 Standar Kompetensi : Santri mampu mamahami unsur-unsur nahwu yang terkait dengan marfu'at

NO	KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PENGALAMAN BELAJAR	INDIKATOR	ALOKASI WAKTU	BAHAN
1	Santri mampu memahami tentang Mubtada' dan Khabar	Mubtada' Khabar		Santri dapat memahami tentang Mubtada' dan Khabar dan membuat contoh-contohnya	90 Menit	1. Ibnu Malik, Alfiah 2. Ali Jarim, Nahwu Wadlih 3. Mutammimah
2	Santri mampu memahami Pengertian Fa'il dan bentuk-bentuknya	Fa'il		Santri dapat memahami tentang Fa'il dan membuat contoh-contohnya	90 menit	1. Ibnu Malik, Alfiah 2. Ali Jarim, Nahwu Wadlih 3. Mutammimah
3	Santri mampu memahami tentang Naibul Fa'il	Naibul Fa'il		Santri dapat memahami tentang Naibul Fa'il dan membuat contoh-contohnya	90 menit	1. Ibnu Malik, Alfiah 2. Ali Jarim, Nahwu Wadlih 3. Mutammimah

4	Santri mampu memahami Kaana wa Akhowatuha	4.	Kaana wa Akhowatuha	Santri dapat memahami tentang Kaana wa Akhowatuha dan membuat contoh-contohnya	90 menit	1. Ibnu Malik, Alfiah 2. Ali Jarim, Nahwu Wadlih 3. Mutammimah
5	Santri mampu memahami Pengertian Inna wa Akhowatuha	5.	Inna wa Akhowatuha	Santri dapat memahami tentang Inna wa Akhowatuha dan membuat contoh-contohnya	90 menit	1. Ibnu Malik, Alfiah 2. Ali Jarim, Nahwu Wadlih 3. Mutammimah
6	Santri mampu memahami Ma al Musyabbihah bi Laisa	6.	Ma al Musyabbihah bi Laisa	Santri dapat memahami tentang Ma al Musyabbihah bi Laisa dan membuat contoh-contohnya	90 menit	1. Ibnu Malik, Alfiah 2. Ali Jarim, Nahwu Wadlih 3. Mutammimah
7	Santri mampu memahami La linayil Jinsi	7.	La linayil Jinsi	Santri dapat memahami tentang La linayil Jinsi dan membuat contoh-contohnya	90 menit	1. Ibnu Malik, Alfiah 2. Ali Jarim, Nahwu Wadlih 3. Mutammimah
8	Santri mampu memahami tentang Na'at wa Man'ut	8.	Na'at wa Man'ut	Santri dapat memahami tentang Na'at wa Man'ut dan Khorbar dan membuat contoh-contohnya	90 menit	1. Ibnu Malik, Alfiah

								2. Ali Jarim, Nahwu Wadlih 3. Mutammimah
9 Santri mampu memahami tentang Taukid	9. Taukid				Santri dapat memahami tentang Taukid dan membuat contoh-contohnya	180 menit		1. Ibnu Malik, Alfiah 2. Ali Jarim, Nahwu Wadlih 3. Mutammimah
10 Santri mampu memahami tentang Badal	10. Badal				Santri dapat memahami tentang Badal dan membuat contoh-contohnya	90 menit		1. Ibnu Malik, Alfiah 2. Ali Jarim, Nahwu Wadlih
11 Santri mampu memahami tentang Athof dan Ma'thuf	11. Athof wa Ma'thuf				Santri dapat memahami tentang Athof wa Ma'thuf dan membuat contoh-contohnya	90 menit		1. Ibnu Malik, Alfiah 2. Ali Jarim, Nahwu Wadlih 3. Mutammimah
12 Santri mampu memahami tentang Ni'ma wa Bi'sa	12. Ni'ma wa Bi'sa				Santri dapat memahami tentang Ni'ma wa Bi'sa dan membuat contoh-contohnya	90 menit		1. Ibnu Malik, Alfiah 2. Ali Jarim, Nahwu Wadlih 3. Mutammimah



Mata Pengajaran : Ushul Fiqh
 Program Studi : Madrasah Diniyah As-Salafiyah
 Pesantren : PP As-Salafiyah Mlangi Nogotirto Sleman Yogyakarta
 Semester : III
 Bobot : 4 sks

Elemen Kompetensi :

Jenis Kompetensi : Santri mampu memahami dasar-dasar Ushul Fiqh Dan mampu menerapkannya dalam kajian fiqh (Mengembalikan Fiqh kepada Ashli-nya dan sebaliknya).

No	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Metode Pembelajaran	Pengalaman Belajar	Indikator Keberhasilan	Alokasi Waktu	Tagihan	Bahan
01	Santri mampu memahami pengertian Ilmu Ushul Fiqh	Ta'rif Ilmu Ushulil Fiqh ١ تعريف العلم مع اسمه ٢ تعريف النظر ٣ تعريف الفكر ٤ تعريف الدليل ٥ تعريف الجهل ٦ تعريف الظن ٧ تعريف الهمم ٨ تعريف الشاك ٩ تعريف أصول الفقه لغة واصطلاحاً	Bandongan, Ceramah, Sorogan, Diskusi	1. Membaca literatur ushul-fiqh dengan berbagai versi. 2. Merumuskan pengertian Ilmu Ushulil Fiqh secara etimologi maupun secara istilah	Santri mampu menyebutkan dan merumuskan pengertian Ilmu Ushulil Fiqh secara etimologi maupun secara istilah	2 X 50 menit	Makalah tentang pengertian-pengertian ilmu ushulil fiqh menurut para ulama dan kesimpulan pembahasan santri	1. Abdul Hamid Hakim, Assullam, 2. Abdul Hamid Hakim, Al Bayan, 3. Asy Sya'roni, Al Luma', 4. Asy Syaukani, Irsyadul Fikhul, 5. Al Anshori, Jam'ul Jawami', 6. Al Ghazali, Al Mushthafa 7. Ar Razi, Al Mahshul, 8. Abdul Wahab, Ilmu Ushulil Fiqhi 9. Az Zuhayli, Ushulul Fiqhi Al Islamiy 10. DEPAG, Ushulul Fiqhi 11. M. Su'aiman Abdullah, Al Wadhhih Fi Ushulil Fiqhi
02	Santri mampu memahami, kedudukan dan kegunaan Ilmu Ushul Fiqh	١ موضوع أصول الفقه ٢ فوائد أصول الفقه	Ceramah dan Diskusi	Merumuskan kedudukan dan kegunaan Ilmu Ushulil Fiqh	Santri dapat menyebutkan dan merumuskan kedudukan Ilmu Ushulil Fiqh Santri dapat menyebutkan dan merumuskan kegunaan Ilmu Ushulil Fiqh	2 X 50 menit	Paper berisi tentang kedudukan dan kegunaan Ilmu Ushulil Fiqh	
03	Santri mampu memahami perbedaan Ilmu Ushul Fiqh dengan Ilmu Fiqh	الفرق بين علم أصول الفقه و علم الفقه	Ceramah	Merumuskan perbedaan Ilmu Ushul Fiqh dengan Ilmu Fiqh	Santri dapat menyebutkan perbedaan-perbedaan Ilmu Ushul Fiqh dengan Ilmu Fiqh	2 X 50 menit	Paper berisi tentang perbedaan-perbedaan Ilmu Ushul Fiqh dengan Ilmu Fiqh	

04	Santri mampu memahami dalil-dalil Qowa'id Ushuliyyah	١. نصوص من كتاب الله ٢. نصوص نبوية ٣. اللغة العربية وعلومها ٤. العقل	Ceramah dan Diskusi	Menerangkan dalil-dalil kaidah-kaidah ushuliyyah	Santri dapat menyebutkan dalil-dalil Qowa'id Ushuliyyah	1 X 50 menit	Presentasi tentang dalil-dalil Qowa'id Ushuliyyah	
05	Santri mengerti sejarah perkembangan Ilmu ushulil fiqh	1. Ilmu ushulil fiqh pada masa Nabi dan sahabat 2. Ilmu ushulil fiqh pada masa tabi'in dan tabi'it tabi'in. 3. Ilmu ushulil fiqh pada masa setelah tabi'it tabi'in 4. Metode-metode penulisan Ilmu Ushulil fiqh (Mutakallimin, Hanafiyah, Muta'akhhirin)	Ceramah dan Diskusi	Presentasi tentang: 1. Ilmu ushulil fiqh pada masa Nabi dan sahabat 2. Ilmu ushulil fiqh pada masa tabi'in dan tabi'it tabi'in. 3. Ilmu ushulil fiqh pada masa setelah tabi'it tabi'in 4. Metode-metode penulisan Ilmu Ushulil fiqh (Mutakallimin, Hanafiyah, Muta'akhhirin)	Santri dapat menjelaskan sejarah perkembangan Ilmu Ushulil Fiqhi dan metode-metode penulisan kitab Ushul Fiqh	2 X 50 menit	Resume berisi tentang sejarah perkembangan Ilmu Ushulil Fiqhi dan metode-metode penulisan kitab Ust ul Fiqh	s.d.a.
06	Santri mampu memahami hukum dan pembahasan-pembahasan seputar hukum.	١. الحكم الوضعي وأقسامه ٢. الحكم التكليفي وأقسامه ٣. الحاكم ٤. المحكوم فيه ٥. المحكوم عليه	Ceramah, Sorogan, dan Dialog	1. Membaca kitab 2. Merumuskan pengertian dan maksud dari : ١. الحكم الوضعي وأقسامه ٢. الحكم التكليفي وأقسامه ٣. الحاكم ٤. المحكوم فيه ٥. المحكوم عليه	Santri dapat menjelaskan pengertian dan maksud dari : ١. الحكم الوضعي وأقسامه ٢. الحكم التكليفي وأقسامه ٣. الحاكم ٤. المحكوم فيه ٥. المحكوم عليه	5 X 50 menit	Makalah berisi tentang : ١. الحكم الوضعي وأقسامه ٢. الحكم التكليفي وأقسامه ٣. الحاكم ٤. المحكوم فيه ٥. المحكوم عليه	s.d.a.

07	Santri mampu memahami Dalil-dalil Syar'iy	١. القرآن ٢. السنة ٣. الإجماع ٤. القياس ٥. الأئمة المختلف فيها	Bandongan, Ceramah, dan Diskusi	Merumuskan dalil-dalil syar'iy yang disepakati oleh para ulama dan yang masih diperselisihkan	Santri dapat menjelaskan macam-macam dalil syar'iy yang disepakati oleh para ulama dan yang masih diperselisihkan	7 X 50 menit	Makalah berisi tentang: ١. القرآن ٢. السنة ٣. الإجماع ٤. القياس ٥. الأئمة المختلف فيها	s.d.a.
----	---	--	---------------------------------	---	---	--------------	---	--------



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Mata Pengajaran : al-Nahw al-Wadhifi I
 Program Studi : Madrasah Diniyyah As-Salafiyah
 Pesantren : PP As-Salafiyah Mlangi Nogoerto Sleman Yogyakarta
 Semester : IV
 Bobot : 4 sks
 Elemen Kompetensi :
 Jenis Kompetensi : Santri mampu memahami dasar tata bahasa Arab dan fungsinya dalam kalimat.

No	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pengalaman- Belajar	Indikator	Alokasi Waktu	Bahan
01	Santri mampu memahami definisi kata benda sesuai dengan posisi dan tanda i'rabnya.	<p>الأسماء العربية وتدريبها: أ. الأسماء المرفوعة وتدريبها. ب. الأسماء المنصوبة وتدريبها ج. الأسماء المنزولة وتدريبها</p>	<p>1. Menjelaskan kembali definisi kata benda mu'rab sesuai dengan posisi dan tanda i'rabnya. 2. Memberikan contoh-contoh kasus bahasa dalam masalah yang sama.</p>	<p>Santri mampu: 1. Menjelaskan kembali definisi kata benda mu'rab sesuai dengan posisi dan tanda i'rabnya. 2. Memberikan contoh-contoh kasus bahasa dalam masalah yang sama.</p>	2 x 120 menit	<p>1. Al-Ghilyani, Jami' al Durus al Lughah al Arabiyah Libanon. 2. Al Hasyimi, al Qawa'id al Asasiyyah Fi al lughah al Arabiyah 3. Antowan Dahdah, Mu'jam Qawa'id al 'Arabiyyah dalam Jadal. 4. 'Abd al' Alim Ibrahim, al Nahw al wadzifi, Mesir. 5. 'Abdu Al 'Aziz Mohammad Fa-khir, Taudhih Al Nahw, Mesir:2000.</p>
02	Santri mampu memahami definisi kata kerja sesuai dengan posisi dan tanda I'rabnya.	<p>أ. الأفعال العربية ب. الفعل المتصرف المرفوع وتدريبها ج. الفعل المتصرف المنصوب وتدريبها د. الفعل المتصرف المجزوم وتدريبها</p>	<p>1. Menjelaskan kembali definisi kata kerja sesuai dengan posisi dan tanda i'rabnya. 2. Memberikan contoh-contoh kasus bahasa dalam masalah yang sama.</p>	<p>Santri mampu: 1. Menjelaskan kembali definisi kata kerja sesuai dengan posisi dan tanda i'rabnya. 2. Memberikan contoh-contoh kasus bahasa dalam masalah yang sama.</p>	2 x 120 menit	
03	Santri dapat memahami definisi kalimat dan posisi I'rabnya.	<p>أ. الجملة الفعلية ب. الجملة كقست لما عمل من الإعراب وتدريبها</p>	<p>1. Menjelaskan kembali definisi kalimat dan posisi i'rabnya. 2. Memberikan contoh-contoh kasus bahasa dalam masalah yang sama.</p>	<p>Santri dapat: 1. Menjelaskan kembali definisi kalimat dan posisi i'rabnya. 2. Memberikan contoh-contoh kasus bahasa dalam masalah yang sama.</p>	2 x 120 menit	

04	Santri mampu memahami definisi kata benda tetap sesuai dengan posisi dan tanda i'rabnya yang meliputi kata penunjuk, ganti, sambung, dan syarat.	<p>١. الأسماء المبتدأ.</p> <p>أ. الضمائر وتدريبها.</p> <p>ب. الإضافة وتدريبها</p> <p>ج. الأسماء الموصولة وتدريبها</p> <p>د. أسماء الاستفهام وتدريبها</p> <p>هـ. أسماء الشرط وتدريبها</p>		<p>Santri mampu:</p> <p>1. Menjelaskan kembali pemahamannya tentang definisi kata benda tetap sesuai dengan posisi dan tanda i'rabnya yang meliputi kata penunjuk, ganti, sambung, dan syarat.</p> <p>2. Memberikan contoh kasus bahasa dalam masalah yang sama.</p>	3 x 120 menit	
05	Santri mampu memahami definisi kata kerja mabni sesuai dengan posisi dan tanda i'rabnya yang meliputi kata kerja lampau, sekarang, dan perintah.	<p>د. الأفعال المبني</p> <p>أ. الفعل الماضي وتدريبه</p> <p>ب. فعل الأمر وتدريبه</p> <p>ج. الفعل المتعرج المبني وتدريبه</p>		<p>Santri mampu:</p> <p>1. Menjelaskan kembali pemahamannya tentang definisi kata kerja mabni sesuai dengan posisi dan tanda binanya yang meliputi kata kerja lampau, sekarang, dan perintah.</p> <p>2. Memberikan contoh kasus bahasa dalam masalah yang sama.</p>	3 x 120 menit	
06	Santri mampu memahami definisi kata depan baik bentuk maupun maknanya.	<p>٧. حروف الجر</p> <p>أ. أسماء الحروف وتدريبها</p> <p>ب. معاني الحروف وتدريبها</p>		<p>Santri mampu:</p> <p>1. Menjelaskan kembali definisi kata depan baik bentuk maupun maknanya.</p> <p>2. Memberikan contoh kasus bahasa dalam masalah yang sama.</p>	2x120 menit	
07	Santri mampu memahami fungsi dan pengaruh kata depan dalam kalimat.	<p>٧. الحروف وأثرها الإعرابي في الكلمات وتدريبها</p> <p>٨. تدريبات علمية على الحروف</p> <p>ب. تدريبات علمية عن البيانات</p>		<p>Santri mampu:</p> <p>1. Menjelaskan kembali fungsi dan pengaruh kata depan dalam kalimat.</p> <p>2. Memberikan contoh kasus bahasa dalam masalah yang sama.</p>	1x120 menit	
08	Santri mampu memahami perangkat bahasa yang banyak digunakan yang berkaitan dengan berbagai perangkat tata-bahasa yang ada.	<p>٨. الأدوات التي لها أكثر من استعمال.</p> <p>أ. جميع الأدوات التي ذكرت مفرقة في أبواب كثيرة في الكتب النحوية.</p> <p>ب. جميع الأدوات التي ذكرت بعض معانيها ولم يذكر بعضها وتدريبها</p>		<p>Santri mampu:</p> <p>1. Menjelaskan kembali perangkat bahasa yang banyak digunakan yang berkaitan dengan berbagai perangkat tata-bahasa yang ada.</p> <p>2. Memberikan contoh kasus bahasa dalam masalah yang sama.</p>	2x120 menit	

09	Santri mampu memahami kata bantu kalimat nominal (subjek predikat) yang terdiri dari kaana, dzanna, dan inna.	<p>أ. بواضع المبتدأ والآخر. ب. كان وأخواتها وتدريبها. ج. ظن وأخواتها وتدريبها. د. إن وأخواتها وتدريبها.</p>		<p>Santri mampu: 1. Menjelaskan kembali kata bantu kalimat nominal (subjek predikat) yang terdiri dari kaana, dzanna, dan inna. 2. Memberikan contoh kasus bahasa dalam masalah yang sama.</p>	2x120 menit	
10	Santri mampu memahami bentuk-bentuk kalimat yang memiliki cara baca yang bermacam-macam.	<p>١٠. الكلمات التي تخبر القواعد بها أوجه الأعراب وتدريبها ١١. تركيب مختلف فيها أوجه لإعتراب لأحزاب القراءة، والتأويل. ب. أساليب الإعراب الدقيقة</p>		<p>Santri mampu: 1. Menjelaskan kembali bentuk-bentuk kalimat yang memiliki cara baca yang bermacam-macam. 2. Memberikan contoh kasus bahasa dalam masalah yang sama.</p>	2x120 menit	
11	Santri dapat memahami beberapa kasus bahasa dan permasalahannya yang sering terjadi.	<p>١١. المثال البرز الأطراف البرز وإعرابها للمسائل الحوية الشروعة ب. قواعد أدوية للسنة الحوية البرز.</p>		<p>Santri dapat: 1. Menerangkan kembali beberapa kasus bahasa dan permasalahannya yang sering terjadi. 2. Memberikan contoh kasus bahasa dalam masalah yang sama.</p>	2x120 menit	
12	Santri dapat mengembangkan pemikirannya tentang tata bahasa melalui latihan dan bacaan.	<p>١٢. الحكم التدريب العامة في الإعراب الحوية. الدراسة التطبيقية</p>		<p>Santri: 1. Wasan bahasa yang dikongkritkan dalam kemampuannya dalam menjawab latihan dan pembacaan bacaan bebas. 2. Memberikan contoh-contoh latihan dan jawabannya dan mampu memberikan bahan bacaan yang tepat.</p>	3x120 menit	

Mata Pengajaran : Balaghah I (Bayan)
 Program Studi : Madrasah Diniyyah As-Salafiyah
 Pesantren : PP As-Salafiyah Mlangi Nogotirto Sleman Yogyakarta
 Semester : IV
 Bobot : 4 SKS
 Elemen Kompetensi :
 Jenis Kompetensi :
 Standar Kompetensi : Santri mampu memahami unsur-unsur penting dalam Ilmu Balaghah

NO	KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	PENGALAMAN BELAJAR	INDIKATOR	ALOKASI WAKTU	BAHAN
1	Santri mampu memahami sejarah ilmu balaghah	Sejarah Ilmu Balaghah		Santri dapat : 1. Mendeskripsikan ruang lingkup dan pembahasan Ilmu Balaghah 2. Memahami sejarah ilmu balaghah	90 Menit	1. Ahmad al-Hasyimi, Jawahir al-Balaghah 2. Ali Jarim, Al-Balaghah al-Wadliah
2	Santri mampu memahami Pengertian ilmu ma'ani dan sub-sub pembahasannya	Ilmu Ma'ani		Santri dapat memahami Pengertian ilmu ma'ani dan sub-sub pembahasannya	90 menit	1. Ahmad al-Hasyimi, Jawahir al-Balaghah 2. Ali Jarim, Al-Balaghah al-Wadliah
3	Santri mampu memahami Pengertian ilmu Bayan dan sub-sub pembahasannya	Ilmu Bayan		Santri dapat memahami Pengertian ilmu Bayan dan sub-sub pembahasannya	90 menit	1. Ahmad al-Hasyimi, Jawahir al-Balaghah 2. Ali Jarim, Al-Balaghah al-Wadliah

4	Santri mampu memahami Pengertian ilmu Badi' dan sub-sub pembahasannya	4.	Ilmu Badi'		Santri mampu memahami Pengertian ilmu Badi' dan sub-sub pembahasannya	90 menit	1. Ahmad al-Hasyimi, Jawahir al-Balaghah 2. Ali Jarim, Al-Balaghah al-Wadliyah
5	Santri mampu memahami Pengertian Tasybih dan contoh-contohnya	5.	Tasybih		Santri dapat memahami Pengertian Tasybih dan membuat contoh-contoh lain	90 menit	1. Ahmad al-Hasyimi, Jawahir al-Balaghah 2. Ali Jarim, Al-Balaghah al-Wadliyah
6	Santri mampu memahami Pengertian Rukun Tasybih dan contoh-contohnya	6.	Rukun Tasybih		Santri dapat memahami Pengertian Rukun Tasybih dan membuat contoh-contoh lain	90 menit	1. Ahmad al-Hasyimi, Jawahir al-Balaghah 2. Ali Jarim, Al-Balaghah al-Wadliyah
7	Santri mampu memahami variasi Tasybih dan contoh-contohnya	7.	Variasi Tasybih		Santri dapat memahami variasi Tasybih dan membuat contoh-contoh lain	90 menit	1. Ahmad al-Hasyimi, Jawahir al-Balaghah 2. Ali Jarim, Al-Balaghah al-Wadliyah

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



8	Santri mampu memahami tujuan dan nilai balaghah dari Tasybih	8. Tujuan dan nilai balaghah Tasybih		Santri dapat memahami tujuan dan nilai balaghah dari Tasybih	90 menit	1. Ahmad al-Hasyimi, Jawahir al-Balaghah 2. Ali Jarim, Al-Balaghah al-Wadliyah
9	Santri mampu memahami Pengertian Majaz, macam-macamnya, dan contoh-contohnya	9. Majaz		Santri dapat memahami Pengertian Majaz, macam-macamnya, dan membuat contoh-contoh lain	180 menit	1. Ahmad al-Hasyimi, Jawahir al-Balaghah 2. Ali Jarim, Al-Balaghah al-Wadliyah
10	Santri mampu memahami Pengertian Majaz Lughawi dan isti'arah, macam-macamnya, dan contoh-contohnya	10. Majaz Lughawiy dan isti'arah		Santri dapat memahami Pengertian Majaz Lughawi dan isti'arah, macam-macamnya, dan contoh-contohnya	90 menit	1. Ahmad al-Hasyimi, Jawahir al-Balaghah 2. Ali Jarim, Al-Balaghah al-Wadliyah
11	Santri mampu memahami Pengertian Majaz Mursal dan nilai balaghahnya	11. Majaz Mursal dan nilai Balaghahnya		Santri mampu memahami Pengertian Majaz Mursal dan nilai balaghahnya	90 menit	1. Ahmad al-Hasyimi, Jawahir al-Balaghah 2. Ali Jarim, Al-Balaghah al-Wadliyah

12	Santri mampu memahami Pengertian 'Aqli dan nilai balaghahnya	12. Majaz Aqli dan nilai Balaghahnya		Santri mampu memahami Pengertian 'Aqli dan nilai balaghahnya	90 menit	1. Ahmad al-Hasyimi, Jawahir al-Balaghah 2. Ali Jarim, Al-Balaghah al-Wadliyah
----	--	--------------------------------------	--	--	----------	---



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

		4. Darūrāt Syi'riyah, Zihāfāt, wa 'Ilal		Santri dapat memahami: a. perubahan lafal karena menyesuaikan dengan wazn b. perubahan wazan yang tidak merubah ritme/irama (zihaf dan 'illah) c. dapat menyebut dan membedakan satu persatu perubahan-perubahan tsb.	100 menit	
2	Santri dapat memahami secara teoritis 16 bahar puisi Arab dengan baik, dapat menerapkannya pada bait-bait puisi yang ada, dan mampu mendeteksi beberapa kesalahan tulis.	1. Bahr Tawīl wa Madid 2. Bahr Baṣīṭ wa Dairah al-Mukhtalaf 3. Bahr Wāfir wa Kāmil wa Dairah al-Mu'talaf	UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	Santri dapat memahami secara teoritis bahar ṭawīl dan bahar madid, dan mempraktekkannya dalam bait puisi dengan metode taqti'. Santri dapat memahami: a. bahar baṣīṭ dan pencrapannya dalam bait puisi dengan metode taqti' b. kebersamaan bahar ṭawīl, madid dan baṣīṭ dalam satu sistem perputaran. Santri dapat memahami: a. bahar wāfir dan kamil secara benar dan menerapkannya dalam bait puisi dengan metode taqti'. b. kebersamaan bahar wāfir dan kamil dalam satu sistem perputaran.	100 menit 100 menit 100 menit	-Ahmad Fatah, <i>Khulāṣah al-'Arud wal Qawafi</i> . -Ahmad al-Hasyimi, <i>Mizan az-Zahab</i> . -'Irfan Maṭraji, <i>Al-Jāmi' li Funūn al-Lughah al-'Arabiyah wal-'Arud</i> -Mahmud Mustafa, <i>Ahda Sabil Ila 'Ilmai al Khalil</i> . -Khatibul Umam, <i>Al-Muyassar fi 'Ilmil 'Arud</i> -As-Syafi'i, <i>Diwan as-Syafi'i</i> -dll.

	4. Bahr Hazaj wa Rajaz		Santri dapat memahami secara teoritis bahar hazaj dan rajaz dan menerapkannya dalam bait bait syair dengan metode taqti'.	100 menit	
	5. Bahr Ramal wa Dairah al-Musytabah		Santri dapat memahami: a. bahar ramal dan penerapannya dalam bait syair dengan metode taqti'. b. kebersamaan bahar hazaj, rajaz dan ramal dalam satu sistem perputaran.	100 menit	
	6. Bahr Sari' wa Khaffif		Santri dapat memahami secara teoritis bahar sari' dan khaffif dan menerapkannya dalam bait syair dengan metode taqti'.	100 menit	
	7. Bahr Munsarih, Muḍara', Muqtadab wa Mujtas, wa Dairah al-Mujtalab		Santri dapat: a. mengenali bahar munsarih, muḍara', muqtadab dan mujtas. b. memahami kecnam bahar di atas dalam satu sistem perputaran	100 menit	
	8. Bahr Mutaqārib wa Mutadārik, wa Dairah al-Muttafaq		Santri dapat : a. memahami secara teoritis bahar mutaqārib dan mutadārik, dan penerapannya dalam bait syair dengan metode taqti'. b. memahami kedua bahar ini dalam satu perputaran.	100 menit	

3	Santri dapat memahami pola dan karakteristik setiap bait syair Arab.	1. Muqāranah bainal Buhur 2. Asmā al-Bait		Santri mampu membedakan antara satu bahar dengan lainnya dengan cermat. Santri dapat menjelaskan model bait yang dipilih oleh penyair.	100 menit 100 menit	-Safa Khaluṣi, <i>Fannut Taqīf</i> -Dr. Hasyim Ṣālih Mannā', <i>As-Syāfi fil 'Arud wal Qawa fi</i> Ahmad Fatah, <i>Khulasah al-'Arud wal Qawafi</i>
4	Santri dapat mengetahui qafiyah setiap bait syair dengan baik, dan menilai ada/tidak adanya aib didalamnya	1. Ta'rif 'Ilmil Qāfiyah, wa Anwā'uha 2. Hurūful Qāfiyah wa Harakātuhā 3. 'Uyūbul Qāfiyah wa Anwā'us Sinād 4. Tanawwu' al-Qawāfi	UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	Santri dapat menyebutkan qafiyah dan menjelaskan macamnya pada setiap bait syair. Santri mampu menyebutkan huruf dan harakat qafiyah Santri dapat menilai bahwa didalam bait-bait puisi itu terdapat aib atau tidak, dan mampu menyebutkan jenis aibnya. Santri dapat memahami adanya variasi didalam qafiyah	100 menit 100 menit 100 menit	sda sda sda
5	Santri dapat memahami adanya perkembangan bahar dalam puisi Arab	1. Al-Mulhaqat bil-buhūr. 2. Funūn as-Syi'r al-Mu'arrabah al-Kharijah 'anil wazn		Santri mengenali adanya inovasi bahar dan dapat membedakannya dengan 16 bahar yang ada Santri dapat memahami perkembangan format puisi modern.	100 menit 100 menit	-Ahmad al-Hasyimi, <i>Mizan az-Zahab</i> -Dr. Hasyim Ṣālih Mannā', <i>As-Syāfi fil 'Qrud wal Qawafi</i> -Dr.M.Taufiq Abu 'Ali, <i>'Ilmul 'Arud wa Muhawalat at-Tajdid</i>

Lampiran ke 3 (tiga)

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA PELAKSANAAN SISTEM KREDIT SEMESTER DI PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYYAH MLANGI, NOGOTIRTO, SLEMAN

1. Data Dukumenter yang dikumpulkan

- a. Program Kerja
- b. Jenis-jenis program kerja
- c. Proses perencanaan program kerja
- d. Sistematika program kerja
- e. Sertifikasi tanah
- f. Statuta/PD/PRT pesantren
- g. Kepemilikan Lembaga
- h. Struktur pengurus pesantren
- i. Identifikasi jenis-jenis pekerjaan lembaga

2. Pedoman Observasi

- a. Kondisi bangunan
- b. Kondisi ruang belajar, kantor, kamar mandi, masjid, tempat wudlu, MCK, saluran pembangunan.
- c. Kamar santri dan pengurus.
- d. Kondisi perumahan kyai dan ustadz
- e. Respon pengasuh, dewan asatidz dan pengurus terhadap perkembangan pesantren.
- f. Kondisi pelaksanaan belajar dan mengaji
- g. Kondisi SDM pengasuh, dewan asatidz dan pengurus
- h. Relasi santri, kyai, pengurus, dewan asatidz dan masyarakat
- i. Perilaku staf pengajar dan pengurus
- j. Perilaku keseharian santri
- k. Perubahan model kepemimpinan kyai



3. Pedoman Wawancara

A. Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren

1. Sejarah Mlangi;
2. Sejarah Pendirian pesantren As-Salafiyah,
3. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pendirian pesantren;
4. Dinamika perkembangan pesantren;
5. Tujuan pendirian pesantren
6. Pandangan terhadap perkembangan global di dunia luar pesantren;
7. Tanggapan pengasuh terhadap pengelolaan pesantren;
8. Tanggapan terhadap arah pengembangan pesantren;
9. Tanggapan terhadap tuntutan masyarakat;

B. Wawancara dengan pengurus pesantren

1. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pendirian sistem, lembaga, program pendidikan;

2. Respon terhadap perkembangan di luar pesantren;
3. Fasilitas-fasilitas pesantren
4. Mekanisme sosialisasi program pesantren;
5. Stake holder yang terlibat dalam penyusunan program;
6. Mekanisme pelaksanaan program;
7. Penggunaan analisis dalam penyusunan program;
8. Langkah-langkah strategis dalam pencapaian tujuan;
9. Pengelolaan penerimaan santri baru;
10. Prosedur laporan pertanggungjawaban program dan keuangan;
11. Gambaran umum evaluasi program
12. Status kepemilikan pondok pesantren;
13. Pembagian tugas (*job description*) antara kyai, dewan asatidz, pengurus dan santri
14. Keterlibatan teknologi dalam manajemen pesantren;
15. Manajemen pemberdayaan SDM pesantren (kyai, dewan asatidz, pengurus dan santri).
16. Pengelolaan sarana dan prasarana;
17. Penyusunan indikator keberhasilan organisasi pesantren;
18. Inovasi dan kreatifitas dalam pengembangan pesantren;
19. Sumber-sumber pengelolaan pesantren dan pengelolaannya.

C. Wawancara dengan Ustadz

1. Keadaan ustadz;
2. Keadaan santri dan karakteristiknya;
3. Strategi belajar mengajar/mengaji yang diterapkan;
4. Relasi antara ustadz dengan santri, pengurus dan kyai;
5. Kesejahteraan ustadz dan pengurus;
6. Motivasi pengabdian di pesantren;
7. Respon terhadap pengelolaan pesantren;
8. Respon terhadap perkembangan pembaruan pesantren.

D. Wawancara dengan Santri

1. Keadaan ustadz, pengurus dan kyai;
2. Model kehidupan sehari-hari santri;
3. Komunikasi yang dibangun antara santri, ustadz, pengurus, dan kyai;
4. Tanggapan santri tentang usaha-usaha yang dilakukan pesantren dalam bidang pendidikan;
5. Indikator keberhasilan santri dan pesantren
6. Keterlibatan santri dalam kegiatan di dalam maupun di luar pesantren.

E. Wawancara dengan tokoh masyarakat

1. hubungan pesantren dengan masyarakat;
2. Keterlibatan masyarakat dalam perumusan program pesantren;
3. Tanggapan masyarakat terhadap usaha-usaha pengembangan pesantren.

Responden yang diwawancarai adalah:

1. KH. Sujangi; (Pimpinan dan Pengasuh Pesantren)
2. KH. Abdullah Hasan; (Pengasuh pesantren)
3. Solihun; (Ustadz)
4. Zar'anudin (Ustadz dan Pengurus)
5. Thoha Mahsun (Ustadza dan Pengurus)

6. Abdul Wahab (Tokoh Masyarakat)
7. Jaenal Suyuti (Tokoh Masyarakat).
8. M. Azis (Santri)
9. Mahrus (santri)
10. Syamsul Huda (Masyarakat).



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

**TEKNIK PENGUMPULAN DATA
PELAKSANAAN SISTEM KREDIT SEMESTER
PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYAH MLANGI, NOGOTIRTO SLEMAN**

NO	DATA YANG DIBUTUHKAN	SUB-DATA	SUMBER DATA	TEKNIK
01	Kondisi secara umum Pondok Pesantren As Salafiyah	Sejarah Pendidikan	Pengasuh	Wawancara
		Faktor yang melatar belakangi pendidikan	Pengasuh/ dokumenter	Wawancara/dokumentasi
		Dinamika Perkembangan	Pengasuh/tokoh masyarakat	Wawancara
		Kondisi Bangunan	Keadaan bangunan	Observasi
		Ruang belajar, Kantor, kamar mandi, masjid, MCK, tempat wudlu, saluran pembuangan dll	Keadaan ruangan/dan tempat-tempat yang dibutuhkan keseharian	Observasi
		Kamar bagi santri dan pengurus	Keadaan kamar	Observasi
		Kondisi perum. Santri dan ustadz senior	Keadaan perumahan	Observasi
		Alat komunikasi dengan dunia lain	Alat komunikasi	Wawancara/observasi
		Respon pesantren terhadap dunia luar	Pengurus/keadaan sosiologis	Wawancara/observasi
		Fasilitas yang bisa dinikmati oleh santri	Pengurus/ santri	Wawancara
		Sosialisasi kepada santri	Pengurus/santri	Wawancara
		Jalur transportasi	Pengurus	Wawancara
		02	Sistem dan program Pendidikan di pondok Pesantren Kebon Jambu	Faktor yang melatar belakangi didirikan sistem
Sistem pendidikan yang diselenggarakan	Pengasuh/pengurus			Wawancara
Tujuan pendidikan	Pengasuh			Wawancara
Jenis program kerja	Dokumenter			Dokumentasi
Perencanaan program kerja	Dokumenter			Dokumentasi
Klasifikasi program kerja	Dokumenter			Dokumentasi

	Sistem program kerja	Dukumenter	Dokumentasi
	Cara mensosialisasikan program kerja	Pengurus	Wawancara
	Stake holder penyusunan program kerja	Pengurus	Wawancara
	Pemnggunaan analisis SWOT dalam penyusunan program kerja	Pengurus	Wawancara
	Mekanisme pelaksanaan program kerja	Pengurus	Wawancara
	Penanggung jawab program	Pengurus	Wawancara
	Struktur kurikulum	Dokumentasi	Dokumentasi
	Pengelolaan penerimaan santri	Dokumentasi	Wawancara
03	Status kepemilikan pondok pesantren	Pengurus	Wawancara
	Sertifikasi wakaf pesantren	Dokumentasi	Dokumentasi
	Kepemilikan statua	Dokumentasi	Dokumentasi
	Struktur kepengurusan pesantren	Dokumentasi	Dokumentasi
	Struktur kepengurusan lembaga lainnya	Dokumentasi	Dokumentasi
	Kepemilikan rekening lembaga	Dokumentasi	Dokumentasi
	Pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan	Pengurus	Wawancara
04	Faktor-faktor yang melatar belakangi pendirian sistem pendidikan	Pengurus	Wawancara
	Identifikasi jenis-jenis pekerjaan kelembagaan	Pengurus	Wawancara
	Pembagian tugas antara kyai, santri, pengurus, ustadz	Pengurus	Wawancara
	Tata kerja organisasi	Dokumentasi	Dokumentasi
	Pertimbangan-pertimbangan penyusunan tata kerja	Pengurus	Wawancara
	Kesesuaian pelaksanaan tugas-tugas kyai, dewan asatidz	Pengurus/santri	Wawancara
	Pembentukan tim kerja pada setiap event kegiatan	Pengurus/santri	Wawancara
	Keterlibatan teknologi tinggi dalam organisasi	Pengasuh/santri	Wawancara

	Proses pengelolaan sarana prasarana	Pengurus/ santri	Wawancara
	Kondisi pelaksanaan belajar mengajar	Keadaan proses belajar	Observasi
	Indikator keberhasilan program pesantren	Pengurus/santri	Wawancara
	Usaha-usaha dalam melakukan pengembangan pesantren	Pengurus/ santri	Wawancara
	Relasi santri, ustadz, pengurus, kyai dan masyarakat.	Keadaan interaksi kyai, santri, pengurus, ustadz dan masyarakat	Observasi dan wawancara



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA